



**KOMPARASI USAHATANI CABAI RAWIT LOKAL DAN
HIBRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI**

SKRIPSI

Oleh:

**Juwita Febriana
NIM. 101510601041**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KOMPARASI USAHATANI CABAI RAWIT LOKAL DAN
HIBRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Juwita Febriana
NIM. 101510601041**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sahriya Safitri dan Ayahanda Yunias Stevanus;
2. Ayunda Yuliana Stephani dan Kakanda Tri Dony Setiawan;
3. Teman-teman seperjuangan Erryka Aprilia Putri, Sofia Nur Aini, Viana Indarwati, Marwatin Fika, Rafika Fitrah, Widya Citya R., Laksmianindya R.P., dan lainnya.
4. Kakanda Nafi Hayyul Haqqe.
5. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
6. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri”

(QS. Al-Ankabut [29]: 6)

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

(Khalifah ‘Umar)

“Niat adalah ukuran dalam menilai benarnya suatu perbuatan, oleh karenanya, ketika niatnya benar, maka perbuatan itu benar, dan jika niatnya buruk, maka perbuatan itu buruk.”

(Imam An Nawawi)

“Orang yang terkaya adalah orang yang menerima pembagian (takdir) dari Allah dengan senang hati.”

(Ali bin Husein)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juwita Febriana

NIM : 101510601041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah Total Rumah Tangga Petani” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, April 2015

Yang Menyatakan,

Juwita Febriana
NIM. 101510601041

SKRIPSI

**KOMPARASI USAHATANI CABAI RAWIT LOKAL DAN
HIBRIDA SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDAPATAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI**

Oleh

Juwita Febriana

NIM. 101510601041

Pembimbing

Pembimbing Utama : Ir. Imam Syafi'i, M.S.
NIP. 195212181980021001

Pembimbing Anggota : Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc.
NIP. 198002202006041002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 April 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji:

Penguji,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.

NIP. 197006261994031002

DPU,

DPA,

Ir. Imam Syafi'i, M.S.

NIP. 195212181980021001

Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc.

NIP. 198002202006041002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.

NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani. Juwita Febriana, 101510601041. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan daerah sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Jember. Sebagian besar penduduk di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas bermatapencaharian sebagai petani cabai rawit dan sejak tahun 2012 tergabung ke dalam Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR). Cabai rawit yang dibudidayakan oleh petani umumnya adalah cabai rawit lokal, sedangkan sebagian kecil petani menanam cabai rawit hibrida. Melalui Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR), pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, memberikan bantuan berupa benih cabai rawit hibrida. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, karena cabai rawit hibrida memiliki keunggulan-keunggulan yang lebih baik dibandingkan cabai rawit lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk berusahatani cabai rawit hibrida, (2) efisiensi biaya dan perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, (3) kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah produksi, harga, dan pendapatan, sedangkan faktor luas lahan dan pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida; (2) ada perbedaan antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, penggunaan biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan penggunaan biaya usahatani cabai rawit lokal, rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit hibrida yaitu sebesar 2,58 lebih besar dari rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar 1,34; (3) ada perbedaan antara pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal, rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida yaitu sebesar Rp 20.456.012,00 per hektar lebih tinggi dari pendapatan usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar Rp 2.338.006,00 per hektar; (4) ada perbedaan antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu, kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal, rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida sebesar 84,40% lebih tinggi dari rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal sebesar 43,70%.

SUMMARY

Comparison Between Local and Hybrid Cayenne Pepper Farming and The Contribution to Total Income of Farmers Household. Juwita Febriana, 101510601041. Department of Agriculture Economy Social Faculty of Agriculture University of Jember.

Kepanjen, Gumukmas is cayenne pepper production centers in Jember. Most residents in Kepanjen, Gumukmas work as cayenne pepper farmers and since 2012 has joined to the Association of Cayenne Pepper Farmers (APCR). Cayenne pepper cultivated by farmers generally are local cayenne pepper, while a small proportion of farmers plants hybrid chili. Through the Association of Cayenne Pepper Farmers (APCR), Department of Agriculture and Food of Jember, providing assistance in the form of cayenne hybrid seed. This is done in the hope of improving the income of cayenne pepper farmers in Kepanjen, Gumukmas, because hybrid cayenne has better advantages than local cayenne.

This study aims to determine (1) the social economic factors that influence the decision making of farmers in Kepanjen, Gumukmas, Jember farming hybrid cayenne, (2) cost efficiency and the difference of income level between hybrid cayenne pepper and local farming in Kepanjen Gumukmas Jember, (3) the contribution of farm income between hybrid cayenne pepper and local against total income of farmer households in Kepanjen Gumukmas Jember.

The results showed that (1) the social economic factors that significantly affect farmers' decisions to plant hybrid cayenne pepper is production, price, and revenue, while the land and experience factors are not significant for decision making of farmers to grow hybrid cayenner pepper; (2) there is a difference between the cost efficiency of farming hybrid cayenne pepper and local that is, the use of hybrid cayenne pepper farming costs is more efficient than the use of local cayenne pepper farming costs, the average value of R/C ratio on the hybrid cayenne pepper farming is equal to 2.58 greater than the average value of R/C ratio on local cayenne pepper farming which is equal to 1.34; (3) there is a difference between farm income of hybrid cayenne pepper and local i.e. hybrid cayenne farm income is higher than the local cayenne farm income, the average farm income of hybrid cayenne pepper is Rp 20,456,012.00 per hectare is higher than local cayenne pepper farm income in the amount of Rp 2,338,006.00 per hectare; (4) there is a difference between the contribution of farm income hybrid cayenne pepper and local towards the total household income of farmers, namely, the contribution of hybrid cayenne pepper farm income is higher than the contribution of local cayenne pepper farm income, the average contribution of hybrid cayenne pepper farm income is 84 ,40% higher than the average contribution of local cayenne pepper farm income amount 43,70%.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Pemasaran dan Prospek Pengembangan Usahatani Semangka di Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1), pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, Dr. Ir. Jani Januar, M.T. yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah tertulis ini.
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah tertulis ini.
3. Bapak Ir. Imam Syafi'i, M.S. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Ebban Bagus Kuntadi, S.P., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Anggota dan Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M. yang telah memberikan motivasi, meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Djoko Soedjono, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.
6. Keluargaku, Ibunda Sahriya Safitri dan Ayahanda Yunias Stevanus, Kakakku Yuliana Stevani dan Tri Dony Setiawan. Terima kasih untuk pengorbanan yang tak terhingga, serta doa dan semangat yang luar biasa terutama selama penyusunan skripsi ini.

7. Teman seperjuangan Agribisnis 2010, serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas waktu dan dukungan kalian selama ini yang telah memberikan warna baru dalam kehidupanku;
8. Nafi Hayyul Haqqe yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama menyusun skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	9
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2 Dasar Teori	11
2.2.1 Klasifikasi Tanaman Cabai Rawit	11
2.2.2 Konsep Usahatani	14
2.2.3 Teori Biaya Produksi dan Pendapatan	14
2.2.4 Teori Efisiensi Biaya	15

2.2.5 Teori Pengambilan Keputusan dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani.....	16
2.2.6 Teori Regresi Logit	20
2.2.7 Uji-t Dua Sampel Independen	22
2.3 Kerangka Pemikiran	22
2.4 Hipotesis	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Metode Daerah Penelitian.....	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Metode Pengambilan Sampel	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.5 Metode Analisis Data.....	31
3.6 Definisi Operasional	37
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	39
4.1 Letak dan Keadaan Geografis	39
4.2 Penggunaan Tanah	39
4.3 Keadaan Penduduk	40
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur	40
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	41
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	42
4.4 Keadaan Pertanian	43
4.5 Usahatani Cabai Rawit	43
4.6 Karakteristik Petani Cabai Rawit	44
4.7 Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) Rawit Sejahtera.....	46
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
5.1 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	48
Perbandingan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan	

5.2 Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	57
5.3 Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	61
5.4 Perbandingan Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	67
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
6.1 Kesimpulan.....	73
6.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77

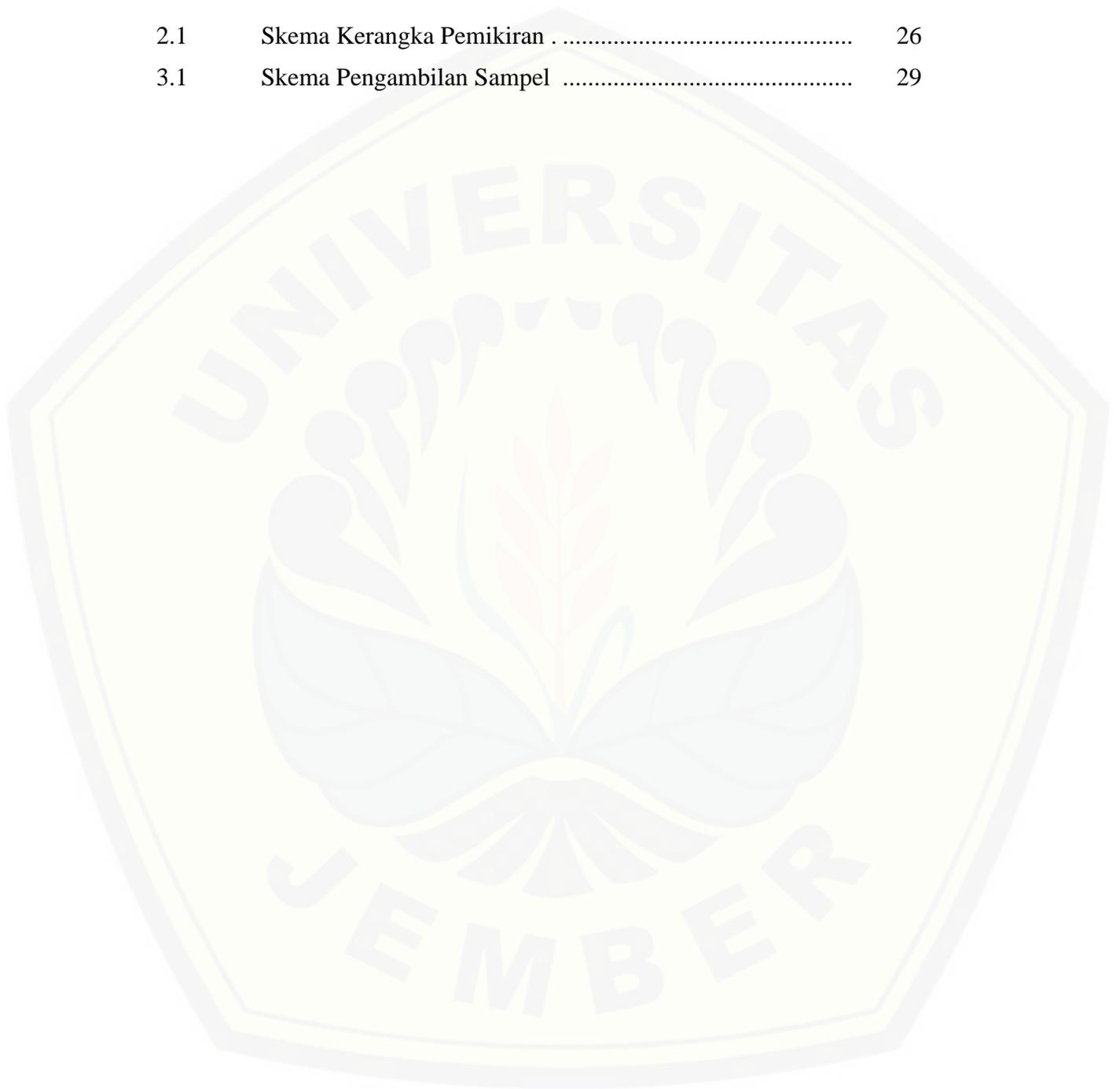
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009-2013	3
1.2	Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013	4
1.3	Luas Tanam, Luas Panen, dan Total Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2013	5
3.1	Jumlah Sampel Petani Berdasarkan Varietas Cabai Rawit.	30
4.1	Pembagian Wilayah Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	40
4.2	Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	41
4.3	Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	41
4.4	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	42
4.5	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komoditas	43
4.6	Data Responden Cabai Rawit menurut Tingkat Pendidikan.	45
4.7	Data Petani Cabai Rawit menurut Luas Lahan	46
5.1	<i>Omnibus Test of Model Coefficient</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	50
5.2	<i>Model Summary</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	51
5.3	<i>Classification Table</i> dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	51
5.4	Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida	52

5.5	Hasil analisis nilai R/C ratio usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	58
5.6	Hasil Analisis Perbandingan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	59
5.7	Hasil Analisis t-hitung Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	60
5.8	Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	62
5.9	Hasil Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	63
5.10	Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	63
5.11	Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Rp/Musim tanam) terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2014	69
5.12	Hasil Analisis Rata-rata Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	70
5.13	Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	26
3.1	Skema Pengambilan Sampel	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
A	Data Responden Petani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	76
B	Hasil Analisis Regresi Logit	78
C	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>) antara Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida	82
D	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>) antara Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida	83
E	Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (<i>Independent Sample T-Test</i>) antara Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani	84
F	Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	85
G	Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	90
H	Biaya Total Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	95
I	Pengeluaran, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	107
J	Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas	109

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor mata pencaharian tetap yang mampu bertahan dalam situasi krisis ekonomi, terutama bagi masyarakat pedesaan. Kebijakan pembangunan pertanian, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri dan untuk penyerapan tenaga kerja. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses dari pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat disingkat menjadi: (1) proses produksi: (2) pembudidaya atau pengusaha: (3) tanah tempat usaha: (4) usaha pertanian (*farm business*). Pertanian dapat diberi arti terbatas dan arti luas, dalam arti terbatas, definisi pertanian ialah pengelolaan tanaman dan lingkungannya agar menghasilkan suatu produk, sedangkan dalam arti luas, pertanian ialah pengelolaan tanaman, ternak, dan ikan agar memberikan suatu produk. Pertanian yang baik ialah petanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik daripada apabila tanaman, ternak, atau ikan dibiarkan hidup secara alami (Soetriono, 2003).

Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani yang kurang baik menjadi lebih baik. Sektor pertanian di Indonesia dianggap penting, karena beberapa alasan bahwa potensi bagian terbesar wilayah nusantara pada dasarnya berbasis sumberdaya pertanian dalam arti luas. Peranan sektor pertanian terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia pangan, penyumbang devisa negara melalui ekspor, serta mampu mendukung munculnya industri yang berbahan baku pertanian (Soekartawi, 1995).

Salah satu subsektor pertanian yang banyak diusahakan yaitu usahatani di bidang hortikultura. Bidang hortikultura merupakan sektor penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia memiliki kendala dalam berusahatani hortikultura. Kendala tersebut

adalah rendahnya nilai pendapatan petani, keterbatasan pengetahuan petani, keterbatasan lahan yang dimiliki petani, dan posisi tawar pada pihak petani yang kurang kuat. Hal tersebut menyebabkan rendahnya keuntungan yang diperoleh petani. Strategi yang digunakan untuk memberikan solusi terhadap pemecahan kendala tersebut adalah dengan menerapkan program terpadu yaitu paket teknologi budidaya yang tangguh, informasi pasar yang benar, sarana dan prasarana, termasuk transportasi pemasaran, dan tersedianya sistem kelembagaan usahatani yang mencakup permodalan dan pembinaan petani (Ashari, 2006).

Subsektor pertanian khususnya tanaman hortikultura sangat prospektif dikembangkan di Indonesia. Karakteristik lahan dan agroklimat serta sebaran wilayah yang luas di Indonesia mendukung potensi pengembangan usahatani tanaman hortikultura di masa yang akan datang. Selain itu, permintaan terhadap produk hortikultura terutama sayuran dan buah-buahan di masa yang akan datang semakin meningkat. Adanya peningkatan permintaan akan sayuran maka perlu adanya peningkatan produksi sayuran di Indonesia guna memenuhi permintaan pasar dalam negeri dan pasar luar negeri. Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan komoditas hortikultura khususnya sayuran. Kebanyakan sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi disebabkan produk hortikultura ini senantiasa dikonsumsi setiap saat. Salah satu tanaman sayuran yang memiliki peluang untuk dikembangkan di Indonesia adalah tanaman cabai.

Cabai memiliki bermacam-macam jenis, dari cabai rawit, cabai keriting, cabai hijau, cabai paprika, hingga cabai hias. Cabai yang banyak dikenal di pasaran antara lain cabai rawit keriting, cabai rawit, dan cabai hijau. Cabai rawit keriting berbentuk panjang mengeriting dan rasanya relatif lebih pedas dibandingkan cabai rawit dan cabai hijau. Cabai rawit merupakan komoditas sayur-sayuran yang paling banyak digunakan dalam bentuk segar maupun olahan untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, dan industri makanan.

Sentra produksi cabai di Indonesia adalah pulau Jawa, dan mulai dikembangkan di daerah luar pulau Jawa. Lebih dari 60% cabai dihasilkan di Pulau Jawa. Jawa Barat yang mampu menghasilkan 198.000 ton cabai besar,

merupakan sumber utama pemasok cabai besar dan Jawa Timur yang mampu menghasilkan 226.990 ton cabai rawit, menjadi pemasok terbesar untuk cabai rawit. Cabai merupakan komoditas agribisnis yang besar pengaruhnya terhadap dinamika perekonomian nasional khususnya cabai rawit, sehingga cabai rawit dimasukkan dalam jajaran komoditas sebagai penyumbang inflasi yang terjadi pada setiap tahun di Indonesia (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013).

Menurut Berita Resmi Statistik (2013), produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2013 sebanyak 954,36 ribu ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebanyak 65,51 ribu ton (7,37%). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebanyak 0,59 ton per hektar (8,04%) sementara luas panen terjadi penurunan seluas 788 hektar (0,65%) dibandingkan tahun 2012. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2013 sebanyak 702,25 ribu ton. Dibandingkan tahun 2012, terjadi kenaikan produksi sebanyak 108,03 ribu ton (18,18%). Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan produktivitas sebanyak 0,74 ton per hektar (14,77%) dan kenaikan luas panen seluas 3,38 ribu hektar (2,85%) dibandingkan tahun 2012.

Tabel 1.1 Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009-2013

No.	Provinsi	Tahun (Ton)					Pertumbuhan (%)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1.	Jawa Timur	177.795	142.109	181.806	244.040	266.990	-6,99
2.	Jawa Barat	106.304	78.906	105.237	90.522	125.334	38,46
3.	Jawa Tengah	80.936	60.399	65.227	84.997	89.236	4,99
4.	NTB	34.835	13.090	19.666	29.700	23.875	-19,61

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2013

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terdapat empat daerah sentra produksi utama cabai rawit di Indonesia. Keempat daerah sentra utama tersebut adalah Jawa Barat (Majalengka, Garut dan Cirebon), Jawa Tengah (Magelang, Boyolali dan Brebes), Jawa Timur (Blitar, Kediri, Lumajang dan Jember), dan Nusa Tenggara Barat (Lombok Timur). Data tersebut menunjukkan bahwa provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi cabai rawit terbesar di Indonesia yang mana pada tahun 2013 cabai rawit telah menjadi penyumbang terbesar terhadap inflasi di provinsi Jawa Timur. Angka inflasi di Jawa Timur pada bulan Maret tahun 2013 sebesar 0,23%. Jenis bahan makanan yang memberikan sumbangan

besar terhadap inflasi yang terjadi antara lain beras, cabai rawit, bawang putih, dan minyak goreng. Komoditas cabai rawit memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya inflasi di Jawa Timur karena produk cabai digunakan dalam berbagai produk pangan baik olahan masakan tradisional maupun modern. Selain itu, cabai tidak dapat disubstitusi oleh komoditas lain, sehingga kebutuhan akan cabai rawit semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan variasi menu masakan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Tabel 1.2 Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013

No.	Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kediri	3.777	258.234
2.	Blitar	4.890	255.632
3.	Lumajang	1.834	149.748
4.	Jember	3.253	121.220
	Jumlah	13.754	784.834

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2013.

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 Kabupaten Jember merupakan wilayah sentra produksi cabai rawit terbesar keempat di Jawa Timur. Sebagai salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember memang memiliki potensi dalam memproduksi cabai rawit. Luas lahan panen tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember tahun 2013 yaitu 3.253 Ha dengan produktivitas 37,26 ton/Ha, dan dengan produksi 121.220 ton. Bahkan tanaman cabai rawit di Kabupaten Jember menjadi salah satu peluang investasi. Peluang investasi berusaha cabai rawit tersebut didukung oleh tersedianya bibit, pupuk dan peralatan panen untuk pengembangan usahatani cabai rawit. Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan komoditas cabai rawit. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya produksi komoditas cabai rawit dibandingkan produksi komoditas hortikultura yang lain yang dikembangkan di Kabupaten Jember. Selain didukung oleh sarana dan prasarana untuk berusaha dan memasarkan cabai rawit, pengembangan usahatani cabai rawit di Kabupaten Jember juga didukung oleh keadaan geografis Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki kesesuaian keadaan geografis untuk ditanami tanaman hortikultura seperti cabai rawit. Data luas panen

dan produksi komoditas cabai rawit yang dikembangkan di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas Tanam, Luas Panen, dan Total Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2013

No.	Nama Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Gumukmas	499	539	94.559
2	Kalisat	1720	1.236	41.259
3	Sukowono	132	222	16.817
4	Ledokombo	151	237	11.683
5	Rambipuji	69	45	8.006
6	Balung	29	48	6.588
7	Wuluhan	281	297	6.225
8	Jelbuk	390	325	5.506
9	Arjasa	126	105	5.369
10	Puger	36	32	5.280
11	Tempurejo	34	36	3.486
12	Sumberjambe	27	31	3.006
13	Ambulu	74	94	2.852
14	Mayang	31	29	2.222
15	Pakusari	35	30	2.018
16	Sumberbaru	5	8	1.918
17	Mumbulsari	27	47	1.516
18	Sukorambi	72	67	1.421
19	Patrang	3	3	1.069
20	Tanggul	11	13	1.006
21	Silo	7	7	762
22	Kencong	11	12	708
23	Sumbersari	4	3	702
24	Jombang	9	12	558
25	Semboro	5	7	453
26	Ajung	2	2	266
27	Panti	2	2	245
28	Jenggawah	3	4	54
29	Umbulsari	-	-	-
30	Bangsalsari	-	-	-
31	Kaliwates	-	-	-
<i>Jumlah</i>		3.539	3.461	222.839

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, 2013.

Usahatani cabai rawit dikembangkan di 24 kecamatan di Kabupaten Jember. Berdasarkan keterangan dari pihak Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, luas tanam merupakan luas tanaman yang betul-betul ditanam (sebagai tanaman baru) pada bulan/triwulan laporan, baik penanaman yang

bersifat normal maupun penanaman yang dilakukan untuk mengganti tanaman yang dibabat/dimusnahkan karena terserang OPT atau sebab-sebab lain, walalupun pada bulan/triwulan tersebut tanaman yang baru ditanam dibongkar kembali. Luas panen merupakan luas tanaman yang dapat dipungut hasilnya setelah tanaman tersebut cukup umur. Berdasarkan data luas tanam, luas panen, dan produksi cabai rawit menurut kecamatan di Kabupaten Jember pada tahun 2013, terdapat beberapa kecamatan yang memiliki produksi tinggi. Namun seiring dengan perkembangannya, produksi dan produktivitas cabai rawit pada masing-masing kecamatan dapat berubah karena beberapa faktor. Seperti faktor anomali iklim, serangan hama/penyakit, minat petani, perluasan lahan dan sebagainya. Hal tersebut menyebabkan produktivitas dan produksi cabai rawit di beberapa kecamatan tidak dapat dipastikan pada setiap musim tanam cabai rawit, karena ada kemungkinan wilayah yang memiliki produktivitas dan produksi rendah mengalami peningkatan produktivitas dan produksi pada musim tanam berikutnya. Berdasarkan data tersebut, terbukti bahwa ada beberapa kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usahatani cabai rawit. Wilayah sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Jember yaitu Kecamatan Gumukmas. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, Kecamatan Gumukmas memiliki produksi dan produktivitas tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang juga mengembangkan usahatani cabai rawit. Dibandingkan dengan kecamatan lain, produksi cabai rawit di Kecamatan Gumukmas lebih stabil. Salah satu sentra produksi cabai rawit yang berada di Kecamatan Gumukmas yaitu Desa Kepanjen. Desa Kepanjen memiliki produktivitas dan produksi cabai rawit terbesar di Kecamatan Gumukmas, sehingga menjadikan Desa Kepanjen sebagai salah satu sentra produksi cabai rawit terbesar di Kecamatan Gumukmas.

Petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas sudah tergabung ke dalam sebuah asosiasi petani cabai rawit yang terbentuk sejak tahun 2012. Asosiasi ini masih belum berbadan hukum, sehingga belum dapat melakukan kerjasama atau bermitra dengan perusahaan pengolahan cabai rawit untuk memperoleh kepastian pasar dan harga. Turunnya harga cabai rawit pada

musim tanam, seringkali menimbulkan permasalahan bagi petani dalam berusahatani cabai rawit. Ada beberapa varietas cabai rawit yang dibudidayakan oleh petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, selain dari varietas lokal. Sebagian petani yang tergabung ke dalam asosiasi mendapatkan bantuan benih cabai rawit varietas Hibrida Sonar F1 dari pemerintah. Varietas tersebut memiliki keunggulan yaitu lebih cepat tumbuh dan lebih cepat di panen, sehingga petani dapat lebih cepat memperoleh pendapatan. Akan tetapi, sebagian besar petani masih takut untuk menanam cabai rawit varietas tersebut, karena harga cabai rawit yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan biaya usahatani untuk varietas Hibrida Sonar F1 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lokal. Hal tersebut mempengaruhi keputusan petani dalam memilih untuk menanam cabai rawit varietas lokal atau hibrida.

Varietas cabai rawit yang selama ini ditanam oleh sebagian besar petani adalah cabai rawit lokal. Hal ini dikarenakan teknik budidaya cabai rawit lokal dianggap mudah dan tidak membutuhkan banyak biaya, sehingga saat harga cabai rawit turun, petani cabai rawit tidak mengalami kerugian yang sangat besar. Sebelum adanya bantuan dari pemerintah yang berupa bantuan benih cabai rawit hibrida gratis, sebagian petani cabai rawit di Desa Kepanjen sudah ada yang menanam cabai rawit hibrida sejak awal berusahatani cabai rawit, karena harga jual cabai rawit hibrida lebih mahal dibandingkan dengan harga jual cabai rawit lokal. Kecepatan tumbuh dan produktivitas dari cabai rawit hibrida yang lebih unggul jika dibandingkan dengan cabai rawit lokal, menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember untuk memberikan bantuan benih cabai rawit hibrida gratis kepada petani cabai rawit yang ada di Desa Kepanjen dengan harapan untuk membantu petani meningkatkan pendapatan mereka. Selanjutnya, semua bergantung pada keputusan petani cabai rawit di Desa Kepanjen untuk menanam cabai rawit hibrida atau tidak. Hal ini dikarenakan ada beberapa hal, seperti penggunaan mulsa pada budidaya cabai rawit hibrida, sedangkan pada cabai rawit lokal tidak perlu menggunakan mulsa. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh petani karena biaya yang harus dikeluarkan untuk

memproduksi cabai rawit hibrida dianggap lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi cabai rawit lokal, sekalipun harga jual cabai rawit hibrida lebih mahal dibandingkan cabai rawit lokal.

Kegiatan usahatani merupakan sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani di Desa Kepanjen, hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan lahan yang cukup luas untuk kegiatan usahatani. Cabai rawit memiliki musim tanam antara 4 bulan sampai 6 bulan selama musim kemarau. Tanaman cabai rawit dapat dipanen antara 7 sampai 12 kali setiap 7 hari sampai 15 hari sekali. Hal ini yang menjadi salah satu alasan petani lebih memilih menanam komoditas cabai rawit dibandingkan komoditas lain, karena dengan menanam cabai rawit, petani dapat lebih cepat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Berdasarkan kecepatan tumbuh dan masa panennya, cabai rawit hibrida memiliki keunggulan dibandingkan dengan cabai rawit lokal, oleh karena itu jika petani menanam cabai rawit hibrida, petani akan lebih cepat memperoleh pendapatan, selain itu harga jual cabai rawit hibrida lebih mahal dibandingkan dengan harga cabai rawit lokal, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Hal ini berkaitan dengan kontribusi pendapatan dari usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Akan tetapi, sebagian besar petani di Desa Kepanjen masih lebih banyak menanam cabai rawit lokal dibandingkan cabai rawit hibrida. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan kajian mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani berusahatani cabai rawit hibrida, perbedaan biaya produksi dan pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal, serta kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah

1. Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk berusahatani cabai rawit hibrida?

2. Bagaimana perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
3. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
4. Bagaimana kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk berusahatani cabai rawit hibrida.
2. Untuk mengetahui efisiensi biaya dan perbedaan tingkat pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan usahatani cabai rawit di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan bagi petani dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengembangkan usahatani cabai rawit.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengambilan keputusan berkaitan dengan petani sebagai pengusaha (manajer) dalam pengambilan keputusan untuk menanam jenis tanaman yang akan diusahakan selalu dihadapkan pada permasalahan ekonomi dan sosial. Analisis *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam berusahatani cabai merah. Faktor yang dimaksud adalah faktor pendapatan, faktor pemasaran, faktor modal, faktor pengalaman, faktor pendidikan, dan faktor sumber informasi. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani berusahatani cabai merah adalah faktor pendapatan, faktor pemasaran, faktor modal, faktor pengalaman, dan faktor sumber informasi (Hardono, 2004).

Keputusan penggunaan benih jagung hibrida melalui tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan evaluasi pasca pembelian. Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih jagung hibrida, komponen pertama adalah perbedaan individu yang terdiri dari persepsi petani tentang kecukupan benih jagung hibrida, tingkat pemahaman petani terhadap benih jagung hibrida, dan persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal dengan kios saprodi. Komponen kedua adalah persepsi petani terhadap produk yang terdiri dari persepsi tentang ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit, produksi, dan output (pendapatan). Komponen ketiga adalah persepsi petani tentang harga jual jagung hibrida (Permasih, 2014).

Usahatani jagung dengan benih hibrida lebih menguntungkan dari pada dengan benih bersari bebas (lokal). Nilai R/C ratio usahatani jagung hibrida (1,62) lebih besar dari usahatani jagung lokal (1,22). Analisis pendapatan usahatani menunjukkan total biaya yang dikeluarkan petani jagung hibrida adalah Rp 4.436.859,29 lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung lokal yaitu sebesar Rp 4.223.101,54. Penerimaan petani jagung hibrida adalah Rp 7.174.295,27 lebih besar dari penerimaan petani jagung lokal yaitu sebesar

Rp 5.141.328,22. Pendapatan petani jagung hibrida adalah sebesar Rp 3.216.827,05 lebih besar dari pendapatan petani jagung lokal yaitu sebesar Rp 1.317.523,72. Hal tersebut membuktikan bahwa benih jagung hibrida memang lebih unggul jika dibandingkan dengan jagung bersari bebas atau jagung lokal. Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas yang dihasilkan oleh jagung hibrida lebih baik dibandingkan dengan produksi dan kualitas jagung bersari bebas atau jagung lokal (Khaerizal, 2008).

Berdasarkan penelitian Agung, Artini, dan Dewi (2000), yang berjudul Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsium Annum L*) di Desa Perean Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, menyatakan bahwa cabai merah memberikan sumbangan pendapatan sebesar 80,51% dari total pendapatan usahatani sawah kepada petani sehingga cabai merah merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Perean Tengah. Rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani dalam berusahatani cabai merah adalah sebesar Rp 12.141.229,00/musim atau Rp 86.723.064,00/ha/musim dengan keuntungan Rp 11.703.260,00/musim atau Rp 83.594.714,00/ha/musim.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Klasifikasi Tanaman Cabai Rawit

Tanaman cabai rawit (*Capsium frutescens L.*) tergolong dalam famili terung-terungan (*Solanaceae*). Tanaman ini termasuk golongan tanaman semusim yang tumbuh sebagai perdu atau semak. Klasifikasi cabai rawit dalam sistematika tumbuh-tumbuhan adalah sebagai berikut (Cahyono, 2003).

- Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : *Angiospermae* (biji berada di dalam buah)
- Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua atau biji belah)
- Ordo (bangsa) : *Corolliforea*
- Famili (suku) : *Solanaceae*
- Genus (marga): *Capsicum*
- Spesies (jenis) : *Capsicum frutescens L.*

Secara morfologi, bagian-bagian atau organ-organ penting dari tanaman cabai rawit dapat dideskripsikan sebagai berikut (Cahyono, 2003).

1. Batang

Batang tanaman cabai rawit memiliki struktur yang keras dan berkayu, berwarna hijau gelap, berbentuk bulat, halus, dan bercabang banyak. Batang utama tumbuh tegak dan kuat. Percabangan terbentuk setelah batang tanaman mencapai ketinggian berkisar antara 30 cm – 45 cm. Cabang tanaman beruas-ruas, setiap ruas ditumbuhi daun dan tunas (cabang).

2. Daun

Daun cabai rawit berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dan tepi daun rata (tidak bergerigi/berlekuk). Ukuran daun lebih kecil dibandingkan dengan daun tanaman cabai besar. Daun merupakan daun tunggal dengan kedudukan agak mendatar, memiliki tulang daun menyirip, dan tangkai tunggal yang melekat pada batang atau cabang. Jumlah daun cukup banyak sehingga tanaman tampak rimbun.

3. Bunga

Bunga tanaman cabai rawit merupakan bunga tunggal yang berbentuk bintang. Bunga tumbuh menunduk pada ketiak daun, dengan mahkota bunga berwarna putih. Penyerbukan bunga termasuk penyerbukan sendiri (*self pollinated crop*), namun dapat juga terjadi secara silang, dengan keberhasilan sekitar 56%.

4. Buah

Buah cabai rawit akan berbentuk setelah terjadi penyerbukan. Buah memiliki keanekaragaman dalam hal ukuran, bentuk, warna, dan rasa buah. Buah cabai rawit dapat berbentuk bulat pendek dengan ujung runcing atau berbentuk kerucut. Ukuran buah bervariasi, menurut jenisnya. Cabai rawit yang kecil-kecil memiliki ukuran panjang mencapai 3,5 cm dan lebar mencapai 12 mm.

Warna buah cabai rawit bervariasi buah muda berwarna hijau atau putih, sedangkan buah yang telah masak berwarna merah menyala atau merah jingga (merah agak kuning). Pada waktu masih muda, rasa buah cabai rawit kurang pedas, tetapi setelah masak menjadi pedas.

5. Biji

Biji cabai rawit berwarna putih kekuning-kuningan, berbentuk bulat pipih, tersusun berkelompok (bergerombol), dan saling melekat pada empulur. Ukuran biji cabai rawit lebih kecil (berukuran sangat kecil) dibandingkan dengan biji cabai besar, biji-biji ini dapat digunakan dalam perbanyak tanaman (perkembangbiakan).

6. Akar

Perakaran tanaman cabai rawit terdiri atas akar tunggang yang tumbuh lurus ke pusat bumi dan akar serabut yang tumbuh menyebar ke samping (horizontal). Perakaran tanaman tidak dalam sehingga tanaman hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur, *porous* (mudah menyerap air), dan subur.

Tanaman cabai rawit terdiri atas banyak varietas yang jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Setiap varietas memiliki keunggulan atau sifat-sifat yang berbeda dari varietas lainnya, yang dilihat dari ukuran atau bobot buah, warna, rasa pedas dan aroma buah, serta daya adaptasi tanaman terhadap lingkungan maupun ketahanannya terhadap serangan hama dan penyakit. Dari semua jenis cabai rawit, hanya ada beberapa jenis yang dikenal secara komersial dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat (petani), diantaranya merupakan varietas unggul. Varietas-varietas tersebut dibedakan menjadi tiga jenis yaitu cabai rawit kecil, cabai rawit ceplik, dan cabai rawit putih (Cahyono, 2003).

Benih dan bibit yang baik merupakan salah satu syarat untuk meraih keberhasilan usaha tani cabai. Para pemulia tanaman dan perusahaan benih akhir-akhir ini telah banyak melakukan terobosan untuk menghasilkan cabai varietas unggul yaitu cabai rawit hibrida. Cabai rawit hibrida dihasilkan melalui proses persilangan dua induk tanaman yang terpilih sehingga turunannya F1 yang mempunyai sifat lebih unggul daripada kedua induknya. Keunggulan cabai rawit hibrida adalah tingkat produksinya tinggi, daya penyesuaiannya terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh cukup luas, memiliki ketahanan yang tinggi terhadap penyakit tertentu, pertumbuhan tanaman seragam, dan kualitas hasilnya sesuai dengan selera konsumen (pasar). Kelemahan cabai rawit hibrida antara lain

turunan berikutnya sering terjadi pemecahan sifat dan hasilnya cenderung menurun sehingga kurang baik bila diproduksi benihnya oleh petani. Keberadaan cabai rawit hibrida saat ini makin diminati petani walaupun harga benihnya mahal dan membutuhkan modal (investasi) besar untuk membudidayakannya. Minat petani terhadap cabai hibrida adalah karena produksi dan harga jualnya lebih tinggi daripada cabai lokal sehingga dapat memberikan keuntungan atau pendapatan yang tinggi (Rukmana, 2011).

2.2.2 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Analisis usahatani yang dilakukan petani memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti keunggulan komparatif, hasil yang semakin menurun, adanya substitusi, pengeluaran biaya usahatani, dan pemilikan cabang usaha. Usahatani yang dilakukan pada skala usaha luas biasanya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemen modern, lebih bersifat komersial dan sebaliknya usahatani kecil umumnya bermodal kecil, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana, dan sifat usahanya subsisten (Soekartawi, 1995).

Usahatani tidak lepas dari hasil produksi pertanian. Proses produksi pertanian secara teknis, mempergunakan input dan output. Input adalah semua yang dilibatkan dalam proses produksi seperti tanah yang dipergunakan, tenaga kerja petani, dan keluarganya serta setiap pekerja yang diupah, kegiatan mentalnya, perencanaan dan manajemen, benih tanaman dan makanan ternak, pupuk, insektisida, serta alat pertanian. Sedangkan output adalah hasil tanaman dan ternak yang dihasilkan dari usahatani (Soetrisno, 2006).

2.2.3 Teori Biaya Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak

dipengaruhi oleh skala produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala produksi. Biaya total tersebut diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Menurut Soekartawi (1995), menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani (pendapatan kotor) dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima dari suatu kegiatan usaha, selain itu juga untuk mengukur keberhasilan pengusaha dalam kegiatan usaha yang dilakukannya. Pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Secara matematis analisis pendapatan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = (P \times Q) - (VC + FC)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

P = Harga output produksi

Q = Jumlah output produksi

VC = *Variable cost* (biaya variabel)

FC = *Fixed cost* (biaya tetap)

2.2.4 Teori Efisiensi Biaya

Efisiensi merupakan upaya untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya seminimal mungkin. Efisiensi dalam praktek selalu dikaitkan dengan perbandingan hasil dengan biaya. Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi. Nilai R/C ratio ini menunjukkan besarnya pendapatan yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Tingginya nilai R/C ratio

disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga komoditas yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan petani sebagai pengusaha. Nilai R/C ratio ini sangat dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani. Nilai R/C ratio lebih besar dari 1 berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak dikembangkan. Secara teoritis dengan R/C ratio = 1 maka artinya tidak untung tidak pula rugi. Namun karena adanya biaya usahatani yang terkadang tidak dihitung maka kriteria dapat dirubah misalnya menjadi R/C ratio lebih dari 1, maka usahatani tersebut bisa dikatakan efisien atau menguntungkan, tetapi apabila nilai R/C ratio kurang dari 1 maka usahatani tersebut dikatakan tidak efisien atau rugi. Secara matematis analisis R/C ratio dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$a = R/C$$

$$a = ((P_y \cdot Y) / (FC + VC))$$

Keterangan:

a	= efisiensi biaya
R	= penerimaan
C	= biaya
P _y	= harga output
Y	= output
FC	= biaya tetap
VC	= biaya variabel

2.2.5 Pengambilan Keputusan dan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani

Menurut Soekartawi (2005), pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani meliputi faktor-faktor yang kompleks, salah satu variabel utama dalam sistem usahatani adalah pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani tentang tujuan dan cara mencapainya dengan sumber daya yang ada yaitu jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan dan ternak yang dipelihara serta teknik dan strategi yang diterapkan. Keadaan sosial petani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonominya. Menurut Hernanto (1984), karakteristik sosial ekonomi petani meliputi umur, pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, frekuensi mengikuti penyuluhan, produksi,

pendapatan dan pengalaman. Berdasarkan dari teori tersebut, maka dapat dijelaskan faktor-faktor sosial ekonomi petani sebagai berikut:

1. Umur

Rata-rata petani Indonesia yang cenderung tua dan sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Petani berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif (memelihara) menyikapi perubahan terhadap inovasi teknologi. Berbeda halnya dengan petani yang berusia muda. Petani yang berusia lanjut sekitar 50 tahun ke atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Mereka ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru dan inovasi, semakin muda umur petani, maka semakin tinggi semangatnya mengetahui hal baru, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk cepat melakukan adopsi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi tersebut. Menurut Kartasapoetra (1991), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usaha taninya.

2. Pendidikan

Banyaknya atau lamanya sekolah/pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapannya dalam pekerjaan tertentu. Mengenai tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Mardikanto (1996), menerangkan pendidikan merupakan proses imbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal. Tingkat pendidikan petani baik formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalisasi usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

3. Lamanya berusahatani (Pengalaman)

Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan dimikian pula dengan penerapan teknologi. Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal hal yang baik untuk waktu waktu berikutnya.

4. Frekuensi mengikuti penyuluhan

Agen penyuluhan dapat membantu petani memahami besarnya pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menemukan cara mengubah struktur atas situasi yang menghalangi untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin tinggi frekuensi petani mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluh pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani dan usahatannya.

5. Luas lahan

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Makin luas lahan yang dipakai petani dalam usaha pertanian, maka lahan semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang. Sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien. Meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula.

6. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani Universitas

Sumatera Utara untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

7. Produksi

Suatu pengguna faktor produksi dikatakan efisien secara teknis (efisien teknis) kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi maksimal. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input. Pengertian efisien sangat relatif, efisien diartikan sebagai penggunaan input sekecil kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar besarnya.

8. Pendapatan

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga. Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikasi sosial ekonomi seseorang di masyarakat di samping pekerjaan, kekayaan dan pendidikan.

Menurut Mardikanto (1996), cepat atau tidaknya proses adopsi inovasi juga tergantung dari factor intern dari *adopter* itu sendiri. Latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau politik sangat berpengaruh dalam proses tersebut. Beberapa hal penting lain yang mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah:

1. Umur, makin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi.
2. Pendidikan, mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi daripada mereka yang berpendidikan rendah.
3. Keberanian mengambil resiko, biasanya petani kecil berani mengambil resiko kalau adopsi inovasi itu benar-benar telah mereka yakini.

4. Pola hubungan, biasanya petani yang berada dalam pola hubungan kosmopolit, lebih cepat melakukan adopsi inovasi daripada petani yang berada dalam pola hubungan lokalitas.
5. Sikap terhadap perubahan, kebanyakan petani kecil lamban dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan karena sumberdaya yang mereka miliki, khususnya sumberdaya lahan terbatas.
6. Motivasi berkarya, bagi petani-petani kecil menumbuhkan motivasi berkarya tidak mudah karena keterbatasan sumberdaya lahan, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya yang dimiliki oleh petani tersebut.
7. Fatalisme, apabila adopsi inovasi menyebabkan resiko yang tinggi, maka jalannya proses adopsi inovasi akan berjalan lebih lamban atau bahkan tidak terjadi sama sekali.
8. Sistem kepercayaan tertentu, makin tertutup sistem sosial dalam masyarakat terhadap sentuhan luar, maka semakin sulit juga anggota masyarakatnya untuk melakukan adopsi inovasi.
9. Karakteristik psikologi, apabila karakter calon *adopter* sedemikian rupa sehingga mendukung situasi yang memungkinkan adanya adopsi inovasi, maka proses adopsi inovasi tersebut akan berjalan lebih cepat.

2.2.6 Teori Regresi Logit Model

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh satu variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel tak bebas. Data yang dianalisis dengan regresi merupakan data kuantitatif yang memiliki skala pengukuran minimal interval. Seringkali di dalam penelitian, seseorang ingin memodelkan hubungan antara variabel X (prediktor; bebas) dan Y (respon; terikat). Metode yang paling sering dipakai dalam kasus seperti itu adalah regresi linier, baik sederhana maupun berganda. Namun, adakalanya regresi linier dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa, yang sering dipakai tersebut kurang sesuai untuk digunakan. Dikatakan kurang sesuai karena jika regresi linier biasa digunakan akan terjadi pelanggaran asumsi. Misalnya pada kasus dimana variabel respon (Y) bertipe data nominal, sedangkan variabel

bebas/prediktornya (X) bertipe data interval atau rasio. Model-model dimana variabel tak bebas bersifat dikotomi, mengambil nilai 0 atau 1. Model-model seperti itu digunakan dalam situasi dimana variabel tak bebas memperoleh tanggapan ya atau tidak, membeli atau tidak membeli, berpartisipasi atau tidak. Model-model dengan variabel tak bebas *dummy*, jika dinyatakan sebagai fungsi linier dari variabel yang menjelaskan (yang mungkin bersifat kuantitatif atau kualitatif atau keduanya) disebut model probabilitas linier (LPM), karena nilai yang diharapkan dari variabel tak bebas bersyarat atas nilai tertentu dari variabel yang menjelaskan dapat diinterpretasikan sebagai probabilitas bersyarat dari kejadiannya (*event*) (Gujarati, 2004).

Menurut Supranto (2004), regresi logistik biner sebenarnya sama dengan analisis regresi berganda, hanya variabel terikatnya merupakan variabel dummy (0 dan 1). Sebagai contoh, pengaruh beberapa rasio keuangan terhadap keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Maka variabel terikatnya adalah 0 jika terlambat dan 1 jika tidak terlambat (tepat). Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, meskipun *screening* data *outliers* tetap dapat dilakukan. Bentuk hubungan antara nilai probabilitas dengan nilai variabel independen dapat direpresentasikan ke dalam beberapa macam metode penyelesaian, dari beberapa metode yang ada, metode logit paling banyak digunakan untuk pemodelan *binary logistic*. Jika menggunakan metode logit maka model dugaan untuk nilai probabilitas kejadian sukses (p) dapat ditulis dengan persamaan:

$$\ln \left(\frac{y(x)}{1-y(x)} \right) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p$$

atau

$$E(y | x) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p}}$$

Nilai y_i merupakan nilai respon dari pengamatan ke- i yang dinyatakan dengan nilai 1 jika kejadian berhasil, dan bernilai 0 untuk menyatakan kejadian yang gagal. Nilai p adalah peluang suatu kejadian akan sukses, sedangkan nilai peluang suatu kejadian tidak sukses adalah sebesar $1-p$, prinsip kerja *binary*

logistic pada dasarnya adalah bagaimana mengestimasi besarnya peluang suatu kejadian akan sukses atau tidak sukses berdasarkan hasil pengamatan variabel respon (y_i) dan variabel prediktor (x_i).

2.2.7 Uji-t Dua Sampel Independen

Uji-t dua sampel independen (*Independent Sampel t-Test*) digunakan untuk membandingkan selisih dua rata-rata (*mean*) dari dua sampel yang independen dengan asumsi data terdistribusi normal. Untuk data rasio atau interval yang independen, analisis komparatifnya menggunakan *t test* dua sampel. Pengujian hipotesis dengan distribusi *t* adalah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi *t* sebagai uji statistik. Tabelnya disebut tabel *t-student*. Hasil uji statistiknya kemudian dibandingkan dengan nilai yang ada pada tabel untuk menerima atau menolak hipotesis nol (H_0) yang dikemukakan. Pengujian hipotesis rata-rata dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan besar sampelnya yaitu sampel lebih besar dari 30 ($n > 30$) dan sampel lebih kecil sama dengan 30 ($n \leq 30$). Cara pengujian hipotesis dengan besar sampel ≤ 30 dapat dilakukan dengan formulasi sebagai berikut (Hasan, 2010):

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

\bar{X}_2 = rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit lokal

S_1 = standar deviasi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

S_2 = standar deviasi pendapatan usahatani cabai rawit lokal

n_1 = jumlah sampel petani yang menanam cabai rawit hibrida

n_2 = jumlah sampel petani yang menanam cabai rawit lokal

2.3 Kerangka Pemikiran

Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki pengaruh besar dalam dinamika perekonomian Indonesia. Harganya yang fluktuatif seringkali menjadikan cabai rawit sebagai komoditas penyumbang

inflasi terbesar dalam perekonomian. Cabai rawit yang hanya produktif apabila ditanam pada musim kemarau, menjadikan ketersediannya terbatas pada musim hujan, sehingga harganya menjadi sangat tinggi. Akan tetapi pada musim kemarau yaitu pada musim panen raya, harga cabai rawit turun sehingga petani harus mengalami kerugian atau tidak dapat memperoleh keuntungan. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi petani cabai rawit dalam mengambil keputusan agar tetap dapat memperoleh keuntungan dari usahatani cabai rawit yang dilakukan.

Cabai rawit merupakan jenis cabai kecil yang memiliki banyak varietas yang belum dapat ditentukan jumlahnya. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam mengembangkan tanaman, semakin banyak perusahaan pembenihan yang melakukan pemuliaan terhadap cabai rawit, sehingga diperoleh cabai rawit unggul yaitu cabai rawit hibrida. Cabai rawit hibrida merupakan hasil persilangan antara induk cabai rawit yang unggul sehingga menghasilkan turunan cabai rawit hibrida F1. Keunggulan cabai rawit hibrida adalah tingkat produksinya tinggi, daya penyesuaiannya terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh cukup luas, memiliki ketahanan yang tinggi terhadap penyakit tertentu, pertumbuhan tanaman seragam, dan kualitas hasilnya sesuai dengan selera konsumen (pasar).

Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan sentra produksi cabai rawit terbesar di Kabupaten Jember. Jumlah petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas pada beberapa tahun ini semakin meningkat. Seluruh petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas tergabung dalam sebuah asosiasi petani cabai rawit yang terbentuk sejak tahun 2012. Asosiasi ini dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan petani cabai rawit dalam penyediaan sarana produksi, pemberian penyuluhan terkait budidaya dan pascapanen cabai rawit, serta kepastian pemasaran dan harga. Tujuan dibentuknya asosiasi petani cabai rawit ini juga untuk mengangkat ekonomi masyarakat desa dan sekitarnya khususnya yang tergabung dalam asosiasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit, memberi kemudahan pada anggota dalam memasarkan hasil, meningkatkan pendapatan petani cabai rawit, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota asosiasi dalam budidaya dan pascapanen cabai rawit.

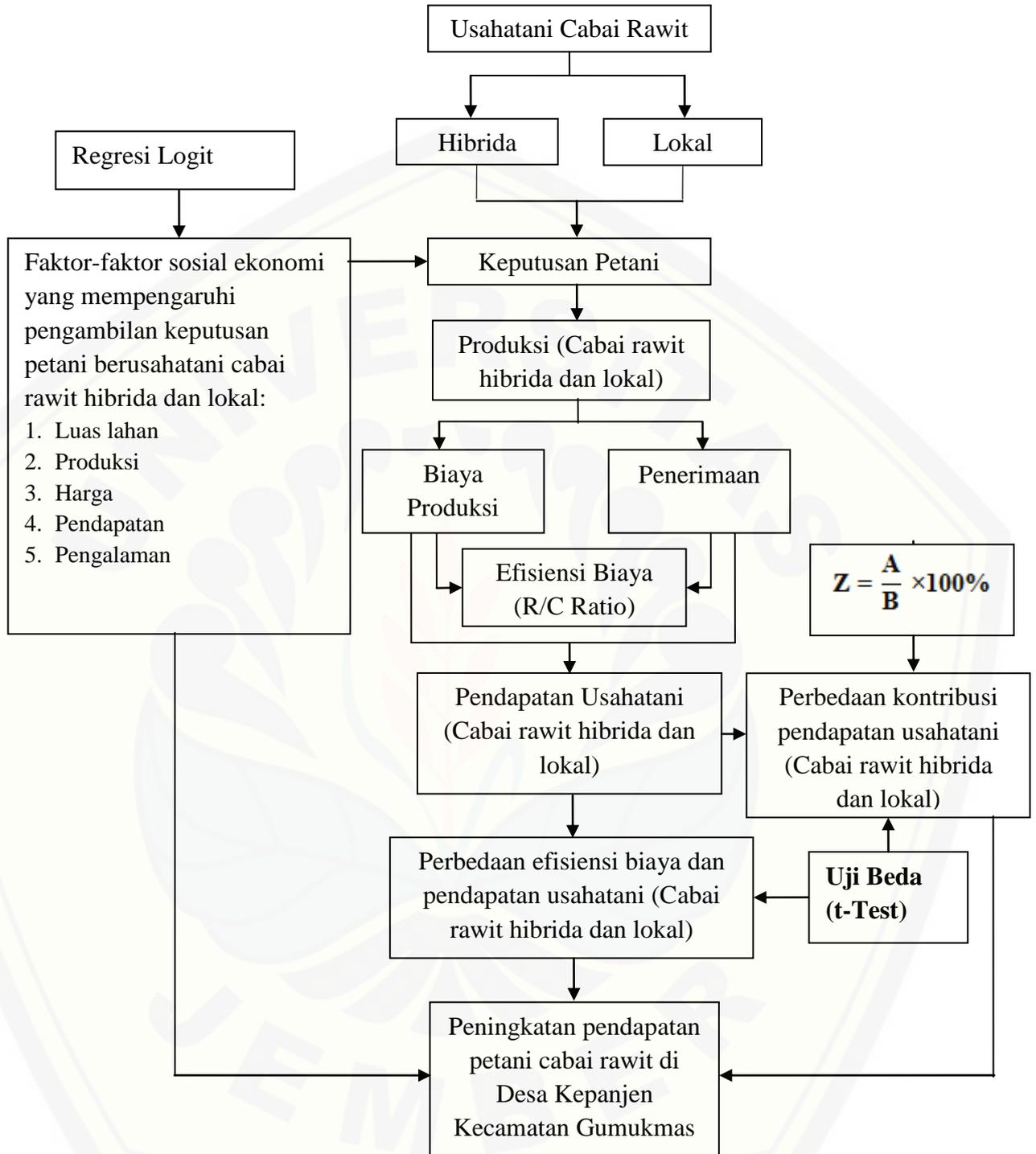
Melalui asosiasi petani cabai rawit yang ada di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember memberikan bantuan benih cabai rawit hibrida gratis kepada petani, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, serta untuk meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi upaya tersebut belum berhasil karena sebagian besar petani memilih untuk tetap menanam cabai rawit lokal, sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida, serta mengkomparasikan efisiensi biaya, pendapatan dan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida.

Berdasarkan teori tentang keunggulan cabai rawit hibrida dan penelitian terdahulu terkait pengambilan keputusan petani dalam memilih benih hibrida atau lokal, terdapat beberapa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Sebelum mengambil keputusan dalam berusahatani, petani akan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan persepsi petani terhadap diri sendiri dan terhadap komoditas yang akan dipilih. Persepsi petani terhadap diri sendiri yaitu kemampuan petani dan pengetahuan petani dalam berusahatani, dalam hal ini adalah pengalaman, karena diasumsikan bahwa semakin banyak pengalaman petani dalam berusahatani, maka semakin besar peluang petani untuk melakukan adopsi inovasi. Persepsi petani terhadap komoditas yang akan dipilih berkaitan dengan tujuan petani dalam berusahatani. Petani yang berorientasi pada keuntungan, akan mempertimbangkan kemampuan komoditas yang akan dipilih yaitu produksi yang mampu dihasilkan komoditas tersebut, harga jualnya dan pendapatan yang akan diperoleh jika memilih komoditas tersebut untuk diusahakan. Luas lahan juga menjadi dasar pertimbangan bagi petani, karena semakin luas lahan yang digunakan semakin besar pula biaya yang akan dikeluarkan. Biaya tersebut berupa biaya tenaga kerja dan penggunaan mulsa, karena pada usahatani cabai rawit hibrida ada penggunaan mulsa yang secara otomatis akan menambah biaya usahatani. Berdasarkan hal tersebut, dapat

dirumuskan bahwa faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah luas lahan, produksi, pendapatan, harga, dan pengalaman.

Guna mengetahui dan membuktikan keunggulan cabai rawit hibrida dibandingkan cabai rawit lokal, maka perlu dilakukan komparasi antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida yang meliputi efisiensi biaya dan pendapatan. Meski diduga biaya yang harus dikeluarkan dalam berusahatani cabai rawit hibrida lebih besar, akan tetapi keunggulan cabai rawit hibrida dengan produksi dan harga jual yang lebih tinggi dapat berpengaruh pada penerimaan yang lebih besar, sehingga peneliti dapat berasumsi bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan usahatani cabai rawit lokal. Hal ini dikarenakan R/C ratio untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani, merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang harus dikeluarkan, sedangkan pendapatan (keuntungan) merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total, sehingga dapat diasumsikan pula bahwa pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal.

Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan pendapatan yang diberikan oleh suatu usahatani terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Berusahatani di sawah atau di ladang, merupakan sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani di Desa Kepanjen. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang hanya bisa ditanam pada musim kemarau. Salah satu alasan petani lebih memilih menanam komoditas cabai rawit dibandingkan komoditas lain yang juga bisa ditanam pada musim kemarau adalah petani dapat lebih cepat memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan kecepatan tumbuh dan masa panennya, cabai rawit hibrida memiliki keunggulan dibandingkan dengan cabai rawit lokal, oleh karena itu jika petani menanam cabai rawit hibrida, petani akan lebih cepat memperoleh penghasilan. Berdasarkan keunggulan cabai rawit hibrida yaitu jumlah produksi dan harga jualnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan cabai rawit lokal, maka diduga kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani cabai rawit lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk berusahatani cabai rawit hibrida adalah luas lahan, produksi, harga, pendapatan, dan pengalaman.
2. Ada perbedaan antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, penggunaan biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan penggunaan biaya usahatani cabai rawit lokal.
3. Ada perbedaan antara pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal.
4. Ada perbedaan antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu, kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Daerah lokasi penelitian adalah Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pemilihan daerah penelitian ini dikarenakan Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas merupakan daerah sentra produksi dan pengembangan budidaya tanaman cabai rawit terbesar di Kabupaten Jember berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember Tahun 2013. Pemilihan Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas sebagai daerah penelitian didasarkan pada data luas tanam dan produksi cabai rawit di wilayah tersebut merupakan yang terbesar di Kabupaten Jember.

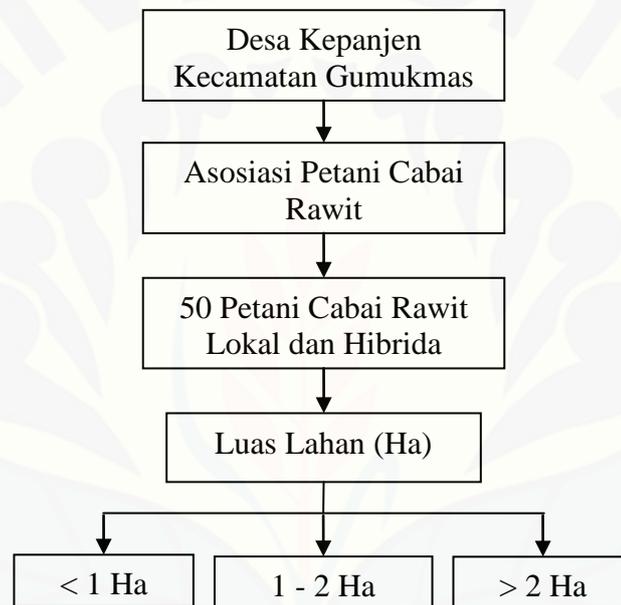
3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode analitis, dan metode komparatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2005). Metode komparatif adalah metode penelitian yang bertujuan membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2006)

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dianggap heterogen menurut karakteristik tertentu dikelompokkan kedalam sub-populasi secara kluster sehingga unsur-unsurnya menjadi heterogen. Selanjutnya dari

kluster, dipilih sampel secara random (Wiyono, 2011). Populasi dari penelitian ini adalah petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas yang berjumlah 275 orang, kemudian dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan varietas cabai rawit yang dibudidayakan yaitu cabai rawit lokal dan hibrida. Masing-masing kelompok kemudian dibagi kembali menjadi tiga kelompok berdasarkan luas lahan. Selanjutnya menentukan jumlah sampel dari masing-masing kelompok berdasarkan luasan lahan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 orang. Berikut skema pengambilan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Skema Pengambilan Sampel

Setelah menentukan jumlah sampel dari seluruh populasi, selanjutnya mencari jumlah sampel pada masing-masing kelompok petani berdasarkan luasan lahan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

- ni = jumlah sampel yang diambil dari masing-masing sub populasi
- Ni = jumlah anggota sub populasi
- N = jumlah populasi
- n = ukuran sampel

Penyebaran populasi dan sampel pada usahatani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Petani Berdasarkan Varietas Cabai Rawit

Strata Luas Lahan (Ha)	Populasi Petani Cabai Rawit			Sampel Petani Cabai Rawit		
	Hibrida	Lokal	Jumlah	Hibrida	Lokal	Jumlah
< 1	56	112	168	7	23	30
1-2	29	54	83	5	10	15
> 2	5	19	24	2	3	5
Jumlah	37	138	275	14	36	50

Sumber: Asosiasi Petani Cabai Rawit Desa Kepanjen Kec. Gumukmas, 2012

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diperoleh data primer dan ditunjang dengan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen.

1. Wawancara (*interview*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa *structured* dan *semi-structured interview*. *Structured interview* adalah bentuk wawancara dimana peneliti menyiapkan serangkaian daftar pertanyaan (kuesioner) mendetail dengan urutan tertentu. Sedangkan *semi-structured interview* yaitu peneliti telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan tersebut (Efferin, dkk. 2004). Metode tersebut digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari responden sebagai data primer.
2. Teknik observasi untuk menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi (Hikmat, 2011). Metode ini dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi responden dan daerah penelitian, guna memperoleh fakta-fakta yang dapat mendukung hasil penelitian.
3. Studi dokumen merupakan metode yang umumnya digunakan untuk memperoleh data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2011). Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder, untuk penelitian ini data

sekunder diperoleh dari Asosiasi Petani Cabai Rawit, Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, Badan Pusat Statistik, dan Direktorat Jenderal Hortikultura, yaitu berupa data petani cabai rawit dan data produksi, serta luas lahan cabai rawit.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani berusahatani cabai rawit hibrida atau lokal digunakan analisis logit, dengan formulasi sebagai berikut (Rosadi, 2011) :

$$Y(x) = \ln\left(\frac{y'(x)}{1-y'(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5$$

Keterangan :

- Y = keputusan petani (*Variabel Dummy*)
(0 = menanam cabai rawit lokal, 1 = menanam cabai rawit hibrida)
- β = konstanta
- X1 = luas lahan (Ha)
- X2 = produksi (Kg/Ha)
- X3 = harga jual cabai rawit (Rp/Kg)
- X4 = pendapatan (Rp/Ha)
- X5 = pengalaman berusahatani cabai rawit (musim tanam)

1. Pengujian model fit secara keseluruhan

a. Statistik *-2 log likelihood*

Statistik *-2 log likelihood* merupakan uji yang digunakan untuk melihat keseluruhan hubungan antara variabel independen dan kategori variabel dependen berdasarkan nilai kemungkinan (*likelihood value*). Cara penentuan nilai *Chi Square* tabel didasarkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis penelitian:

- H0 : model fit atau sesuai dengan data
- H1 : model tidak fit atau tidak sesuai dengan data

Kriteria Pengambilan Keputusan:

H0 ditolak jika nilai *-2 log likelihood* > tabel *Chi Square*

H0 diterima jika nilai *-2 log likelihood* < tabel *Chi square*

b. *Pseudo R square*

Kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin nilai mendekati 1 maka nilainya semakin bagus. Untuk model regresi dengan variabel dependen yang berupa kategori, tidak dimungkinkan untuk menggunakan *R square*. Oleh karena itu, digunakan *pseudo R square* sebagai pengganti. Ada dua metode pengukuran *pseudo R square*, yaitu:

- a) *Cox dan snell's R square*, yaitu pengukuran *R square* yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* berdasarkan pada teknik estimasi *likelihood* nilai *cox dan snell's R square* maksimum kurang dari 1 meski untuk model yang sempurna. *Cox dan snell's R square* digunakan untuk variabel independen lebih dari satu.
- b) *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox dan snell's R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1, nilai *nagelkerke's R square* digunakan apabila jumlah variabel independen adalah 1.

2. Uji Signifikansi Parameter

Untuk menguji kecocokan koefisien yang digunakan dalam penelitian digunakan uji Wald. Uji Wald merupakan uji univariat terhadap masing-masing koefisien regresi logistik (sering disebut *partially test*). Menurut Rosadi (2011), untuk menghitung nilai W digunakan rumus sebagai berikut:

$$W_i = \left(\frac{b_i}{SE(b_i)} \right)^2$$

Hipotesis penelitian:

H₀ : faktor-faktor independen (x₁-x₅) masing-masing berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit lokal.

H₁ : faktor-faktor independen (x₁-x₅) masing-masing berpengaruh nyata terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit lokal.

Kriteria pengambilan keputusan:

H₀ ditolak, jika $|W_i| > |Z_{\alpha/2}|$

H₀ diterima, jika $|W_i| \leq |Z_{\alpha/2}|$

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai efisiensi penggunaan biaya produksi pada usahatani cabai rawit hibrida dan lokal digunakan analisis R/C ratio. Menurut Soekartawi (1995), formulasi R/C ratio adalah sebagai berikut:

$$a = R/C$$

$$a = ((P_y \cdot Y) / (FC + VC))$$

Keterangan:

- a = efisiensi biaya
- R = penerimaan
- C = biaya
- P_y = harga output
- Y = output
- FC = biaya tetap
- VC = biaya variabel

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. R/C ratio > 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani cabai rawit efisien.
- b. R/C ratio ≤ 1, maka penggunaan biaya produksi pada usahatani cabai rawit tidak efisien.

Pengujian hipotesis kedua, mengenai perbedaan efisiensi usahatani cabai rawit lokal dan hibrida menggunakan uji beda atau uji-t dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 1999) :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n - 1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n - 1)}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = rata-rata R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit lokal
- \bar{X}_2 = rata-rata R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit hibrida
- S₁ = standar deviasi R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit lokal
- S₂ = standar deviasi R/C ratio petani yang berusahatani cabai rawit hibrida
- n₁ = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit lokal
- n₂ = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

H_1 = Ada perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal tidak berbeda nyata dengan efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida.

Permasalahan ketiga adalah mengenai perbedaan pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dengan lokal. Untuk mengetahui pendapatan petani cabai rawit dilakukan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Pd : pendapatan bersih atau keuntungan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya (Rp)

FC : biaya tetap (Rp)

VC : biaya variabel (Rp)

Y : produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

Py : harga output (Rp)

Pengujian hipotesis ketiga, mengenai perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida menggunakan uji beda atau uji-t dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 1999) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$s = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n - 1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n - 1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit lokal

\bar{x}_2 = rata-rata pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

S_1 = standar deviasi pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit lokal

S_2 = standar deviasi pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

n_1 = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit lokal

n_2 = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang berusahatani cabai rawit lokal dengan petani yang berusahatani cabai rawit hibrida.

H_1 = Ada perbedaan pendapatan antara petani yang berusahatani cabai rawit lokal dengan petani yang berusahatani cabai rawit hibrida.

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit hibrida.
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit lokal tidak berbeda nyata dengan pendapatan petani yang berusahatani cabai rawit hibrida.

Permasalahan keempat mengenai kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dengan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani digunakan analisis statistik presentase kontribusi dengan formulasi sebagai berikut:

$$Z = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

Z = Kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap total pendapatan rumah tangga petani

A = Pendapatan usahatani cabai rawit

B = Pendapatan total rumah tangga petani

Kriteria pengambilan keputusan :

- $Z < 35\%$ berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah rendah.

- b. $35\% \leq Z \leq 75\%$ berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah sedang.
- c. $Z > 75\%$ berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani adalah adalah tinggi.

Pengujian hipotesis keempat, mengenai perbedaan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida menggunakan uji beda atau uji-t dengan rumus sebagai berikut (Hasan, 2010) :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 + n_2) S_1^2 + (n_1 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Dimana :

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n - 1} - \frac{(\sum x)^2}{n(n - 1)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 = rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal

\bar{x}_2 = rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

S_1 = standar deviasi kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal

S_2 = standar deviasi kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida

n_1 = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit lokal

n_2 = jumlah sampel petani yang berusahatani cabai rawit hibrida

Hipotesis :

H_0 = Tidak ada perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

H_1 = Tidak ada perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal tidak berbeda nyata dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida.

3.6 Definisi Operasional

1. Cabai rawit adalah jenis cabai kecil yang digunakan sebagai bahan makanan yang banyak dibudidayakan atau ditanam pada musim kemarau.
2. Usahatani cabai rawit merupakan kegiatan membudidayakan cabai rawit pada musim kemarau dan pada luas tanam tertentu untuk memperoleh hasil dengan tujuan memperoleh keuntungan yang dilakukan oleh petani di Desa Kepanjen selama 4 bulan pada musim tanam tahun 2014.
3. Faktor produksi usahatani cabai rawit adalah semua korbanan atau input yang dibutuhkan untuk menanam cabai rawit agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan menghasilkan dengan baik.
4. Produksi cabai rawit merupakan hasil panen cabai rawit selama satu kali musim tanam dengan satuan kilogram.
5. Pendapatan usahatani adalah keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani cabai rawit yaitu diperoleh dari total penerimaan penjualan hasil produksi cabai rawit dikurangi dengan biaya produksi cabai rawit ($TR - TC$) dengan satuan rupiah per musim tanam atau rupiah per hektar.
6. Pendapatan total rumah tangga petani adalah seluruh pendapatan petani dan anggota keluarga petani di luar usahatani cabai rawit yang dihasilkan pada waktu musim tanam cabai rawit yaitu selama 4 bulan pada musim tanam tahun 2014 dengan satuan rupiah per musim tanam.
7. Kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit adalah besarnya kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total rumah tangga petani selama musim tanam cabai rawit dengan satuan persen per musim tanam.
8. Pengalaman adalah frekuensi penanaman cabai rawit hibrida yang dilakukan petani pada setiap tahunnya sejak pertama kali mulai menanam cabai rawit dengan satuan musim tanam.
9. Harga jual cabai rawit adalah harga (harga riil) cabai rawit di tingkat petani yang sudah dirata-rata berdasarkan intensitas panen yang berlaku pada saat musim panen cabai rawit di Desa Kepanjen yaitu musim tanam tahun 2014 antara bulan Mei, Juli, Agustus, dan September tahun 2014.

10. Cabai rawit hibrida adalah varietas cabai rawit hasil pemuliaan/rekayasa genetik yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan cabai rawit lokal.
11. Cabai rawit lokal adalah cabai rawit varietas lokal yang tidak mengalami pemuliaan/masih memiliki sifat-sifat asli tanpa mengalami rekayasa genetik.
12. Luas lahan adalah besaran luas lahan yang digunakan petani untuk menanam cabai rawit dengan satuan hektar.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Keadaan Geografis

Desa Kepanjen merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Desa Kepanjen memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Panggul Melati, dan Dusun Jeni. Kepanjen terletak berdekatan dengan pantai Puger, yaitu berada di sebelah selatan Desa Kepanjen. Luas wilayah Desa Kepanjen kurang lebih sebesar 2638 Ha/m². Desa Kepanjen berada di sebelah barat Kabupaten Jember, dengan jarak tempuh dari ibukota kabupaten selama 1,5 jam dan jarak tempuh dari ibukota kecamatan selama kurang lebih 15 menit. Berdasarkan posisi geografisnya, Desa Kepanjen memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas
- Sebelah Timur : Desa Paseban Kecamatan Kencong

Secara geografis Desa Kepanjen berada pada ketinggian 10 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah. Sarana jalan yang menghubungkan desa dengan ibukota kecamatan sudah berupa aspal, sedangkan jalan yang menghubungkan antar dusun sebagian besar masih berupa jalan tanah yang dikeraskan.

4.2 Penggunaan Tanah

Desa Kepanjen sangat berpotensi di sektor pertanian, selain didukung oleh kondisi wilayahnya juga didukung dengan sumber daya manusia yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Tekstur tanah di Desa Kepanjen sangat mendukung untuk dikembangkan usaha di sector pertanian. Subsektor yang dikembangkan di wilayah Desa Kepanjen sebagian besar meliputi subsektor pertanian tanaman pangan dan subsektor pertanian tanaman hortikultura. Wilayah Desa Kepanjen dibagi menjadi beberapa menurut penggunaannya, yaitu terdiri dari 9 wilayah: lahan pemukiman, persawahan, perkebunan, pemakaman,

pekarangan, taman, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Berikut adalah pembagian wilayah di Desa Kepanjen menurut penggunaannya:

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No.	Lahan	Luas (Ha/m ²)
1.	Pemukiman	461,00
2.	Persawahan	545,57
3.	Perkebunana	0
4.	Pemukaman	1,50
5.	Pekarangan	91,00
6.	Taman	0
7.	Perkantoran	0,14
8.	Prasarana umum	0
Total		1099,21

Sumber: Profil Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dengan total luas lahan persawahan 545,565 Ha/m². Penduduk Desa Kepanjen sebagian besar mengusahakan pertanian cabai rawit dan jagung, karena kondisi lahan di daerah tersebut sangat cocok dan mendukung untuk tanaman pertanian tersebut. Sedangkan total luas lahan untuk pekarangan seluas 91 Ha/m². Sama halnya dengan tanah persawahan, di pekarangan juga ditanami cabai rawit. Cabai rawit ditanam di pekarangan karena sebagian dari penduduk Desa Kepanjen tidak memiliki lahan sawah, sehingga mereka membudidayakan tanaman cabai rawit di pekarangan mereka yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Hal inilah yang menjadikan Desa Kepanjen sebagai sentra produksi cabai rawit, karena sebagian besar penduduknya membudidayakan cabai rawit.

4.3 Keadaan Penduduk

4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk Desa Kepanjen berdasarkan hasil registrasi penduduk akhir tahun 2010 sebanyak 10512 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 5030 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 5482 jiwa. Berikut adalah tabel keadaan penduduk yang dibagi berdasarkan umur di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0-7	1210
2.	8-18	1632
3.	19-56	5460
4.	> 56	2210
Total		10512

Sumber: Profil Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Tahun 2010

Menurut Tabel 4.2, sebagian besar penduduk Desa Kepanjen berada pada golongan umur 19 hingga 56 tahun. Golongan umur tersebut termasuk dalam usia produktif, sedangkan yang termasuk usia non produktif berkisar antara usia 0 hingga 18 tahun dan usia > 56. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih besar, artinya jumlah penduduk yang potensial untuk aktivitas pertanian lebih banyak, khususnya untuk pertanian cabai rawit.

4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Kepanjen mempunyai berbagai mata pencaharian yang mencerminkan beranekaragamnya jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tahun 2010 disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No.	Bidang Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	5824
2.	Buruh tani	3443
3.	Pegawai negeri sipil	5
4.	Bidan swasta	2
5.	TNI	4
6.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	3
7.	Dukun kampung terlatih	3
8.	Karyawan perusahaan swasta	3
9.	Sopir	14
10.	Tukang ojek	1
Total		9302

Sumber: Profil Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Tahun 2010

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani (5824 orang) kemudian didikuti dengan buruh tani (4643 orang) dari total 10512 orang. Pertanian merupakan mata pencaharian utama karena potensi

sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Kepanjen sangat mendukung terutama untuk tanaman cabai rawit. Oleh karena itu, Desa Kepnajein ini termasuk salah satu daerah yang memiliki produktivitas cabai tertinggi di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Gumukmas.

4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pembangunan. Adanya upaya-upaya peningkatan pendidikan diharapkan akan terjadi proses perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat menuju ke arah yang lebih baik dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak tamat SD/Sederajat	519
2.	Tamat SD/Sederajat	1697
3.	Tamat SLTP/Sederajat	824
4.	Tamat SLTA/Sederajat	540
5.	Tamat D-1	7
6.	Tamat D-2	0
7.	Tamat D-3	0
8.	Tamat D-4	0
9.	Tamat S-1	3
10.	Tamat S-2	0
11.	Tamat S-3	0
Total		3590

Sumber: Profil Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Tahun 2010

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk hanya berpendidikan tamat SD (1679 orang) diikuti dengan tamat SLTP (824 orang), namun ada beberapa yang menempuh pendidikan hingga S-1 yaitu hanya 3 orang. Tetapi ada juga yang berpendidikan tidak tamat SD yang jumlahnya hampir sama dengan tamatan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas masih tergolong rendah.

4.4 Keadaan Pertanian

Ditinjau dari potensi pertanian, Desa Kepanjen memiliki potensi yang cukup baik bagi pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura. Potensi ini didukung oleh lahan yang cukup subur dan sebagian ditunjang oleh pengairan dengan sistem teknis. Untuk mengetahui produksi dan jenis tanaman pertanian di Desa Kepanjen dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komoditas

No.	Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Produksi (ton/Ha)
1.	Jagung	417	7
2.	Kedelai	80	1,5
3.	Padi sawah	671	5
4.	Cabe	622	5
Total		1790	18,5

Sumber: Profil Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Tahun 2010

Tampak pada Tabel 4.5 bahwa sebagian besar lahan pertanian ditanami padi sawah dan cabai rawit, kemudian diikuti dengan jagung dan kedelai. Hasil produksi cabai rawit dijual ke tengkulak desa dibawa ke pedagang besar dan didistribusikan ke luar kota yang berada di Jakarta dan Surabaya bahkan ada juga yang menyalurkan hingga ke luar Jawa.

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan atas dasar kunjungan PPL kepada kelompok tani. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, baik secara teori maupun praktek. Dalam kegiatan ini petani ikut berperan aktif, dalam artian petani diberi kesempatan untuk langsung bertanya atau mengusulkan sesuatu serta mempraktekkan teknologi atau inovasi yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan.

4.5 Usahatani Cabai Rawit

Kecamatan Gumukmas merupakan salah satu daerah yang memiliki produksi tertinggi di Kabupaten Jember. Salah satu sentra produksi cabai rawit tertinggi di Kecamatan Gumukmas adalah Desa Kepanjen. Masyarakat Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, umumnya petani cabai rawit. Cabai rawit

yang dibudidayakan oleh petani di Kepanjen adalah cabai rawit putih dan cabai rawit hijau, serta ada sebagian petani yang membudidayakan cabai rawit hibrida.

Budidaya cabai rawit di Desa Kepanjen dilakukan pada saat setelah musim hujan. Proses produksi dapat berlangsung selama \pm 2-3 bulan. Setelah itu, petani Desa Kepanjen dapat melakukan panen, panen dapat dilakukan selama 3-4 bulan Masyarakat Desa Kepanjen dapat memanen cabai rawit 10 hari sekali. Ada pula petani yang tanaman cabai rawitnya ditumpangsari dengan tanaman jagung.

Kondisi wilayah atau tekstur tanah Desa Kepanjen sangat mendukung untuk budidaya caai rawit. Hal inilah yang menyebabkan Desa Kepanjen memiliki produksi cabai rawit tertinggi di Kecamatan Gumukmas. Meskipun demikian, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas serta kuantitas hasil produksi cabai rawit salah satunya adalah adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai rawit. Penyakit yang seringkali menyerang tanaman cabai rawit di Desa Kepanjen adalah penyakit bale atau daun menguning.

Tidak ada upaya khusus yang dilakukan oleh petani setempat, baik dengan cara dicabut ataupun dengan menggunakan obat. Jika sesuai dengan teknik budidaya cabai rawit yang baik dan benar, seharusnya tanaman yang terserang penyakit dicabut ataupun menggunakan obat-obatan. Namun petani setempat beranggapan bahwa pemberian obat-obatan justru akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman cabai rawit dan mempengaruhi kualitas serta kuantitas cabai rawit. Hal ini juga merupakan salah satu upaya petani untuk meminimalisir penggunaan biaya yang harus dikeluarkan untuk usaha budidaya cabai rawit.

4.6 Karakteristik Petani Cabai Rawit

Petani di Desa Kepanjen keseluruhan mengusahakan tanaman cabai rawit setiap tahunnya. Petani di Desa Kepanjen merupakan campuran yaitu terdiri dari masyarakat Madura dan Jawa. Tingkat pendidikan petani cabai rawit di Desa Kepanjen bisa dikatakan masih rendah karena sebagian besar merupakan tamatan SD dan SMP bahkan masih banyak juga yang tidak tamat SD. Berikut ini adalah data petani di Desa Kepanjen menurut tingkat pendidikan.

Tabel 4.6 Data Responden Cabai Rawit Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	Tidak tamat SD	170
2.	SD	69
3.	SMP	25
4.	SMA	10
5.	Sarjana	1
Jumlah		275

Sumber: Data Kuisisioner Tahun 2014

Keinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sedikit sekali hanya orang-orang yang mengerti pentingnya pendidikan yang akan berusaha menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi daripada hanya mewariskan lahan yang suatu saat akan habis.

Petani di Desa Kepanjen khususnya petani cabai rawit sebagian besar memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha. Sebagian besar petani melakukan budidaya di lahan yang sempit bahkan ada yang melakukan budidaya di pekarangan rumah. Meskipun demikian petani berupaya untuk dapat memaksimalkan hasil produksi cabai rawitnya, misalnya lebih intensif dalam proses budidaya sehingga petani dapat meminimalisir kehilangan hasil yang menyebabkan petani tersebut merugi. Berikut data mengenai petani cabai rawit menurut luas lahannya.

Tabel 4.7 Data Petani Cabai Rawit Menurut Luas Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)
1.	< 1	168
2.	1 - 2	83
3.	> 2	24
Jumlah		275

Sumber: Data Kuisisioner Tahun 2014

Sebagian petani cabai rawit yang ada di Desa Kepanjen, juga berprofesi sebagai pedagang cabai rawit . ada yang berprofesi sebagai tengkulak dan sebagai pedagang besar. Penjualan cabai rawit oleh pedagang besar dilakukan di luar kota, khususnya untuk cabai rawit hibrida. Konsumen yang dituju bukanlah konsumen akhir melainkan konsumen potensial yaitu pengecer luar kota seperti Surabaya dan Jakarta, juga pabrik-pabrik yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku dalam produksinya. Cabai rawit yang dipasok ke pabrik-pabrik biasanya adalah cabai rawit merah, sehingga para pedagang besar biasanya melakukan

sortasi terlebih dahulu terhadap cabai rawit yang dibeli dari petani, karena petani tidak melakukan sortasi. Hal ini dikarenakan panen cabai rawit merah yang hanya sedikit, sehingga saat menjual ke pedagang di desa, cabai rawit merah dan hijau tercampur, begitu pula dengan harganya, apabila petani tidak melakukan sortasi, maka harga cabai rawit hijau dan merah dianggap sama.

4.7 Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) Rawit Sejahtera Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Asosiasi petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas terbentuk pada tahun 2012. Asosiasi petani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas dibentuk sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Asosiasi petani cabai rawit (APCR) Rawit Sejahtera merupakan asosiasi bagi petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas yang berpusat di Desa Kepanjen, karena sebagian besar anggota asosiasi merupakan petani dari Desa Kepanjen.

Tujuan utama dibentuknya asosiasi petani cabai rawit tersebut adalah untuk menguatkan daya tawar petani. Hal ini dikarenakan harga cabai rawit yang fluktuatif dan petani yang masih bertindak sebagai *price taker* sehingga pada saat harga cabai rawit turun, petani banyak mengalami kerugian atau tidak dapat memperoleh keuntungan dari hasil usahatannya. Terbentuknya asosiasi petani cabai rawit di Kecamatan Gumukmas diharapkan dapat mewujudkan keinginan petani agar dapat bermitra dengan perusahaan pengolah cabai rawit atau perusahaan pembenihan cabai rawit agar harga cabai rawit ditingkat petani lebih stabil. Akan tetapi tujuan tersebut hingga tahun 2014 belum dapat terlaksana karena asosiasi petani cabai rawit yang masih belum berbadan hukum.

Guna mewujudkan tujuan pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, pada awal terbentuknya Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) Rawit Sejahtera, pemerintah memberikan bantuan benih cabai rawit hibrida gratis kepada petani di Desa Kepanjen yang tergabung dalam asosiasi. Tujuan pemerintah adalah untuk meningkatkan produksi dan kualitas cabai rawit yang

diproduksi petani, serta untuk meningkatkan pendapatan petani. Akan tetapi upaya pemerintah tersebut belum berhasil, karena persepsi petani terhadap cabai rawit hibrida yang dianggap tidak akan memberikan keuntungan yang besar, karena teknik budidayanya yang rumit dan membutuhkan biaya yang besar untuk membudidayakannya. Tidak berhasilnya upaya pemerintah ini diakibatkan kurangnya sosialisasi atau penyuluhan untuk memperkenalkan kepada sebagian besar petani yang belum mengetahui bahwa cabai rawit hibrida merupakan varietas unggul.

Berdasarkan data dari profil Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) Rawit Sejahtera, sejak terbentuknya asosiasi pada tahun 2012, pertemuan dilakukan hanya sekali dan hanya dihadiri oleh pengurus serta sebagian anggota APCR. Hal ini dikarenakan anggota dari APCR terlalu banyak yaitu sebanyak 293 petani, yaitu petani dari Desa Kepanjen sebanyak 275 orang dan sisanya dari desa lain di Kecamatan Gumukmas. Kepengurusan asosiasi petani cabai rawit ini berpusat di Desa Kepanjen, dimana pengurus merupakan anggota aktif yang mudah dikoordinasi oleh ketua asosiasi. Terkait dengan pemberian bantuan benih cabai rawit hibrida gratis, pemerintah Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Jember hanya berkoordinasi melalui ketua asosiasi tanpa melakukan penyuluhan atau sosialisasi terlebih dahulu, sehingga sebagian besar petani yang menerima bantuan tetap memilih untuk menanam cabai rawit lokal. Selain itu, ada sebagian benih cabai rawit hibrida yang kadaluarsa, sehingga tidak dapat tumbuh saat dilakukan pembenihan. Hal tersebut membuat petani semakin yakin bahwa berusaha cabai rawit lokal lebih menguntungkan dan lebih mudah.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

Sebagian besar masyarakat di Desa Kepajen, bermatapencarian sebagai petani. Keadaan alam di Desa Kepanjen sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman hortikultura khususnya cabai rawit dan cabai merah besar. Berusahatani cabai rawit merupakan kebiasaan petani di Desa Kepanjen yang dilakukan secara turun temurun. Cabai rawit yang biasa ditanam adalah cabai rawit varietas lokal atau petani di Desa Kepanjen biasa menyebut dengan cabai sayur. Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi pemuliaan tanaman, cabai rawit juga mengalami pemuliaan. Cabai rawit yang sudah mengalami pemuliaan biasa disebut cabai rawit hibrida.

Cabai rawit hibrida merupakan cabai rawit yang sudah mengalami pemuliaan atau rekayasa genetika, yaitu suatu upaya yang dilakukan terhadap tanaman untuk mengembangkan sifat unggul. Tujuan dari pemuliaan tanaman yaitu untuk memperbaiki kualitas, produktivitas, dan ketahanan tanaman terhadap hama/penyakit. Berdasarkan keunggulan-keunggulan tersebut, maka pemerintah melalui Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember, dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit, memberikan bantuan kepada petani cabai rawit di Desa Kepanjen yang tergabung ke dalam asosiasi petani cabai rawit. Asosiasi petani cabai rawit di Desa Kepanjen dibentuk pada tahun 2012 sebagai wadah bagi petani cabai rawit di Desa Kepanjen dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit, selain itu juga sebagai langkah awal memperkuat posisi tawar petani cabai rawit, akan tetapi asosiasi yang baru terbentuk pada tahun 2012 ini masih belum berbadan hukum.

Terkait dengan bantuan yang diberikan pemerintah melalui Disperta Kabupaten Jember tersebut, sebelum adanya bantuan benih cabai rawit hibrida, sebagian kecil petani sudah ada yang menanam cabai rawit hibrida. Akan tetapi upaya pemberian bantuan benih cabai rawit hibrida kepada petani tidak sesuai dengan harapan, karena sebagian besar petani memutuskan untuk tetap menanam

cabai rawit lokal, dengan alasan sebagian besar petani cabai rawit di Desa Kepanjen sudah secara turun-temurun menanam cabai rawit lokal. Selain alasan tersebut, adanya perbedaan perlakuan budidaya antara cabai rawit lokal dan hibrida, menjadikan petani takut untuk mencoba. Perbedaan teknik budidaya tersebut yaitu adanya penggunaan mulsa dan perlakuan jarak tanam pada cabai rawit hibrida, sehingga petani cabai rawit lokal beranggapan dengan menanam cabai rawit hibrida, biaya yang harus dikeluarkan lebih besar, sehingga saat harga turun, petani beresiko lebih besar untuk mengalami kerugian. Harga jual cabai rawit yang berfluktuasi diakibatkan oleh ketersediaan cabai rawit yang terbatas saat musim hujan, sehingga harganya tinggi, sedangkan pada musim kemarau harganya turun karena produksi cabai rawit pada musim kemarau sangat tinggi. Pertimbangan atas dasar harga jual cabai rawit yang fluktuatif, membuat petani dihadapkan pada pilihan menanam cabai rawit lokal dengan resiko yang kecil namun keuntungan kecil atau menanam cabai rawit hibrida yang dapat menghasilkan keuntungan besar dengan resiko yang besar pula.

Petani cabai rawit yang menanam cabai rawit hibrida, lebih memilih untuk terus menanam cabai rawit hibrida dengan alasan, produksi cabai rawit hibrida yang lebih tinggi, pertumbuhan cabai rawit hibrida lebih cepat, harga jual cabai rawit hibrida lebih tinggi, dan untuk menanam cabai rawit hibrida, petani tidak membutuhkan lahan yang luas. Hal ini dikarenakan, cabai rawit hibrida dapat menghasilkan produksi yang maksimal dengan perlakuan tertentu meskipun ditanam di lahan yang tidak begitu luas, sehingga dengan luasan lahan yang sama dengan cabai rawit lokal, biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit hibrida mungkin lebih besar karena adanya perbedaan perlakuan, akan tetapi produksi yang mampu dihasilkan cabai rawit hibrida lebih tinggi, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa petani yang menanam cabai rawit hibrida akan memperoleh keuntungan lebih tinggi.

Keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida dipengaruhi oleh persepsi petani terkait dengan keunggulan varietas tersebut, kemampuan petani dalam membudidayakannya, dan hasil yang dapat diperoleh dengan membudidayakan varietas tersebut. Berkaitan dengan persepsi petani dalam

mengambil keputusan untuk menanam cabai rawit hibrida, terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas untuk menanam cabai rawit hibrida. Guna membuktikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas untuk menanam cabai rawit hibrida, maka perlu dilakukan analisis terhadap pengambilan keputusan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas untuk menanam cabai rawit hibrida adalah a) luas lahan, b) produksi, c) harga, d) pendapatan, dan e) pengalaman. Pada penelitian ini variabel bebas yang diduga mempengaruhi keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah luas lahan (X1), produksi (X2), harga (X3), pendapatan (X4), dan pengalaman (X5). Guna membuktikan apakah variabel-variabel tersebut mempengaruhi pengambilan keputusan petani Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas untuk menanam cabai rawit hibrida, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logit. Analisis regresi logit dilakukan terhadap pengambilan keputusan petani Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas untuk menanam cabai rawit hibrida dengan mempertimbangkan bahwa variabel dependen atau variabel (Y) memiliki nilai antara 0 dan 1.

Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh hasil regresi logit. Kriteria-kriteria tersebut harus terpenuhi agar model yang digunakan dapat dikatakan layak dan dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil analisis regresi logit yang dilakukan pada masing-masing variabel untuk mengetahui keputusan petani dilakukan berdasarkan kriteria tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. *Overall Test* Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Hibrida

Tabel 5.1 *Omnibus Test of Model Coefficient* dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	37,331	5	0,000
	Block	37,331	5	0,000
	Model	37,331	5	0,000

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran B, halaman 81)

Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut di atas diketahui bahwa nilai *chi square* sebesar 37,331 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen, ada minimal satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel tak bebas. Hal tersebut menunjukkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji *-2 log likelihood ratio* dan *Nagelkerke R Square* dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

Tabel 5.2 *Model Summary* dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

Step	-2 Log likelihood	Nagelkerke R Square
0	59.338	
1	21.964	0.757

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran B, halaman 81)

Uji *Nagelkerke R Square* merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan *-2 log likelihood*. Jika terjadi penurunan pada block 1 dengan block 0, maka model regresi menjadi lebih baik. Berdasarkan tabel *model summary* terlihat penurunan *-2 log likelihood* yang cukup signifikan dari 59,338 (tabel *iteration history*) menjadi 21,964 (tabel *model summary*). Berdasarkan tabel *model summary* diketahui nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,757. Berdasarkan koefisien *Nagelkerke R Square* diperoleh bahwa kelima prediktor (variabel bebas) mampu menjelaskan 75,7% keragaman total dari logit.

c. *Classification Plot* dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

Tabel 5.3 *Classification Table* dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

		Predicted		Percentage Correct
		Keputusan		
		Lokal	Hibrida	
Step 1	Keputusan Lokal	35	1	97,2
	Hibrida	2	12	85,7
Overall Percentage				94,0

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran B, halaman 82)

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui nilai *overall percentage* sebesar 94,0. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi logit yang digunakan telah cukup baik, karena mampu menduga dengan benar 94 persen kondisi yang terjadi.

d. pengujian *Hosmer and Lemshow* dari Model Logit Mengenai Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemshow* juga diperoleh nilai *chi square* sebesar 10,582. Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,227. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, dapat diyakini bahwa model regresi logit yang digunakan telah cukup mampu menjelaskan data atau sesuai.

Uji yang dilakukan pada masing-masing variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y) ditentukan oleh nilai signifikansi yang ada pada tabel *variabel in the equation* apabila nilai signifikansi hitung lebih kecil dari tabel yaitu 0,05 maka variabel tersebut signifikan yang artinya bahwa variabel X tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida antara lain: a) luas lahan (Ha); b) produksi (Kg); c) harga (Rp/Kg); d) Pendapatan (Rp); dan e) pengalaman (musim tanam). Adapun hasil analisis regresi logit terhadap masing-masing variabel bebas secara parsial dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini.

Tabel 5.4 Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida

Variabel bebas	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Luas lahan	-0,938	0,829	1,280	1	0,258	0,391
Produksi	1,987	0,992	4,011	1	0,045*	7,291
Harga	3,895	1,354	8,277	1	0,004*	49,137
Pendapatan	0,925	0,449	4,256	1	0,039*	2,522
Pengalaman	-0,141	0,911	0,024	1	0,877	0,869
Konstan	-62,028	20,133	9,492	1	0,002	0,000

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran B, halaman 82)

Keterangan: *) signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah produksi, harga, dan pendapatan. Karena memiliki nilai signifikansi kurang dari

0,05. Variabel bebas yang lain seperti luas lahan dan pengalaman, tidak signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida, karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Model logit yang diperoleh berdasarkan tabel 5.4 di atas antara lain:

$$Y(x) = \ln\left(\frac{y(x)}{1-y(x)}\right) = -62,028 - 0,938X_1 + 1,987X_2 + 3,895X_3 + 0,925X_4 - 0,141X_5$$

Penjelasan masing-masing variabel bebas yang telah diuji adalah sebagai berikut:

1. Luas Lahan (Ha)

Luas lahan diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Hasil dari uji Wald pada variabel bebas pertama (X_1) yaitu luas lahan adalah sebesar 1,280. Nilai signifikansi yang diperoleh untuk luas lahan adalah 0,258 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, variabel luas lahan tidak signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Luas lahan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka petani memilih untuk tidak menanam cabai rawit hibrida, karena akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga biaya yang harus dikeluarkan juga akan semakin bertambah. Dasar pertimbangan petani yang lain selain penggunaan tenaga kerja, dalam memilih untuk berusahatani cabai rawit hibrida adalah adanya tambahan biaya untuk penggunaan mulsa. Semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam cabai rawit hibrida, maka akan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk penggunaan mulsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin kecil peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Sebaliknya, jika lahan yang dimiliki petani semakin sempit, maka semakin besar peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida.

2. Produksi (Kg/Ha)

Faktor produksi juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Hasil dari uji Wald pada variabel produksi adalah sebesar 4,011. Nilai signifikansi yang

diperoleh untuk faktor produksi adalah 0,045 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, variabel produksi secara signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Koefisien regresi sebesar 1,987 dan nilai Exp (B) sebesar 7,291, maka dapat diartikan bahwa jika produksi mengalami peningkatan sebanyak 1 kg, akan meningkatkan odd ratio peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida sebesar 1,987. Dengan kata lain berdasarkan variabel produksi, peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah sebesar 7,291 kali lebih tinggi daripada menanam cabai rawit lokal, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Faktor produksi yang dapat dihasilkan oleh petani dengan menanam cabai rawit hibrida berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Hal ini dikarenakan semakin tinggi produksi yang dapat dihasilkan, maka semakin besar peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Sebaliknya, apabila produksi yang dihasilkan semakin rendah, maka semakin kecil peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Alasan petani dalam menjadikan faktor produksi sebagai dasar pertimbangan untuk menanam cabai rawit hibrida adalah tujuan dari usahatani itu sendiri, yaitu untuk memperoleh keuntungan yang besar-besarnya. Dimana, untuk memperoleh keuntungan yang besar, maka petani harus menggunakan biaya seefisien mungkin dan berusaha agar menghasilkan produksi cabai rawit yang maksimal, karena keuntungan yang dihasilkan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Dimana, penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang dihasilkan dengan harga cabai rawit. Dasar pertimbangan dengan mempertimbangkan jumlah produksi yang dapat dihasilkan tersebut sangat rasional bagi petani komersial yang ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dalam berusahatani.

3. Harga (Rp/Kg)

Harga juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Nilai uji Wald dari variabel harga adalah sebesar 8,277 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% faktor harga berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani

untuk menanam cabai rawit hibrida. Koefisien regresi sebesar 3,895 dan nilai Exp (B) sebesar 49,137, maka dapat diartikan bahwa jika harga mengalami kenaikan sebesar Rp 1,00, akan meningkatkan odd ratio peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida sebesar 3,895. Dengan kata lain berdasarkan variabel harga, peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah sebesar 49,137 kali lebih tinggi daripada menanam cabai rawit lokal, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Harga memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida, dikarenakan semakin tinggi harga cabai rawit hibrida, maka semakin besar peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Sebaliknya, semakin rendah harga cabai rawit hibrida, maka semakin kecil peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Harga memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani, karena harga merupakan salah satu faktor penentu bagi petani dalam memperoleh keuntungan dari usahatani. Semakin tinggi harga cabai rawit hibrida, maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh oleh petani. Hal ini dikarenakan keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya, sedangkan penerimaan merupakan hasil kali antara produksi yang dihasilkan dengan harga. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat rasional bagi petani yang ingin memperoleh keuntungan dalam berusahatani jika menjadikan harga sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan.

4. Pendapatan (Rp/Ha)

Faktor pendapatan juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Hasil dari uji Wald pada variabel pendapatan adalah sebesar 4,256 Nilai signifikansi yang diperoleh untuk faktor produksi adalah 0,039 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95%, variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Koefisien regresi sebesar 0,925 dan nilai Exp (B) sebesar 2,522, maka dapat diartikan bahwa jika pendapatan mengalami peningkatan sebanyak Rp 1,00, akan meningkatkan odd ratio peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida

sebesar 0,925. Dengan kata lain berdasarkan variabel pendapatan, peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah sebesar 2,522 kali lebih tinggi daripada menanam cabai rawit lokal, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan.

Pendapatan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida, karena semakin besar pendapatan yang diperoleh petani, maka semakin besar peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Sebaliknya, semakin kecil pendapatan petani, maka semakin kecil peluang petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Menurut Soekartawi (1995), dalam konsep usahatani, usahatani merupakan usaha seseorang dalam mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Berkaitan dengan pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida, pendapatan (keuntungan) merupakan tujuan dari dilakukannya usahatani, maka sangat rasional apabila faktor pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida.

5. Pengalaman (Musim Tanam)

Faktor lain yang juga diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida yaitu pengalaman. Nilai uji Wald dari variabel pengalaman adalah sebesar 0,024 dengan tingkat signifikansi 0,877 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 95% faktor pengalaman berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Pengalaman petani dalam berusahatani cabai rawit tidak signifikan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida. Hal ini dikarenakan, sebagian besar petani cabai rawit yang menanam cabai rawit hibrida adalah petani pemula yang tertarik untuk mencoba menerapkan inovasi baru yaitu menanam cabai rawit varietas hibrida yang lebih unggul dibandingkan dengan cabai rawit lokal. Sedangkan petani yang sudah berpengalaman lebih lama justru lebih memilih untuk mempertahankan kebiasaan menanam cabai rawit lokal yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tidak menjadi dasar pertimbangan utama bagi petani yang ingin menanam cabai rawit hibrida, karena beberapa keunggulan yang

dimiliki cabai rawit hibrida seperti kecepatan tumbuh, produksi dan harga yang lebih tinggi, dapat memotivasi petani pemula untuk menanam cabai rawit hibrida. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan dari kegiatan usahatani itu sendiri, dengan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh cabai rawit hibrida, maka petani pemula yang berorientasi pada keuntungan, akan lebih tertarik untuk menanam cabai rawit hibrida yang bagi mereka akan memberikan keuntungan yang lebih besar.

5.2 Perbandingan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Mayoritas petani cabai rawit di Desa Kepanjen pada mulanya merupakan petani cabai rawit lokal. Pola tanam yang dilakukan oleh petani di Desa Kepanjen adalah melakukan usahatani padi, cabai rawit, dan jagung dalam satu tahun. Setiap tahunnya pada musim kemarau, hampir seluruh petani di Desa Kepanjen menanam cabai rawit. Hal ini menyebabkan Desa Kepanjen menjadi desa penghasil cabai rawit terbesar di Kecamatan Gumukmas bahkan Kabupaten Jember. Semakin meningkatnya jumlah produksi dan jumlah petani cabai rawit di Desa Kepanjen pada setiap tahunnya, maka pada tahun 2012 dibentuklah Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) di Kecamatan Gumukmas yang terdiri dari sebagian besar petani cabai rawit lokal dan sebagian kecil petani cabai rawit hibrida. Melalui asosiasi tersebut pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember memberikan bantuan benih cabai rawit hibrida gratis untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas cabai rawit petani di Desa Kepanjen. Pemberian bantuan benih cabai rawit hibrida gratis tersebut tidak sesuai dengan harapan pemerintah, karena sebagian besar petani tidak mau menanam cabai rawit hibrida dan tetap menanam cabai rawit lokal. Hanya sebagian kecil petani yang mau menanam cabai rawit hibrida yaitu, petani yang sejak awal memang sudah berusaha cabai rawit hibrida sebelum adanya bantuan benih gratis dan petani pemula yang tertarik ingin mencoba.

Terdapat beberapa alasan mengapa petani tidak mau menanam cabai rawit hibrida. Hal tersebut berkaitan dengan biaya produksi usahatani cabai rawit hibrida yang dianggap lebih besar, sedangkan petani cabai rawit hibrida

menganggap bahwa biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien, karena produksi yang dihasilkan dan harga jualnya lebih tinggi. Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dapat juga dilihat dari efisiensi biaya. Biaya produksi yang efisien akan memberikan keuntungan yang besar bagi setiap petani. Efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat dianalisis menggunakan R/C ratio yang merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya. Efisiensi yang tinggi dapat diperoleh dengan jalan meningkatkan produksi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta menekan biaya produksi yang dikeluarkan. penggunaan biaya produksi dinyatakan sudah efisien apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu. Apabila nilai R/C ratio lebih kecil sama dengan satu, berarti penggunaan biaya produksi tidak efisien. Nilai efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember disajikan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Hasil analisis nilai R/C ratio usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Jenis Usahatani	Penerimaan (Rp/Ha)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	R/C Ratio
Cabai rawit lokal	11.087.777	8.749.771	1,34
Cabai rawit hibrida	37.751.764	15.295.752	2,58

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran I, halaman 108)

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal sebesar 1,34 artinya penggunaan biaya usahatani ini efisien karena nilainya lebih besar dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 1,34 menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 yang diinvestasikan pada usahatani cabai rawit lokal, akan memberikan hasil sebesar Rp 1.340,00. Rata-rata efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida sebesar 2,76 artinya penggunaan biaya usahatani pada usahatani cabai rawit hibrida efisien karena nilainya lebih dari satu. Nilai R/C ratio sebesar 2,58 menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000,00 yang diinvestasikan pada usahatani cabai rawit hibrida, akan memberikan hasil sebesar Rp 2.580,00.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit lokal adalah sebesar Rp 11.087.777,00 dengan rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp 8.749.771,00. Sedangkan rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit hibrida sebesar Rp 37.751.764,00 dan rata-rata total biaya usahatani cabai rawit hibrida sebesar Rp 15.259.752,00. Rata-rata efisiensi biaya (nilai R/C ratio)

usahatani cabai rawit lokal lebih kecil dibandingkan rata-rata efisiensi biaya (nilai R/C ratio) usahatani cabai rawit hibrida, karena rata-rata total penerimaan usahatani cabai rawit hibrida lebih besar dibandingkan rata-rata total penerimaan cabai rawit lokal. Total penerimaan dalam usahatani cabai rawit dipengaruhi oleh harga dan jumlah produksi cabai rawit. Rata-rata jumlah produksi cabai rawit lokal selama satu musim tanam (4 bulan) adalah sebesar 4935 kg per hektar, sedangkan rata-rata jumlah produksi cabai rawit hibrida selama satu musim tanam (4 bulan) adalah sebesar 9659 kg per hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi cabai rawit hibrida selama satu musim tanam (4 bulan) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah produksi cabai rawit hibrida.

Berdasarkan adanya perbedaan harga dan jumlah produksi tersebut, masih perlu dianalisis lebih lanjut apakah terdapat perbedaan yang nyata antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida, karena perbedaan rata-rata nilai R/C ratio yang dihitung secara manual belum tentu berbeda nyata secara statistik. Guna membuktikan hipotesis apakah terdapat perbedaan efisiensi biaya antara usahatani cabai rawit lokal dengan usahatani cabai rawit hibrida, maka dilakukan analisis uji t sampel bebas (*Independent Sample T-Test*) terhadap nilai R/C ratio pada masing-masing usahatani. Hasil analisis uji-t sampel bebas pada usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Hasil Analisis Perbandingan Rata-rata Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Usahatani Cabai Rawit	Rata-rata	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hibrida	2,5807	14	0,72901	0,19484
Lokal	1,3439	36	0,46971	0,07829

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran C, halaman 83)

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi biaya usahatani atau nilai R/C ratio usahatani cabai rawit hibrida sebesar 2,5807 lebih besar dibandingkan rata-rata efisiensi biaya usahatani atau nilai R/C ratio usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar 1,3439. Selisih antara nilai R/C ratio usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu sebesar 1,2368. Rata-rata nilai R/C ratio tersebut diperoleh dari masing-masing responden sebanyak 36 orang untuk usahatani cabai rawit lokal

dan 14 orang untuk usahatani cabai rawit hibrida. Efisiensi biaya (R/C ratio) diperoleh dari perbandingan penerimaan dengan total biaya usahatani cabai rawit. Perbedaan efisiensi biaya usahatani pada usahatani cabai rawit hibrida dan lokal dipengaruhi oleh harga jual cabai rawit, produksi cabai rawit, dan biaya-biaya usahatani cabai rawit.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan varians kedua populasi (F-hitung) dan untuk mengetahui asumsi variabel tidak sama (T-hitung) mengenai efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Hasil Analisis t-hitung Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

		f-hitung	Sig.	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
R/C Ratio	<i>Equal variances assumed</i>	4,009	0,048	7,113	48	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			5,890	17,368	0,000

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran C, halaman 83)

Tabel 5.7 menunjukkan nilai F-hitung untuk efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dan hibrida sebesar 4,009 dengan signifikansi 0,048. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,048 < 0,05), maka H_0 ditolak artinya kedua varians tidak sama. Berdasarkan kriteria tersebut, untuk mengetahui t-hitung antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, digunakan *Equal variances not assumed* (varians diasumsikan tidak sama). Nilai t-hitung sebesar 5,890 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida. Setelah dilakukan uji F-hitung, t-hitung, dan diketahui penggunaan *Equal variances not assumed*, serta diketahui terdapat perbedaan secara nyata antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, selanjutnya dilakukan pengujian yang dilihat dari 95% *Confidence Interval of the Difference*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai terendah (*lower*) perbedaan efisiensi biaya usahatani

cabai rawit lokal dan hibrida sebesar 0,79453 dan perbedaan efisiensi biaya usahatani cabai rawit lokal dan hibrida tertinggi (*Upper*) sebesar 1,67912.

Berdasarkan uraian dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama mengenai perbedaan efisiensi usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen diterima, artinya efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida dan lokal berbeda nyata. Berdasarkan hasil analisis uji-t sampel bebas terhadap rata-rata nilai R/C ratio antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida juga dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan dengan usahatani cabai rawit lokal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit hibrida yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit lokal. Hal tersebut dikarenakan rata-rata jumlah penerimaan usahatani cabai rawit hibrida lebih besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah penerimaan usahatani cabai rawit lokal. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual cabai rawit dengan jumlah produksi cabai rawit, karena rata-rata harga jual dan rata-rata produksi cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual dan produksi cabai rawit lokal, maka penerimaan usahatani cabai rawit hibrida juga lebih besar dibandingkan penerimaan usahatani cabai rawit lokal. Hal ini membuktikan bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan dengan usahatani cabai lokal, sekali pun usahatani pada kedua varietas tersebut sama-sama menguntungkan.

5.3 Perbandingan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Cabai rawit lokal merupakan varietas cabai rawit yang biasa ditanam oleh sebagian besar petani di Desa Kepanjen, karena untuk memperoleh benih cabai rawit varietas lokal, petani dapat menggunakan benih cabai rawit dari hasil panen musim tanam sebelumnya. Akan tetapi, cabai rawit lokal memiliki banyak kekurangan seperti pertumbuhannya lebih lama, produktivitasnya rendah, tidak tahan terhadap hama/penyakit, dan tidak tahan lama bila disimpan yaitu mudah layu sehingga berpengaruh terhadap harga jual. Hal ini menjadikan sebagian kecil

petani mencoba untuk menanam cabai rawit varietas hibrida yaitu varietas unggul yang memiliki keunggulan-keunggulan seperti pertumbuhannya lebih cepat, produktivitasnya tinggi, tahan terhadap serangan hama/penyakit, lebih tahan lama saat disimpan, dan harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan cabai rawit lokal.

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Total penerimaan tersebut berasal dari hasil produksi cabai rawit dikalikan dengan harga jual cabai rawit. Total biaya yang dikeluarkan petani berasal dari berbagai unsur yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri atas biaya bibit/benih, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Biaya tetap terdiri atas biaya sewa lahan, pajak, dan penyusutan peralatan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil rata-rata penerimaan, biaya, dan pendapatan per hektar musim tanam tahun 2014 untuk usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember adalah seperti pada Tabel 5.8.

Tabel 5.8 Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Jenis Usahatani	Penerimaan (Rp/Ha)	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
Cabai rawit lokal	11.087.777	8.749.771	2.338.007
Cabai rawit hibrida	37.751.764	15.295.752	20.456.012

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran I, halaman 108)

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa hasil rata-rata pendapatan per hektar usahatani cabai rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember untuk musim tanam tahun 2014 pada usahatani cabai rawit lokal adalah sebesar Rp 2.338.007 per hektar dan untuk usahatani cabai rawit hibrida adalah sebesar Rp 20.456.012 per hektar. Hal ini berarti bahwa pendapatan usahatani cabai rawit lokal lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan cabai rawit hibrida. Hal ini disebabkan oleh rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit hibrida yang lebih tinggi, sehingga meskipun rata-rata biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi, rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yang berusahatani

cabai rawit hibrida tetap lebih tinggi, karena rata-rata harga dan produksi cabai rawit hibrida yang juga lebih tinggi.

Guna membuktikan apakah terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas, digunakan analisis uji-t sampel bebas (*Independent Sample T-Test*). Hasil analisis uji-t sampel bebas pada pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9 Hasil Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Usahatani Cabai Rawit	Rata-rata	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hibrida	20.456.012,07	14	3938061,759	1052491,276
Lokal	2.338.006,56	36	2447385,931	407897,655

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran D, halaman 84)

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida sebesar Rp 20,456.012,07 lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar Rp 2.338.006,56. Selisih antara pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu sebesar Rp 18.118.005,5. Rata-rata pendapatan usahatani tersebut diperoleh dari masing-masing responden sebanyak 36 orang untuk usahatani cabai rawit lokal dan 14 orang untuk usahatani cabai rawit hibrida. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani cabai rawit. Perbedaan pendapatan pada usahatani cabai rawit hibrida dan lokal dipengaruhi oleh harga jual, produksi, dan biaya usahatani cabai rawit. Guna mengetahui apakah terdapat kesamaan varians kedua populasi (F-hitung) dan untuk mengetahui asumsi variabel tidak sama (T-hitung) mengenai pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, dapat dilihat pada Tabel 5.10.

Tabel 5.10 Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

		f-hitung	Sig.	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	<i>Equal variances assumed</i>	9,490	0,003	19,652	48	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			16,051	17,056	0,000

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran D, halaman 84)

Tabel 5.10 menunjukkan nilai F-hitung untuk pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida sebesar 9,490 dengan signifikansi 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,003 < 0,05), maka H_0 ditolak artinya kedua varians tidak sama. Berdasarkan kriteria tersebut, untuk mengetahui t-hitung antara pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, digunakan *Equal variances not assumed* (varians diasumsikan tidak sama). Nilai t-hitung sebesar 16,051 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya pendapatan usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan pendapatan usahatani cabai rawit hibrida. Setelah dilakukan uji F-hitung, t-hitung, dan diketahui penggunaan *Equal variances not assumed*, serta diketahui terdapat perbedaan secara nyata antara pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, selanjutnya dilakukan pengujian yang dilihat dari 95% *Confidence Interval of the Difference*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai terendah (*lower*) perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida sebesar 1,574E7 dan perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida tertinggi (*Upper*) sebesar 2,050E7.

Berdasarkan uraian dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua mengenai perbedaan pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen diterima, artinya pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal berbeda nyata. Berdasarkan hasil analisis uji-t sampel bebas terhadap rata-rata pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida juga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani cabai rawit lokal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata pendapatan pada usahatani cabai rawit hibrida yang lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan pada usahatani cabai rawit lokal. Hal tersebut dikarenakan rata-rata jumlah penerimaan usahatani cabai rawit hibrida lebih besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah penerimaan usahatani cabai rawit lokal. Penerimaan merupakan hasil kali antara harga jual cabai rawit dengan jumlah produksi cabai rawit, karena rata-rata harga jual dan rata-rata produksi cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual dan produksi cabai rawit lokal, maka penerimaan usahatani cabai rawit hibrida juga lebih besar

dibandingkan penerimaan usahatani cabai rawit lokal. Hal ini membuktikan bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani cabai rawit lokal, sekali pun usahatani pada kedua varietas tersebut sama-sama menguntungkan.

Perbedaan pendapatan antara usahatani cabai rawit hibrida dan lokal merupakan akibat dari perbedaan harga antara cabai rawit hibrida dan lokal. Hal ini dikarenakan harga cabai rawit yang digunakan adalah harga riil yang berlaku pada saat musim panen cabai rawit di Desa Kepanjen. Harga riil yang digunakan adalah harga jual cabai rawit di tingkat petani yang berlaku antara bulan Mei sampai September 2014 di Desa Kepanjen. Perbedaan harga yang sangat jauh antara cabai rawit lokal dan hibrida terjadi karena perbedaan masa panen akibat perbedaan awal tanam cabai rawit, dimana petani cabai rawit hibrida lebih dulu menanam cabai rawit hibrida. Sebagian besar petani cabai rawit hibrida mulai menanam cabai rawit hibrida pada bulan April 2014, sehingga pada bulan Mei cabai rawit hibrida sudah bisa dipanen dengan harga yang masih tinggi, sedangkan cabai rawit lokal yang sebagian ditanam pada bulan Mei baru bisa dipanen pada bulan Juli, dimana pada bulan Juli harga cabai rawit mulai turun karena produksi cabai rawit mulai tinggi. Hal tersebut menjadikan pendapatan petani cabai rawit hibrida menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani cabai rawit lokal. Berdasarkan harga riil di tingkat petani, terjadi fluktuasi harga cabai rawit antara bulan Mei sampai September, pada bulan Mei harga rata-rata cabai rawit hibrida antara Rp 3000,00 - Rp 5000,00, sedangkan harga cabai rawit lokal berkisar antara Rp 2000,00 – Rp 2500,00. Selanjutnya pada bulan Juni sampai September, harga cabai rawit hibrida maupun lokal turun yaitu berkisar antara Rp 1.500,00 – Rp 2.000,00 untuk cabai rawit lokal, dan berkisar antara Rp 2.000,00 – Rp 3.000,00 untuk cabai rawit hibrida.

Perbedaan waktu tanam merupakan salah satu strategi dari petani cabai rawit hibrida untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebagian besar petani cabai rawit hibrida mulai menanam cabai rawit hibrida pada akhir musim hujan, sehingga pada awal musim kemarau, petani sudah dapat memanen cabai rawit mereka dengan harga yang relatif masih tinggi. Hal ini dilakukan karena

sebagian besar petani cabai rawit hibrida melakukan usahatani mereka hanya selama 4 bulan, sedangkan petani cabai rawit lokal melakukan usahatani cabai rawit sampai musim kemarau berakhir, yaitu sekitar 5 sampai 6 bulan. Akan tetapi keunggulan cabai rawit hibrida yang memiliki masa panen lebih cepat, menjadikan cabai rawit hibrida dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi meskipun masa tanamnya hanya 4 bulan.

Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit lokal lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida merupakan akibat dari kebiasaan petani yang terkadang mengabaikan usahatani cabai rawit mereka apabila harga sedang turun. Kebiasaan tersebut menjadikan produksi yang dihasilkan rendah, karena petani tidak mau memanen cabai rawit mereka ketika harga turun. Alasan petani cabai rawit lokal yang tidak mau memanen cabai rawit mereka saat harga jual cabai sangat rendah adalah adanya biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan, sementara saat harga sangat rendah, penerimaan yang mereka dapatkan akan jauh lebih kecil dari biaya pemanenan yang harus dikeluarkan, sehingga akan menyebabkan petani mengalami kerugian besar. Ada juga petani cabai rawit lokal yang tetap memanen cabai rawit mereka meski harga sangat rendah, akan tetapi mereka melakukannya sendiri tanpa menggunakan jasa tenaga kerja, untuk meminimalisir biaya yang harus dikeluarkan, sehingga meskipun harga sangat rendah, petani dapat memperoleh sedikit keuntungan atau bisa mengembalikan biaya yang sudah dikeluarkan (impas). Hal ini berbeda dengan petani cabai rawit hibrida yang tetap melanjutkan kegiatan usahatani cabai rawit mereka sekalipun harga sedang turun. Hal ini dikarenakan harga cabai rawit hibrida yang tetap lebih tinggi dibandingkan dengan harga cabai rawit lokal meskipun harga cabai rawit di pasaran sedang turun.

Uraian di atas menunjukkan bahwa cabai rawit hibrida memang terbukti lebih unggul dibandingkan dengan cabai rawit lokal. Keunggulan cabai rawit hibrida tidak hanya pada harga dan produksinya yang lebih tinggi. Cabai rawit hibrida memiliki daya simpan yang lebih lama dibandingkan dengan cabai rawit lokal, sehingga saat harga cabai rawit rendah, petani dapat memanen dan

menyimpan cabai rawit hasil panen mereka hingga harga kembali normal atau naik. Cabai rawit hibrida dapat disimpan pada suhu normal hingga 1 minggu lebih, sedangkan jika disimpan pada tempat yang dingin, dapat bertahan hingga berminggu-minggu. Berbeda dengan cabai rawit lokal yang mudah layu, dan saat layu tangkainya akan menghitam, hal ini akan mengurangi kualitas cabai rawit itu sendiri, sehingga harganya pun akan turun. Selain faktor harga, produksi, dan kualitas cabai rawit lokal yang lebih rendah, lamanya jangka waktu antara panen pertama pada panen berikutnya juga berpengaruh terhadap hasil. Keinginan petani untuk segera memanen cabai rawit mereka agar lebih cepat memperoleh pendapatan, menjadikan kualitas hasil panen cabai rawit lokal tidak maksimal, yaitu cabai rawit yang dipanen sebagian besar masih hijau. Hal tersebut akan berdampak pada harga jual cabai rawit itu sendiri. Harga cabai rawit hijau jauh lebih murah dibandingkan harga cabai rawit merah, jika petani lebih banyak menghasilkan cabai rawit yang masih hijau, maka pendapatan yang diperoleh juga akan lebih rendah. Keunggulan lain dari cabai rawit hibrida yaitu rasanya yang lebih pedas, sehingga petani cabai rawit hibrida dapat memanen cabai rawit mereka dengan lebih cepat, hal ini dikarenakan rasa cabai rawit hibrida yang lebih pedas meskipun dipanen saat masih hijau dan muda. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani cabai rawit lokal, dan cabai rawit hibrida terbukti lebih unggul dibandingkan cabai rawit lokal.

5.4 Perbandingan Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Berusahatani merupakan sumber penghasilan utama bagi sebagian besar petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas. Keadaan alam yang sesuai dan tanah yang subur menjadikan Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas sangat cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman hortikultura terutama cabai rawit. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang menjadi komoditas andalan di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas dalam menopang perekonomian sebagian besar masyarakat di Desa Kepanjen. Masyarakat di Desa

Kepanjen yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, telah menjadikan komoditas cabai rawit sebagai salah satu komoditas hortikultura sayuran yang wajib mereka tanam pada musim kemarau. Menanam cabai rawit sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Kepanjen secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapatan dari usahatani cabai rawit diduga memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Hal ini dikarenakan kegiatan usahatani cabai rawit yang dilakukan setiap tahun pada musim kemarau, meskipun ada beberapa alternatif komoditas lain yang dapat ditanam pada saat musim kemarau, akan tetapi petani tetap memilih untuk menanam cabai rawit untuk menambah pendapatan mereka. Pendapatan petani dari usahatani cabai rawit merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam (4 bulan). Penghitungan kontribusi pendapatan petani cabai rawit dilakukan dengan membandingkan antara pendapatan yang diterima oleh masing-masing petani dalam berusahatani cabai rawit yang dilakukan selama satu kali musim tanam dengan pendapatan total keluarga petani. Total pendapatan keluarga petani tersebut diperoleh dari pendapatan selain pendapatan petani itu sendiri, yang terdiri dari pendapatan istri, anak, saudara, dan lain-lain yang hidup bersama, selama mereka ikut dalam menyumbang pendapatan dalam keluarga serta ditambah dengan pendapatan lain dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani di luar usahatani, pekerjaan sampingan tersebut antara lain dengan melakukan kegiatan usaha beternak sapi, kambing, usaha toko kelontong atau retail, serta dibidang jasa dan lain sebagainya.

Besar persentase kontribusi pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha sampingan tersebut dilakukan oleh petani dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima oleh keluarganya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta dapat menunjang kesejahteraan hidup keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, petani di Desa Kepanjen mengusahakan pekerjaan sampingan tersebut dikarenakan untuk mengatasi kegagalan pada saat usahatani cabai rawit, serta untuk mengantisipasi ketika harga cabai rawit turun.

Sehingga apabila dalam usahatani mengalami kegagalan petani masih mempunyai pendapatan lain, walaupun pendapatan tersebut tidak sebesar pendapatan dalam usahatani cabai rawit, begitu pula ketika cabai rawit mengalami penurunan harga, petani banyak yang mengabaikan usahatani cabai rawit mereka dan mengusahakan pekerjaan sampingannya, dengan demikian petani masih dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan petani yang berasal dari usaha sampingan tersebut dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya kontribusi pendapatan petani terhadap pendapatan total keluarga petani. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan petani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2014 dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.11

Tabel 5.11 Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Rp/Musim tanam) terhadap Pendapatan Total Keluarga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2014

Keterangan	Nilai	Kontribusi
Rata-Rata Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Rp/MT)	8.238.488	64,67%
Rata-Rata Pendapatan Non Usahatani (Rp/MT)	2.379.748	18,68%
Rata-Rata Pendapatan Anggota Keluarga (Rp/MT)	2.121.786	16,65%
Rata-Rata Total Pendapatan (Rp/Musim Tanam)	12.740.222	100,00%

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014 (Lampiran J, halaman 110)

Berdasarkan Tabel 5.11 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai persentase kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit terhadap rata-rata pendapatan total keluarga adalah sebesar 64,67% yaitu tergolong pada kontribusi sedang. Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit adalah sebesar Rp 8.238.488,00 dengan rata-rata pendapatan total anggota keluarga adalah sebesar Rp 2.121.786,00. Pendapatan petani di luar kegiatan usahatani cabai rawit juga diperoleh dari beberapa pekerjaan sampingan seperti berternak kambing, sapi, ayam, berdagang, dan lain-lain adalah sebesar Rp 2.379.748,00.

Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Kepanjen terhadap pendapatan total keluarga petani dikategorikan menjadi tiga, yang terdiri dari kontribusi rendah yaitu ($P \leq 35\%$) sebanyak 17 orang, kontribusi sedang yaitu ($35\% \leq P \leq 70\%$) sebanyak 15 orang, dan kontribusi tinggi yaitu ($P > 70\%$) sebanyak 18 orang. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi usahatani cabai rawit di Desa Kepanjen untuk rata-rata

per orang, mayoritas berkontribusi tinggi yang memiliki nilai kontribusi $P > 70\%$ sehingga jika dilihat dari jumlah petaninya dapat dikatakan bahwa usahatani cabai rawit memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan total keluarga petani cabai rawit. Hal ini berbeda dengan hasil analisis kontribusi jika dilihat dari rata-rata kontribusi usahatani cabai rawit secara keseluruhan, dimana kontribusi usahatani cabai rawit terhadap pendapatan total keluarga secara keseluruhan adalah sedang.

Guna membuktikan hipotesis keempat terkait dengan perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui apakah pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida benar-benar berbeda nyata secara statistik. Guna mengetahui hal tersebut dilakukan analisis menggunakan analisis uji-t sampel bebas (*Independent Sample T-Test*). Hasil analisis uji-t sampel bebas pada kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida di Desa Kepanjen dapat dilihat pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Hasil Analisis Rata-rata Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Usahatani Cabai Rawit	Rata-rata	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hibrida	84,4000	14	13,08146	3,49617
Lokal	43,7017	36	31,29948	5,21658

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran E, halaman 85)

Tabel 5.12 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida sebesar 84,40% lebih besar dibandingkan rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar 43,70%. Selisih antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu sebesar 40,69%. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani tersebut diperoleh dari masing-masing responden sebanyak 36 orang untuk usahatani cabai rawit lokal dan 14 orang untuk usahatani cabai rawit hibrida. Kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit diperoleh dari perbandingan antara pendapatan usahatani cabai rawit dengan pendapatan total keluarga petani, dimana pendapatan total keluarga berasal dari pekerjaan sampingan petani (non-usahatani cabai rawit), pendapatan keluarga (istri, anak, sanak saudara yang tinggal dalam satu rumah tangga). Selanjutnya untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan varians kedua

populasi (F-hitung) dan untuk mengetahui asumsi variabel tidak sama (T-hitung) mengenai pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, dapat dilihat pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13 Hasil Analisis t-hitung Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

		f-hitung	Sig.	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	<i>Equal variances assumed</i>	16,673	0,000	4,685	48	0,000
	<i>Equal variances not assumed</i>			6,481	47,631	0,000

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran E, halaman 85)

Tabel 5.13 menunjukkan nilai F-hitung untuk pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida sebesar 16,673 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak artinya kedua varians tidak sama. Berdasarkan kriteria tersebut, untuk mengetahui t-hitung antara pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, digunakan *Equal variances not assumed* (variens diasumsikan tidak sama). Nilai t-hitung sebesar 6,481 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,000 < 0,05), maka H_0 ditolak, artinya kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal berbeda nyata dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida. Setelah dilakukan uji F-hitung, t-hitung, dan diketahui penggunaan *Equal variances not assumed*, serta diketahui terdapat perbedaan secara nyata antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida, selanjutnya dilakukan pengujian yang dilihat dari 95% *Confidence Interval of the Difference*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai terendah (*lower*) perbedaan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida sebesar 28,06942 dan perbedaan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida tertinggi (*Upper*) sebesar 53,32724.

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal lebih rendah dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit hibrida terbukti lebih menguntungkan dan lebih besar kontribusinya terhadap pendapatan total keluarga. Hal ini dikarenakan harga cabai

rawit hibrida dan produksinya yang relatif lebih tinggi. Tingginya harga dan produksi cabai rawit hibrida berdampak pada tingginya penerimaan petani, sehingga meskipun petani cabai rawit hibrida harus mengeluarkan biaya yang lebih besar tetap dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan mengusahakan cabai rawit lokal. Tingginya pendapatan petani cabai rawit hibrida, tidak menjadikan petani hanya bergantung pada kegiatan usahatani, sebagian besar bahkan seluruh petani memiliki pekerjaan sampingan di luar kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan rata-rata kontribusi pada masing-masing usahatani, menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit hibrida memiliki kontribusi yang tinggi, sedangkan cabai rawit lokal memiliki kontribusi sedang.

Berdasarkan uraian hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat mengenai perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida diterima. Terbukti bahwa kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit hibrida lebih layak untuk dilakukan agar petani dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Perbedaan kontribusi pendapatan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida diakibatkan oleh tingginya perbedaan antara pendapatan usahatani cabai rawit lokal dan hibrida. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan harga antara cabai rawit lokal dan hibrida, serta karena adanya perbedaan waktu panen antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida adalah produksi, harga, dan pendapatan, sedangkan faktor luas lahan dan pengalaman berpengaruh tidak nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menanam cabai rawit hibrida.
2. Ada perbedaan antara efisiensi biaya usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, penggunaan biaya usahatani cabai rawit hibrida lebih efisien dibandingkan penggunaan biaya usahatani cabai rawit lokal. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit hibrida yaitu sebesar 2,58 lebih besar dari rata-rata nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar 1,34.
3. Ada perbedaan antara pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal yaitu, pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani cabai rawit lokal. Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit hibrida yaitu sebesar Rp 20.456.012,00 per hektar lebih tinggi dari pendapatan usahatani cabai rawit lokal yaitu sebesar Rp 2.338.006,00 per hektar. Hal ini disebabkan oleh perbedaan harga dan produktivitas antara cabai rawit lokal dan hibrida. Produktivitas rata-rata cabai rawit hibrida sebesar 9659 Kg/Ha lebih tinggi dari produktivitas rata-rata cabai rawit lokal yaitu sebesar 4935 Kg/Ha. Harga rata-rata cabai rawit hibrida pada bulan Mei 2014 antara Rp 3000,00 - Rp 5000,00, sedangkan harga cabai rawit lokal berkisar antara Rp 2000,00 – Rp 2500,00. Selanjutnya pada bulan Juni sampai September 2014, harga cabai rawit hibrida maupun lokal turun yaitu berkisar antara Rp 1.500,00 – Rp 2.000,00 untuk cabai rawit lokal, dan berkisar antara Rp 2.000,00 – Rp 3.000,00 untuk cabai rawit hibrida.
4. Ada perbedaan antara kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida dan lokal terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu, kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida lebih tinggi dibandingkan dengan

kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida sebesar 84,40% lebih tinggi dari rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal sebesar 43,70%. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit hibrida tergolong pada kategori tinggi, sedangkan kontribusi pendapatan usahatani cabai rawit lokal tergolong pada kategori sedang.

6.2 Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani cabai rawit di Desa Kepanjen, hendaknya petani cabai rawit yang selama ini lebih memilih menanam cabai rawit lokal mulai mencoba untuk menanam cabai rawit hibrida.
2. Guna merubah persepsi petani cabai rawit lokal terhadap cabai rawit hibrida, hendaknya pemerintah Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember bersama asosiasi petani cabai rawit di Desa Kepanjen lebih aktif dalam mengadakan penyuluhan dan pelatihan kepada petani cabai rawit untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang keunggulan cabai rawit hibrida.
3. Agar harga cabai rawit di tingkat petani lebih stabil, hendaknya pemerintah melalui Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) di Desa Kepanjen, melakukan upaya penguatan kelembagaan asosiasi petani cabai rawit agar dapat bermitra dengan perusahaan pembenihan atau pengolah cabai rawit yaitu dengan menjadikan Asosiasi Petani Cabai Rawit (APCR) di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas berbadan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Artini, dan Dewi. 2000. Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsium Annum L*) di Desa Peraan Tengah, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. *Jurnal*. Bali: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Ashari, Sumeru. 2006. *Hortikultura Aspek Budidaya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013*. Jawa Timur: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2013. *Wilayah Sentra Produksi Utama Cabai Rawit di Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2009-2013*. Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Cahyono, Bambang. 2003. *Cabai Rawit: Teknik Budi Daya & Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Dinas Pertanian dan Pangan. 2013. *Luas Tanam, Luas Panen, dan Total Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan, Tahun 2013*. Jember: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Jember.
- Efferin, Sujoko, dkk. 2004. *Metode Penelitian untuk Akuntansi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hardono, Ferry A. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Berusahatani Cabai Merah (*Capsium annum L.*). *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hernanto, F. 1984. *Petani Kecil, Potensi, dan Tantangan Pembangunan*. Bandung: Granesia.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartasapoetra, A. G. 1991. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Khaerizal, Hendra. 2008. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Produksi Usahatani Komoditi Jagung Hibrida Dan Bersari Bebas (Lokal) (Kasus: Desa Saguling, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Bogor: Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto, Totok. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Surakarta: UNS Press.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permasih, Jenny. 2014. Proses Pengambilan Keputusan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida Oleh Petani Di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Bandar Lampung: Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Rosadi, Dedi. 2011. *Analisis Ekonometrika Dan Runtun Waktu Terapan Dengan R*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Rukmana, Rahmat. 2011. *Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soetriono, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia.
- Soetriono, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: Banyumedia.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto. 2005. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supranto, J. 2004. *Ekonometri Buku Kedua*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wiyono M.M., Dr. Gendro. 2011. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Lampiran A. Data Responden Petani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No	Nama Responden	Varietas	Alamat	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman (MT)	Luas Lahan (Ha)	Pekerjaan Utama	Jumlah Anggota Keluarga
1	Soleh	Lokal	Krajan	64	0	3	0.25	Petani	2
2	Mistaji	Hibrida	Krajan	40	9	3	0.25	Petani	3
3	K.H. Ghazali	Lokal	Krajan	65	6	46	0.35	Petani	6
4	H. Samsul	Lokal	Panggul Melati	71	2	44	0.45	Petani	2
5	Missiran	Lokal	Panggul Melati	21	3	8	0.25	Petani	4
6	Mursyid	Lokal	Panggul Melati	30	12	9	2	Petani	4
7	Suyono	Lokal	Krajan	47	3	5	0.5	Petani	2
8	H. Nur Holis	Lokal	Panggul Melati	62	6	39	2.5	Petani	2
9	Ningram	Lokal	Jeni	47	9	4	0.85	Petani	3
10	Sugito	Hibrida	Krajan	52	12	5	0.3	petani	4
11	Dul Manan	Lokal	Jeni	49	9	15	0.875	Petani	5
12	Tarno	Hibrida	Krajan	56	6	6	0.4	Petani	3
13	Trami	Lokal	Jeni	37	6	8	0.985	Petani	3
14	Iskandar	Lokal	Krajan	48	9	6	0.75	Pegawai desa	4
15	Supriadi	Lokal	Panggul Melati	51	9	5	1.5	Petani	3
16	H. Tukiman	Lokal	Krajan	56	6	18	1.8	petani	4
17	Yasir	Lokal	Jeni	48	4	8	1	petani	3
18	Boiran	Lokal	Jeni	59	2	19	1.25	Petani	2
19	Ponari	Lokal	Jeni	35	3	8	1.35	Petani	4
20	Mustajab	Lokal	Krajan	53	9	13	0.653	Petani	5
21	Sutris	Lokal	Krajan	57	7	16	0.575	petani	2
22	H. Salimun	Hibrida	Krajan	45	9	11	2.25	Guru	3
23	Ponidi S.Pd	Lokal	Krajan	49	16	7	1.5	Petani	4
24	Kumal	Lokal	Krajan	42	4	3	3.75	Petani	4
25	Bonadin	Lokal	Panggul Melati	37	12	8	0.675	Petani	3
26	Nawawi	Lokal	Krajan	48	7	3	0.98	petani	3
27	Matnimin	Hibrida	Jeni	38	9	5	1.5	Pegawai desa	4
28	Supriadi	Hibrida	Panggul Melati	39	12	3	1.25	Petani	4
29	Awam	Hibrida	Panggul Melati	43	7	9	1.4	Petani	2
30	Tukijan	Lokal	Krajan	49	5	17	3.5	Petani	3
31	Subhan	Lokal	Krajan	56	4	18	3	Petani	3
32	Sumardi	Hibrida	Krajan	50	8	12	1.25	petani	3

Lanjutan Lampiran A. Data Responden Petani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No	Nama Responden	Varietas	Alamat	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman (MT)	Luas Lahan (Ha)	Pekerjaan Utama	Jumlah Anggota Keluarga
33	Sutambah	Lokal	Krajan	49	9	19	3.875	Petani	5
34	H. Fauzi	Hibrida	Krajan	58	6	10	2.35	petani	5
35	Wagito	Lokal	Krajan	45	9	8	1.783	Petani	3
36	H. Taufik	Hibrida	Jeni	59	6	17	1.2	Petani	5
37	Mudefar	Lokal	Panggul Melati	33	3	13	0.875	petani	3
38	Solihin	Hibrida	Jeni	30	8	6	0.35	Petani	4
39	Kari	Hibrida	Jeni	53	6	8	0.2	Pedagang	3
40	Wagimin	Lokal	Jeni	58	0	12	0.857	Petani	2
41	Nurhadi	Lokal	Jeni	49	4	18	0.759	Petani	3
42	Piyah	Lokal	Krajan	60	0	35	0.475	Petani	2
43	Wagiman	Lokal	Krajan	52	2	20	0.6	Petani	4
44	Heri Handoko	Lokal	Krajan	28	6	3	1.975	Pedagang	3
45	Budin	Hibrida	Krajan	36	2	4	0.4	Petani	4
46	Lasimin	Lokal	Krajan	51	0	32	0.75	Petani	3
47	Matrawi	Lokal	Krajan	58	0	28	0.5	Petani	5
48	Bonaji	Hibrida	Panggul Melati	45	6	5	0.2	Wiraswasta	4
49	Misno	Lokal	Panggul Melati	40	3	7	1.75	Wiraswasta	3
50	Tumarso	Lokal	Panggul Melati	38	6	6	1.875	Wiraswasta	5

Lampiran B. Hasil Analisis Regresi Logit

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	50	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	50	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		50	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Lokal	0
Hibrida	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	59.338	-.880
	2	59.295	-.944
	3	59.295	-.944

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 59.295

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Lokal	Hibrida	
Step 0	Y	Lokal	36	0	100.0
		Hibrida	14	0	.0
		Overall Percentage			72.0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-.944	.315	8.991	1	.003	.389

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Luas Lahan	2.621	1	.105
		Produksi	7.198	1	.007
		Harga	17.270	1	.000
		Pendapatan	11.088	1	.001
		Pengalaman	4.805	1	.028
		Overall Statistics	28.934	5	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	31.339	-25.477	-.307	.660	1.899	.295	.053
	2	24.319	-40.722	-.542	1.130	2.860	.531	.017
	3	22.315	-52.884	-.761	1.594	3.481	.751	-.054
	4	21.979	-59.991	-.901	1.897	3.802	.888	-.118
	5	21.964	-61.918	-.936	1.982	3.890	.923	-.140
	6	21.964	-62.027	-.938	1.987	3.895	.925	-.141
	7	21.964	-62.028	-.938	1.987	3.895	.925	-.141

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 59.295

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	37.331	5	.000
	Block	37.331	5	.000
	Model	37.331	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21.964 ^a	.526	.757

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.582	8	.227

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = Lokal		Y = Hibrida		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	4.998	0	.002	5
	2	5	4.990	0	.010	5
	3	5	4.948	0	.052	5
	4	4	4.903	1	.097	5
	5	5	4.784	0	.216	5
	6	5	4.514	0	.486	5
	7	4	4.016	1	.984	5
	8	3	2.243	2	2.757	5
	9	0	.528	5	4.472	5
	10	0	.075	5	4.925	5

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Lokal	Hibrida	
Step 1	Y	Lokal	35	1	97.2
		Hibrida	2	12	85.7
		Overall Percentage			94.0

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Luas Lahan	-.938	.829	1.280	1	.258	.391
	Produksi	1.987	.992	4.011	1	.045	7.291
	Harga	3.895	1.354	8.277	1	.004	49.137
	Pendapatan	.925	.449	4.256	1	.039	2.522
	Pengalaman	-.141	.911	.024	1	.877	.869
	Constant	-62.028	20.133	9.492	1	.002	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	Constant	1.000	.252	-.751	-.826	-.659	-.270
	Luas Lahan	.252	1.000	-.314	-.071	-.172	-.154
	Produksi	-.751	-.314	1.000	.373	.324	.137
	Harga	-.826	-.071	.373	1.000	.366	.192
	Pendapatan	-.659	-.172	.324	.366	1.000	.071
	Pengalaman	-.270	-.154	.137	.192	.071	1.000

Lampiran C. Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (*Independent Sample T-Test*) antara Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida

Group Statistics

	Varietas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
RC_Ratio	Hibrida	14	2.5807	.72901	.19484
	Lokal	36	1.3439	.46971	.07829

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
RC_Ratio	Equal variances assumed	4.099	.048	7.113	48	.000	1.23683	.17389	.88719	1.58646
	Equal variances not assumed			5.890	17.368	.000	1.23683	.20998	.79453	1.67912

Lampiran D. Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (*Independent Sample T-Test*) antara Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida

Group Statistics

Varietas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Hibrida	14	20456012.07	3938061.759	1052491.276
Lokal	36	2338006.56	2447385.931	407897.655

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	9.490	.003	19.652	48	.000	1.812E7	921936.200	1.626E7	1.997E7
	Equal variances not assumed			16.051	17.056	.000	1.812E7	1128768.525	1.574E7	2.050E7

Lampiran E. Hasil Analisis Uji t Sampel Bebas (*Independent Sample T-Test*) antara Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Group Statistics

Varietas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kontribusi	Hibrida	14	84.4000	13.08146	3.49617
	Lokal	36	43.7017	31.29948	5.21658

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kontribusi	Equal variances assumed	16.673	.000	4.685	48	.000	40.69833	8.68702	23.23192	58.16475
	Equal variances not assumed			6.481	47.631	.000	40.69833	6.27980	28.06942	53.32724

Lampiran F. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya Sewa dan Pajak Tanah					
No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Pajak Tanah (Rp/MT)	Sewa Lahan (Rp/MT)	Total Biaya Tanah (Rp/MT)
1	Soleh	0.25	6700	0	6700
2	Mistaji	0.25	8400	1300000	1384000
3	K.H. Ghazali	0.25	6700	0	6700
4	H. Samsul	0.25	6700	0	6700
5	Missiran	0.25	8400	0	8400
6	Mursyid	2	40000	0	40000
7	Suyono	0.5	16700	0	16700
8	H. Nur Holis	2.5	50000	0	50000
9	Ningram	0.85	35000	0	35000
10	Sugito	0.3	11000	0	11000
11	H. Sunoto	0.75	50000	0	50000
12	Tarno	0.4	21667	0	21667
13	Trami	0.985	16667	0	16667
14	Iskandar	0.75	50000	0	50000
15	Supriadi	1.5	68000	0	68000
16	H. Tukiman	1.8	65000	0	65000
17	Yasir	1	58334	0	58334
18	Boiran	1.25	50000	0	50000
19	Ponari	1.35	61667	0	61667
20	Mustajab	0.653	83334	0	83334
21	Sutris	0.525	116667	0	116667
22	H. Salimun	2.25	83333	0	83333
23	Ponidi S.Pd	1.5	83333	0	83333
24	Kumal	3.75	116667	0	116667
25	Bonadin	0.675	50000	0	50000
26	Nawawi	0.98	85000	0	85000
27	Matnimin	1.5	41667	0	41667
28	Supriadi	1.25	58333	0	58333
29	Awam	1.4	48333	0	48333
30	Tukijan	3.5	91666	0	91666
31	Subhan	3	45000	0	45000
32	Sumardi	1.25	41667	2666667	2708334
33	Sutambah	3.875	88333	0	88333
34	H. Fauzi	2.35	48000	0	48000
35	Wagito	1.783	15333	0	15333
36	H. Taufik	1.2	46500	0	46500
37	Mudifar	0.875	35000	2000000	2035000
38	Solihin	0.35	15000	1450000	1465000
39	Kari	0.2	7500	1160000	1167500
40	Wagimin	0.857	76500	0	76500
41	Nurhadi	0.759	45000	0	45000
42	Piyah	0.475	32000	0	32000
43	Wagiman	0.6	16500	0	16500
44	Heri Handoko	1.975	22350	1500000	1522350
45	Budin	0.4	12500	0	12500
46	Lasimin	0.75	76000	0	76000
47	Matrawi	0.5	50000	0	50000
48	Bonaji	0.2	17500	1350000	1367500
49	Misno	1.75	14500	0	14500
50	Tumarso	1.875	12600	0	12600

**Lanjutan Lampiran F. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen
Kecamatan Gumukmas**

No	Nama Responden	Peralatan			
		Kebutuhan	Harga (Rp/Unit)	a. Cangkul UE (Th)	Biaya Penyusutan (Rp/MT)
1	Soleh	2	50000	5	6667
2	Mistaji	1	37500	5	2500
3	K.H. Ghazali	1	37500	5	2500
4	H. Samsul	1	37500	5	2500
5	Missiran	1	115000	5	7667
6	Mursyid	8	125000	5	66667
7	Suyono	2	50000	5	6667
8	H. Nur Holis	5	75000	5	25000
9	Ningram	2	37500	5	5000
10	Sugito	2	37500	5	5000
11	H. Sunoto	4	35000	5	9333
12	Tarno	2	35000	5	4667
13	Trami	2	35000	5	4667
14	Iskandar	4	75000	5	20000
15	Supriadi	8	112500	5	60000
16	H. Tukiman	6	75000	5	30000
17	Yasir	4	38000	5	10133
18	Boiran	6	75000	5	30000
19	Ponari	4	65000	5	17333
20	Mustajab	8	37500	5	20000
21	Sutris	6	50000	5	20000
22	H. Salimun	4	65000	5	17333
23	Ponidi S.Pd	4	115000	5	30667
24	Kumal	10	125000	5	83333
25	Bonadin	5	38000	5	12667
26	Nawawi	6	47500	5	19000
27	Matnimin	5	47500	5	15833
28	Supriadi	4	47500	5	12667
29	Awam	5	50000	5	16667
30	Tukijan	15	115000	5	115000
31	Subhan	12	75000	5	60000
32	Sumardi	3	37500	5	7500
33	Sutambah	15	37500	5	37500
34	H. Fauzi	5	48000	5	16000
35	Wagito	6	50000	5	20000
36	H. Taufik	8	50000	5	26667
37	Mudfar	2	35000	5	4667
38	Solihin	1	37500	5	2500
39	Kari	1	37500	5	2500
40	Wagimin	2	50000	5	6667
41	Nurhadi	2	50000	5	6667
42	Piyah	1	48000	5	3200
43	Wagiman	1	37500	5	2500
44	Heri Handoko	1	35000	5	2333
45	Budin	1	75000	5	5000
46	Lasimin	2	65000	5	8667
47	Matrawi	1	37000	5	2467
48	Bonaji	1	45000	5	3000
49	Misno	1	35000	5	2333
50	Tumarso	1	35000	5	2333

**Lanjutan Lampiran F. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen
Kecamatan Gumukmas**

No	Nama Responden	Peralatan			Biaya Penyusutan (Rp/MT)
		Kebutuhan	Harga (Rp/Unit)	b. Sabit UE (Th)	
1	Soleh	1	37500	3	4167
2	Mistaji	1	17500	3	1944
3	K.H. Ghazali	2	24500	3	5444
4	H. Samsul	1	17500	3	1944
5	Missiran	1	25000	3	2778
6	Mursyid	5	125000	3	69444
7	Suyono	2	27500	3	6111
8	H. Nur Holis	5	50000	3	27778
9	Ningram	3	25000	3	8333
10	Sugito	2	27500	3	6111
11	H. Sunoto	2	25000	3	5556
12	Tarno	2	17500	3	3889
13	Trami	1	17500	3	1944
14	Iskandar	5	25000	3	13889
15	Supriadi	5	75000	3	41667
16	H. Tukiman	5	150000	3	83333
17	Yasir	4	25000	3	11111
18	Boiran	2	50000	3	11111
19	Ponari	2	75000	3	16667
20	Mustajab	10	25000	3	27778
21	Sutris	5	37500	3	20833
22	H. Salimun	4	37500	3	16667
23	Ponidi S.Pd	4	75000	3	33333
24	Kumal	8	37500	3	33333
25	Bonadin	3	25000	3	8333
26	Nawawi	4	37500	3	16667
27	Matnimin	5	25000	3	13889
28	Supriadi	3	27500	3	9167
29	Awam	6	37500	3	25000
30	Tukijan	10	50000	3	55556
31	Subhan	6	37500	3	25000
32	Sumardi	4	25000	3	11111
33	Sutambah	6	25000	3	16667
34	H. Fauzi	5	37500	3	20833
35	Wagito	4	25000	3	11111
36	H. Taufik	6	37500	3	25000
37	Mudfar	2	25000	3	5556
38	Solihin	1	25000	3	2778
39	Kari	1	25000	3	2778
40	Wagimin	1	37500	3	4167
41	Nurhadi	2	50000	3	11111
42	Piyah	1	37500	3	4167
43	Wagiman	1	25000	3	2778
44	Heri Handoko	1	27500	3	3056
45	Budin	1	50000	3	5556
46	Lasimin	2	37000	3	8222
47	Matrawi	2	45000	3	10000
48	Bonaji	1	37500	3	4167
49	Misno	1	25000	3	2778
50	Tumarso	1	25000	3	2778

**Lanjutan Lampiran F. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kepanjen
Kecamatan Gumukmas**

No	Nama Responden	Peralatan			
		Kebutuhan	Harga (Rp/Unit)	c. Handsprayer UE (Th)	Biaya Penyusutan (Rp/MT)
1	Soleh	1	500000	10	16667
2	Mistaji	1	275000	10	9167
3	K.H. Ghazali	1	250000	10	8333
4	H. Samsul	1	250000	10	8333
5	Missiran	1	350000	10	11667
6	Mursyid	2	500000	10	33333
7	Suyono	1	250000	10	8333
8	H. Nur Holis	3	275000	10	27500
9	Ningram	1	275000	10	9167
10	Sugito	1	275000	10	9167
11	H. Sunoto	2	350000	10	23333
12	Tarno	1	275000	10	9167
13	Trami	1	250000	10	8333
14	Iskandar	1	375000	10	12500
15	Supriadi	1	500000	10	16667
16	H. Tukiman	2	500000	10	33333
17	Yasir	1	275000	10	9167
18	Boiran	1	480000	10	16000
19	Ponari	1	500000	10	16667
20	Mustajab	2	275000	10	18333
21	Sutris	2	500000	10	33333
22	H. Salimun	2	475000	10	31667
23	Ponidi S.Pd	2	500000	10	33333
24	Kumal	3	475000	10	47500
25	Bonadin	1	275000	10	9167
26	Nawawi	1	480000	10	16000
27	Matnimin	2	475000	10	31667
28	Supriadi	1	480000	10	16000
29	Awam	1	500000	10	16667
30	Tukijan	3	500000	10	50000
31	Subhan	3	500000	10	50000
32	Sumardi	1	275000	10	9167
33	Sutambah	3	275000	10	27500
34	H. Fauzi	2	480000	10	32000
35	Wagito	2	500000	10	33333
36	H. Taufik	3	500000	10	50000
37	Mudfar	1	275000	10	9167
38	Solihin	1	370000	10	12333
39	Kari	1	275000	10	9167
40	Wagimin	1	500000	10	16667
41	Nurhadi	1	500000	10	16667
42	Piyah	1	475000	10	15833
43	Wagiman	1	480000	10	16000
44	Heri Handoko	0	0	10	0
45	Budin	1	500000	10	16667
46	Lasimin	1	375000	10	12500
47	Matrawi	1	350000	10	11667
48	Bonaji	0	0	10	0
49	Misno	1	275000	10	9167
50	Tumarso	1	275000	10	9167

**Lanjutan Lampiran F. Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Desa Kapanjen
Kecamatan Gumukmas**

No	Nama Responden	Peralatan			Total Biaya Penyusutan (Rp/MT)	
		Kebutuhan	Harga (Rp/Unit)	d. Diesel UE (Th) Biaya Penyusutan (Rp/MT)		
1	Soleh	1	1800000	15	40000	67500
2	Mistaji	0	0	0	0	13611
3	K.H. Ghazali	0	1200000	15	0	16278
4	H. Samsul	0	0	0	0	12778
5	Missiran	1	1800000	15	40000	62111
6	Mursyid	1	1750000	15	38889	208333
7	Suyono	1	1200000	15	26667	47778
8	H. Nur Holis	0	0	0	0	80278
9	Ningram	0	0	0	0	22500
10	Sugito	0	0	0	0	20278
11	H. Sunoto	1	1200000	15	26667	64889
12	Tarno	0	0	0	0	17722
13	Trami	0	0	0	0	14944
14	Iskandar	1	1500000	15	33333	79722
15	Supriadi	1	1800000	15	40000	158333
16	H. Tukiman	1	1800000	15	40000	186667
17	Yasir	1	1200000	15	26667	57078
18	Boiran	1	1600000	15	35556	92667
19	Ponari	1	1800000	15	40000	90667
20	Mustajab	1	1200000	15	26667	92778
21	Sutris	1	1800000	15	40000	114167
22	H. Salimun	1	1750000	15	38889	104556
23	Ponidi S.Pd	1	1750000	15	38889	136222
24	Kumal	2	1800000	15	80000	244167
25	Bonadin	1	1200000	15	26667	56833
26	Nawawi	1	1750000	15	38889	90556
27	Matnimin	1	1800000	15	40000	101389
28	Supriadi	0	0	15	0	37833
29	Awam	1	1800000	15	40000	98333
30	Tukijan	2	1800000	15	80000	300556
31	Subhan	2	1800000	15	80000	215000
32	Sumardi	0	0	15	0	27778
33	Sutambah	2	1750000	15	77778	159444
34	H. Fauzi	1	1800000	15	40000	108833
35	Wagito	0	0	15	0	64444
36	H. Taufik	1	1800000	15	40000	141667
37	Mudifar	1	1200000	15	26667	46056
38	Solihin	0	0	15	0	17611
39	Kari	0	0	15	0	14444
40	Wagimin	0	0	15	0	27500
41	Nurhadi	1	1800000	15	40000	74444
42	Piyah	1	1750000	15	38889	62089
43	Wagiman	1	1200000	15	26667	47944
44	Heri Handoko	0	0	15	0	5389
45	Budin	1	1650000	15	36667	63889
46	Lasimin	0	0	15	0	29389
47	Matrawi	0	0	15	0	24133
48	Bonaji	0	0	15	0	7167
49	Misno	1	1250000	15	27778	42056
50	Tumarso	0	0	15	0	14278

Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Benih			Bibit			Total Biaya Benih/Bibit (Rp)
			Kebutuhan (gr)	Harga (Rp/gr)	Total (Rp)	Kebutuhan (Batang)	Harga (Rp/batang)	Total (Rp)	
1	Soleh	0.25	0	0	0	5000	50	250000	250000
2	Mistaji	0.25	20	5500	110000	0	0	0	110000
3	Ghazali	0.25	0	0	0	5000	50	250000	250000
4	H. Samsul	0.25	0	0	0	5000	50	250000	250000
5	Missiran	0.25	0	0	0	5000	50	250000	250000
6	Mursyid	2	0	0	0	20000	50	1000000	1000000
7	Suyono	0.5	0	0	0	10000	50	500000	500000
8	Nur Holis	2.5	0	0	0	50000	50	2500000	2500000
9	Ningram	0.85	100	5500	550000	0	0	0	550000
10	Sugito	0.3	35	5500	192500	0	0	0	192500
11	H. Sunoto	0.75	100	5800	580000	0	0	0	580000
12	Tarno	0.4	60	5500	330000	0	0	0	330000
13	Trami	0.985	35	5500	192500	0	0	0	192500
14	Iskandar	0.75	150	1500	225000	0	0	0	225000
15	Supriadi	1.5	120	2750	330000	0	0	0	330000
16	Tukiman	1.8	130	2750	357500	0	0	0	357500
17	Yasir	1	150	1500	225000	0	0	0	225000
18	Boiran	1.25	180	2750	495000	0	0	0	495000
19	Ponari	1.35	0	0	0	15000	150	2250000	2250000
20	Mustajab	0.653	200	5500	1100000	0	0	0	1100000
21	Sutris	0.525	150	5800	870000	0	0	0	870000
22	Salimun	2.25	150	5800	870000	0	0	0	870000
23	Ponidi	1.5	120	1750	210000	0	0	0	210000
24	Kumal	3.75	500	1750	875000	0	0	0	875000
25	Bonadin	0.675	100	5800	580000	0	0	0	580000
26	Nawawi	0.98	150	5800	870000	0	0	0	870000
27	Matnimin	1.5	120	5800	696000	0	0	0	696000
28	Supriadi	1.25	100	5800	580000	0	0	0	580000
29	Awam	1.4	170	5800	986000	0	0	0	986000
30	Tukijan	3.5	525	1800	945000	0	0	0	945000
31	Subhan	3	450	1750	787500	0	0	0	787500
32	Sumardi	1.25	100	5500	550000	0	0	0	550000
33	Sutambah	3.875	600	1800	1080000	0	0	0	1080000
34	H. Fauzi	2.35	350	5800	2030000	0	0	0	2030000
35	Wagito	1.783	180	5600	1008000	0	0	0	1008000
36	H. Taufik	1.2	100	5800	580000	0	0	0	580000
37	Mudefar	0.875	120	2750	330000	0	0	0	330000
38	Solihin	0.35	50	5500	275000	0	0	0	275000
39	Kari	0.2	20	5500	110000	0	0	0	110000
40	Wagimin	0.857	150	1750	262500	0	0	0	262500
41	Nurhadi	0.759	150	2000	300000	0	0	0	300000
42	Piyah	0.475	100	2750	275000	0	0	0	275000
43	Wagiman	0.6	125	1750	218750	0	0	0	218750
44	Handoko	1.975	0	0	0	5000	50	250000	250000
45	Budin	0.4	100	2500	250000	0	0	0	250000
46	Lasimin	0.75	0	0	0	7500	150	1125000	1125000
47	Matrawi	0.5	125	5500	687500	0	0	0	687500
48	Bonaji	0.2	0	0	0	2000	150	300000	300000
49	Misno	1.75	20	5500	110000	0	0	0	110000
50	Tumarso	1.875	0	0	0	6500	150	975000	975000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Pupuk Organik							
No.	Nama Responden	Pupuk Kandang			Pupuk Kompos		
		Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	0	0	0	50	500	25000
2	Mistaji	0	0	0	0	0	0
3	K.H. Ghazali	0	0	0	0	0	0
4	H. Samsul	0	0	0	0	0	0
5	Missiran	0	0	0	0	0	0
6	Mursyid	0	0	0	0	0	0
7	Suyono	200	1500	300000	0	0	0
8	H. Nur Holis	0	0	0	0	0	0
9	Ningram	0	0	0	0	0	0
10	Sugito	0	0	0	0	0	0
11	H. Sunoto	0	0	0	0	0	0
12	Tarno	0	0	0	0	0	0
13	Trami	0	0	0	0	0	0
14	Iskandar	0	0	0	0	0	0
15	Supriadi	300	1500	450000	0	0	0
16	H. Tukiman	0	0	0	0	0	0
17	Yasir	250	1500	375000	0	0	0
18	Boiran	0	0	0	0	0	0
19	Ponari	0	0	0	0	0	0
20	Mustajab	0	0	0	0	0	0
21	Sutris	0	0	0	0	0	0
22	H. Salimun	0	0	0	0	0	0
23	Ponidi S.Pd	0	0	0	0	0	0
24	Kumal	0	0	0	0	0	0
25	Bonadin	0	0	0	0	0	0
26	Nawawi	0	0	0	0	0	0
27	Matnimin	0	0	0	0	0	0
28	Supriadi	0	0	0	0	0	0
29	Awam	0	0	0	0	0	0
30	Tukijan	0	0	0	750	600	450000
31	Subhan	0	0	0	650	700	455000
32	Sumardi	0	0	0	0	0	0
33	Sutambah	0	0	0	0	0	0
34	H. Fauzi	0	0	0	0	0	0
35	Wagito	0	0	0	0	0	0
36	H. Taufik	0	0	0	0	0	0
37	Mudfar	150	1500	225000	0	0	0
38	Solihin	0	0	0	0	0	0
39	Kari	0	0	0	0	0	0
40	Wagimin	250	1500	375000	0	0	0
41	Nurhadi	250	1750	437500	0	0	0
42	Piyah	0	0	0	0	0	0
43	Wagiman	0	0	0	100	700	70000
44	Heri Handoko	0	0	0	0	0	0
45	Budin	0	0	0	0	0	0
46	Lasimin	0	0	0	0	0	0
47	Matrawi	150	1500	225000	0	0	0
48	Bonaji	0	0	0	0	0	0
49	Misno	0	0	0	0	0	0
50	Tumarso	0	0	0	0	0	0

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Pupuk Non Organik							
No.	Nama Responden	Urea			TSP		
		Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	50	1900	95000	50	2500	125000
2	Mistaji	0	0	0	0	0	0
3	K.H. Ghazali	50	1900	95000	0	0	0
4	H. Samsul	50	1900	95000	0	0	0
5	Missiran	50	2500	125000	0	0	0
6	Mursyid	200	3500	700000	0	0	0
7	Suyono	150	1900	285000	0	0	0
8	H. Nur Holis	250	1900	475000	150	2500	375000
9	Ningram	0	0	0	0	0	0
10	Sugito	0	0	0	0	0	0
11	H. Sunoto	0	0	0	0	0	0
12	Tarno	100	1900	190000	0	0	0
13	Trami	0	0	0	65	1700	110500
14	Iskandar	185	3500	647500	0	0	0
15	Supriadi	160	2500	400000	150	2500	375000
16	H. Tukiman	250	2500	625000	0	0	0
17	Yasir	0	0	0	0	0	0
18	Boiran	150	3500	525000	0	0	0
19	Ponari	150	1900	285000	185	1700	314500
20	Mustajab	0	0	0	50	1700	85000
21	Sutris	50	2600	130000	0	0	0
22	H. Salimun	250	2600	650000	0	0	0
23	Ponidi S.Pd	185	3500	647500	0	0	0
24	Kumal	350	3500	1225000	0	0	0
25	Bonadin	75	1900	142500	0	0	0
26	Nawawi	150	2600	390000	0	0	0
27	Matnimin	185	2600	481000	0	0	0
28	Supriadi	0	0	0	165	1700	280500
29	Awam	250	2600	650000	0	0	0
30	Tukijan	250	3500	875000	200	2500	500000
31	Subhan	250	3500	875000	165	2500	412500
32	Sumardi	165	1900	313500	0	0	0
33	Sutambah	300	1900	570000	185	1700	314500
34	H. Fauzi	250	1900	475000	0	0	0
35	Wagito	265	2600	689000	0	0	0
36	H. Taufik	300	1900	570000	250	2500	625000
37	Mudfar	200	1900	380000	50	1700	85000
38	Solihin	150	1900	285000	0	0	0
39	Kari	50	1900	95000	0	0	0
40	Wagimin	200	3500	700000	0	0	0
41	Nurhadi	185	3500	647500	0	0	0
42	Piyah	100	3500	350000	100	2500	250000
43	Wagiman	150	2600	390000	0	0	0
44	Heri Handoko	50	2600	130000	0	0	0
45	Budin	100	1900	190000	100	1700	170000
46	Lasimin	150	1900	285000	0	0	0
47	Matrawi	85	1900	161500	50	1700	85000
48	Bonaji	50	3500	175000	50	2500	125000
49	Misno	50	1900	95000	0	0	0
50	Tumarso	50	2600	130000	0	0	0

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Pupuk Non Organik							
No.	Nama Responden	NPK			ZA		
		Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	50	10000	500000	50	1900	95000
2	Mistaji	50	6250	312500	0	0	0
3	K.H. Ghazali	100	6250	625000	0	0	0
4	H. Samsul	0	0	0	0	0	0
5	Missiran	50	7500	375000	100	1900	190000
6	Mursyid	150	10000	1500000	250	1900	475000
7	Suyono	0	0	0	100	1400	140000
8	H. Nur Holis	250	7500	1875000	500	1500	750000
9	Ningram	100	6250	625000	0	0	0
10	Sugito	85	6250	531250	0	0	0
11	H. Sunoto	0	0	0	135	1400	189000
12	Tarno	0	0	0	150	1400	210000
13	Trami	0	0	0	150	1400	210000
14	Iskandar	0	0	0	185	1900	351500
15	Supriadi	0	0	0	0	0	0
16	H. Tukiman	185	10000	1850000	200	1900	380000
17	Yasir	0	0	0	0	0	0
18	Boiran	0	0	0	0	0	0
19	Ponari	0	0	0	185	1500	277500
20	Mustajab	75	6250	468750	0	0	0
21	Sutris	0	0	0	50	1500	75000
22	H. Salimun	0	0	0	225	1500	337500
23	Ponidi S.Pd	0	0	0	0	0	0
24	Kumal	0	0	0	185	1900	351500
25	Bonadin	0	0	0	0	0	0
26	Nawawi	85	6250	531250	0	0	0
27	Matnimin	0	0	0	150	1500	225000
28	Supriadi	0	0	0	0	0	0
29	Awam	200	6250	1250000	0	0	0
30	Tukijan	0	0	0	250	1900	475000
31	Subhan	0	0	0	0	0	0
32	Sumardi	0	0	0	185	1500	277500
33	Sutambah	0	0	0	250	1500	375000
34	H. Fauzi	0	0	0	285	1500	427500
35	Wagito	185	7500	1387500	50	1500	75000
36	H. Taufik	0	0	0	0	0	0
37	Mudifar	50	6250	312500	0	0	0
38	Solihin	165	6250	1031250	0	0	0
39	Kari	50	6250	312500	0	0	0
40	Wagimin	0	0	0	200	1900	380000
41	Nurhadi	150	7500	1125000	0	0	0
42	Piyah	0	0	0	0	0	0
43	Wagiman	100	7500	750000	100	1900	190000
44	Heri Handoko	50	7500	375000	50	1500	75000
45	Budin	0	0	0	0	0	0
46	Lasimin	0	0	0	100	1900	190000
47	Matrawi	50	6250	312500	0	0	0
48	Bonaji	0	0	0	50	1500	75000
49	Misno	50	6250	312500	50	1500	75000
50	Tumarso	0	0	0	50	1900	95000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Pupuk Non Organik								Total Biaya Pupuk (Rp)
No.	Nama Responden	SP36			Phonska			
		Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/kg)	Sub Total (Rp)	
1	Soleh	0	0	0	0	0	0	840000
2	Mistaji	0	0	0	50	2400	120000	432500
3	K.H. Ghazali	50	1800	90000	0	0	0	810000
4	H. Samsul	0	0	0	50	2500	125000	220000
5	Missiran	0	0	0	0	0	0	690000
6	Mursyid	200	4600	920000	150	6000	900000	4495000
7	Suyono	0	0	0	150	2400	360000	1085000
8	H. Nur Holis	0	0	0	150	2400	360000	3835000
9	Ningram	0	0	0	100	2400	240000	865000
10	Sugito	0	0	0	50	2400	120000	651250
11	H. Sunoto	100	1800	180000	185	2400	444000	813000
12	Tarno	50	1800	90000	0	0	0	490000
13	Trami	50	1800	90000	0	0	0	410500
14	Iskandar	0	0	0	250	6000	1500000	2499000
15	Supriadi	175	4600	805000	0	0	0	2030000
16	H. Tukiman	0	0	0	0	0	0	2855000
17	Yasir	265	4600	1219000	150	2500	375000	1969000
18	Boiran	100	4600	460000	85	6000	510000	1495000
19	Ponari	0	0	0	0	0	0	877000
20	Mustajab	65	1800	117000	0	0	0	670750
21	Sutris	0	0	0	50	2860	143000	348000
22	H. Salimun	0	0	0	200	2860	572000	1559500
23	Ponidi S.Pd	200	4600	920000	165	2500	412500	1980000
24	Kumal	250	4600	1150000	150	5750	862500	3589000
25	Bonadin	85	4600	391000	50	2400	120000	653500
26	Nawawi	0	0	0	100	2400	240000	1161250
27	Matnimin	0	0	0	165	2400	396000	1102000
28	Supriadi	200	4600	920000	185	2400	444000	1644500
29	Awam	185	4600	851000	0	0	0	2751000
30	Tukijan	200	4600	920000	0	0	0	3220000
31	Subhan	150	4600	690000	185	5750	1063750	3496250
32	Sumardi	0	0	0	150	2500	375000	966000
33	Sutambah	0	0	0	150	2500	375000	1634500
34	H. Fauzi	0	0	0	225	2860	643500	1546000
35	Wagito	0	0	0	0	0	0	2151500
36	H. Taufik	0	0	0	250	2860	715000	1910000
37	Mudifar	0	0	0	0	0	0	1002500
38	Solihin	0	0	0	0	0	0	1316250
39	Kari	0	0	0	0	0	0	407500
40	Wagimin	0	0	0	185	2860	529100	1984100
41	Nurhadi	0	0	0	0	0	0	2210000
42	Piyah	0	0	0	150	5750	862500	1462500
43	Wagiman	0	0	0	0	0	0	1400000
44	Heri Handoko	0	0	0	0	0	0	580000
45	Budin	0	0	0	150	0	0	360000
46	Lasimin	150	4600	690000	0	0	0	1165000
47	Matrawi	0	0	0	0	0	0	784000
48	Bonaji	0	0	0	0	0	0	375000
49	Misno	0	0	0	0	0	0	482500
50	Tumarso	50	1800	90000	50	2860	143000	458000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Obat-obatan							
No.	Nama Responden	Antracol			Cabrio		
		Kebutuhan (ml)	Harga (Rp/ml)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (ml)	Harga (Rp/ml)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	0	0	0	100	650	65000
2	Mistaji	0	0	0	200	650	150000
3	K.H. Ghazali	0	0	0	0	0	0
4	H. Samsul	0	0	0	0	0	0
5	Missiran	0	0	0	0	0	0
6	Mursyid	850	210	178500	0	0	0
7	Suyono	0	0	0	0	0	0
8	H. Nur Holis	500	210	105000	0	0	0
9	Ningram	0	0	0	200	650	150000
10	Sugito	0	0	0	175	750	131250
11	H. Sunoto	750	470	352500	0	0	0
12	Tarno	0	0	0	0	0	0
13	Trami	0	0	0	0	0	0
14	Iskandar	0	0	0	0	0	0
15	Supriadi	0	0	0	200	750	150000
16	H. Tukiman	500	210	105000	0	0	0
17	Yasir	0	0	0	200	650	130000
18	Boiran	0	0	0	75	650	48750
19	Ponari	0	0	0	0	0	0
20	Mustajab	350	200	70000	0	0	0
21	Sutris	0	0	0	50	750	37500
22	H. Salimun	500	200	100000	0	0	0
23	Ponidi S.Pd	500	210	105000	0	0	0
24	Kumal	0	0	0	250	750	187500
25	Bonadin	0	0	0	0	0	0
26	Nawawi	0	0	0	0	0	0
27	Matninin	0	0	0	0	0	0
28	Supriadi	500	200	100000	0	0	0
29	Awam	0	0	0	0	0	0
30	Tukijan	0	0	0	500	650	325000
31	Subhan	0	0	0	0	0	0
32	Sumardi	0	0	0	0	0	0
33	Sutambah	500	210	105000	0	0	0
34	H. Fauzi	0	0	0	200	750	150000
35	Wagito	0	0	0	0	0	0
36	H. Taufik	0	0	0	0	0	0
37	Mudfar	0	0	0	75	650	48750
38	Solihin	0	0	0	0	0	0
39	Kari	100	210	21000	0	0	0
40	Wagimin	0	0	0	0	0	0
41	Nurhadi	100	210	21000	0	0	0
42	Piyah	100	210	21000	0	0	0
43	Wagiman	0	0	0	250	750	187500
44	Heri Handoko	100	210	21000	0	0	0
45	Budin	0	0	0	200	650	130000
46	Lasimin	0	0	0	0	0	0
47	Matrawi	0	0	0	500	650	325000
48	Bonaji	50	210	10500	0	0	0
49	Misno	0	0	0	0	0	0
50	Tumarso	0	0	0	0	0	0

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Obat-obatan							
No.	Nama Responden	Buldok			Decis		
		Kebutuhan (ml)	Harga (Rp/ml)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (ml)	Harga (Rp/ml)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	0	0	0	0	0	0
2	Mistaji	0	0	0	0	0	0
3	K.H. Ghazali	0	0	0	100	220	22000
4	H. Samsul	0	0	0	0	0	0
5	Missiran	100	220	22000	0	0	0
6	Mursyid	0	0	0	0	0	0
7	Suyono	100	220	22000	0	0	0
8	H. Nur Holis	0	0	0	0	0	0
9	Ningram	0	0	0	0	0	0
10	Sugito	0	0	0	0	0	0
11	H. Sunoto	0	0	0	0	0	0
12	Tarno	0	0	0	0	0	0
13	Trami	0	0	0	0	0	0
14	Iskandar	0	0	0	100	220	22000
15	Supriadi	0	0	0	0	0	0
16	H. Tukiman	200	220	44000	0	0	0
17	Yasir	0	0	0	0	0	0
18	Boiran	0	0	0	50	220	11000
19	Ponari	0	0	0	0	0	0
20	Mustajab	50	220	11000	0	0	0
21	Sutris	50	220	11000	0	0	0
22	H. Salimun	0	0	0	0	0	0
23	Ponidi S.Pd	0	0	0	0	0	0
24	Kumal	100	220	22000	0	0	0
25	Bonadin	0	0	0	50	220	11000
26	Nawawi	0	0	0	75	220	16500
27	Matnimin	200	220	44000	0	0	0
28	Supriadi	0	0	0	0	0	0
29	Awam	250	220	55000	0	0	0
30	Tukijan	150	220	33000	0	0	0
31	Subhan	0	0	0	0	0	0
32	Sumardi	0	0	0	0	0	0
33	Sutambah	0	0	0	100	220	22000
34	H. Fauzi	100	220	22000	0	0	0
35	Wagito	50	220	11000	0	0	0
36	H. Taufik	150	220	33000	0	0	0
37	Mudifar	0	0	0	50	220	11000
38	Solihin	100	220	22000	0	0	0
39	Kari	0	0	0	100	220	22000
40	Wagimin	0	0	0	100	220	22000
41	Nurhadi	0	0	0	100	220	22000
42	Piyah	0	0	0	0	0	0
43	Wagiman	0	0	0	0	0	0
44	Heri Handoko	0	0	0	0	0	0
45	Budin	0	0	0	0	0	0
46	Lasimin	0	0	0	0	0	0
47	Matrawi	0	0	0	0	0	0
48	Bonaji	50	220	11000	0	0	0
49	Misno	0	0	0	0	0	0
50	Tumarso	100	220	22000	0	0	0

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Obat-obatan							
No.	Nama Responden	Demolish			Lannate		
		Kebutuhan (ml)	Harga (Rp/ml)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (ml)	Harga (Rp/ml)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	0	0	0	0	0	0
2	Mistaji	100	760	76000	0	0	0
3	K.H. Ghazali	0	0	0	0	0	0
4	H. Samsul	100	760	76000	100	250	25000
5	Missiran	100	760	76000	100	375	37500
6	Mursyid	200	760	152000	0	0	0
7	Suyono	0	0	0	0	0	0
8	H. Nur Holis	100	760	76000	0	0	0
9	Ningram	100	760	76000	0	0	0
10	Sugito	0	0	0	0	0	0
11	H. Sunoto	100	760	76000	0	0	0
12	Tarno	100	760	76000	100	250	25000
13	Trami	100	760	76000	100	250	25000
14	Iskandar	0	0	0	100	375	37500
15	Supriadi	200	1460	292000	0	0	0
16	H. Tukiman	0	0	0	0	0	0
17	Yasir	0	0	0	0	0	0
18	Boiran	0	0	0	0	0	0
19	Ponari	100	760	76000	200	210	42000
20	Mustajab	0	0	0	0	0	0
21	Sutris	0	0	0	0	0	0
22	H. Salimun	0	0	0	200	210	42000
23	Ponidi S.Pd	0	0	0	200	250	50000
24	Kumal	0	0	0	0	0	0
25	Bonadin	0	0	0	0	0	0
26	Nawawi	0	0	0	0	0	0
27	Matnimin	0	0	0	0	0	0
28	Supriadi	0	0	0	0	0	0
29	Awam	0	0	0	0	0	0
30	Tukijan	0	0	0	0	0	0
31	Subhan	300	1460	438000	200	375	75000
32	Sumardi	100	760	76000	0	0	0
33	Sutambah	0	0	0	100	375	37500
34	H. Fauzi	0	0	0	0	0	0
35	Wagito	0	0	0	0	0	0
36	H. Taufik	150	1460	219000	0	0	0
37	Mudfar	0	0	0	0	0	0
38	Solihin	0	0	0	0	0	0
39	Kari	0	0	0	0	0	0
40	Wagimin	100	1460	146000	0	0	0
41	Nurhadi	0	0	0	0	0	0
42	Piyah	150	760	114000	0	0	0
43	Wagiman	0	0	0	200	375	75000
44	Heri Handoko	0	0	0	0	0	0
45	Budin	0	0	0	200	250	50000
46	Lasimin	0	0	0	0	0	0
47	Matrawi	0	0	0	100	375	37500
48	Bonaji	150	760	114000	0	0	0
49	Misno	0	0	0	0	0	0
50	Tumarso	100	760	76000	0	0	0

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Obat-obatan						
No.	Nama Responden	Gandasil			Total Biaya Obat-obatan (Rp)	
		Kebutuhan (gr)	Harga (Rp/gr)	Sub Total (Rp)		
1	Soleh	0	0	0	65000	
2	Mistaji	0	0	0	226000	
3	K.H. Ghazali	0	0	0	22000	
4	H. Samsul	500	700	85000	186000	
5	Missiran	0	0	0	135500	
6	Mursyid	0	0	0	330500	
7	Suyono	0	0	0	22000	
8	H. Nur Holis	0	0	0	181000	
9	Ningram	0	0	0	226000	
10	Sugito	0	0	0	131250	
11	H. Sunoto	0	0	0	428500	
12	Tarno	0	0	0	101000	
13	Trami	0	0	0	101000	
14	Iskandar	0	0	0	59500	
15	Supriadi	0	0	0	442000	
16	H. Tukiman	0	0	0	149000	
17	Yasir	200	400	80000	210000	
18	Boiran			0	59750	
19	Ponari	0	0	0	118000	
20	Mustajab	0	0	0	81000	
21	Sutris	0	0	0	48500	
22	H. Salimun	0	0	0	142000	
23	Ponidi S.Pd	500	700	350000	505000	
24	Kumal	500	600	300000	509500	
25	Bonadin	0	0	0	11000	
26	Nawawi	0	0	0	16500	
27	Matnimin	0	0	0	44000	
28	Supriadi	0	0	0	100000	
29	Awam	0	0	0	55000	
30	Tukijan	300	400	120000	478000	
31	Subhan	500	600	300000	813000	
32	Sumardi	0	0	0	76000	
33	Sutambah	1000	400	400000	564500	
34	H. Fauzi	0	0	0	172000	
35	Wagito	0	0	0	11000	
36	H. Taufik	0	0	0	252000	
37	Mudefar	100	400	40000	99750	
38	Solihin	0	0	0	22000	
39	Kari	0	0	0	43000	
40	Wagimin	0	0	0	168000	
41	Nurhadi	0	0	0	43000	
42	Piyah	300	400	120000	255000	
43	Wagiman	250	400	100000	362500	
44	Heri Handoko	0	0	0	21000	
45	Budin	0	0	0	180000	
46	Lasimin	250	600	150000	150000	
47	Matrawi	0	0	0	362500	
48	Bonaji	0	0	0	135500	
49	Misno	0	0	0	0	
50	Tumarso	0	0	0	98000	

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya lain-lain							
No.	Nama Responden	Pengairan			Mulsa		
		Kebutuhan (Jam)	Harga (Rp/jam)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (Roll)	Harga (Rp/roll)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	5	15000	75000	0	0	0
2	Mistaji	2	13000	26000	3	360000	1080000
3	K.H. Ghazali	3	6500	19500	0	0	0
4	H. Samsul	4	6500	26000	0	0	0
5	Missiran	5	13000	65000	0	0	0
6	Mursyid	18	15000	270000	0	0	0
7	Suyono	8	6500	52000	0	0	0
8	H. Nur Holis	14	6500	91000	0	0	0
9	Ningram	12	6500	78000	6	350000	2100000
10	Sugito	8	12500	100000	4	400000	1600000
11	H. Sunoto	12	6500	78000	6	360000	2160000
12	Tarno	24	6500	156000	5	350000	1750000
13	Trami	21	12500	262500	3	400000	1200000
14	Iskandar	18	12500	225000	0	0	0
15	Supriadi	48	15000	720000	0	0	0
16	H. Tukiman	36	25000	900000	0	0	0
17	Yasir	48	6500	312000	0	0	0
18	Boiran	36	13000	468000	0	0	0
19	Ponari	48	6500	312000	0	0	0
20	Mustajab	36	6500	234000	4	350000	1400000
21	Sutris	14	13000	182000	4	350000	1400000
22	H. Salimun	60	15000	900000	8	400000	3200000
23	Ponidi S.Pd	24	13000	312000	0	0	0
24	Kumal	120	13000	1560000	0	0	0
25	Bonadin	24	6500	156000	5	350000	1750000
26	Nawawi	21	25000	525000	4	400000	1600000
27	Matnimin	21	25000	525000	5	350000	1750000
28	Supriadi	48	25000	1200000	4	400000	1600000
29	Awam	36	25000	900000	5	400000	2000000
30	Tukijan	24	25000	600000	0	0	0
31	Subhan	48	17500	840000	0	0	0
32	Sumardi	36	15000	540000	5	360000	1800000
33	Sutambah	35	6500	227500	0	0	0
34	H. Fauzi	24	25000	600000	8	400000	3200000
35	Wagito	14	17500	245000	4	360000	1440000
36	H. Taufik	21	25000	525000	8	400000	3200000
37	Mudifar	20	6500	130000	0	0	0
38	Solihin	21	13000	273000	3	350000	1050000
39	Kari	28	13000	364000	3	350000	1050000
40	Wagimin	14	13000	182000	0	0	0
41	Nurhadi	48	6500	312000	0	0	0
42	Piyah	72	13000	936000	0	0	0
43	Wagiman	35	15000	525000	0	0	0
44	Heri Handoko	21	6500	136500	3	350000	1050000
45	Budin	35	13000	455000	3	350000	1050000
46	Lasimin	24	25000	600000	0	0	0
47	Matrawi	72	17500	1260000	0	0	0
48	Bonaji	28	13000	364000	3	400000	1200000
49	Misno	14	6500	91000	3	360000	1080000
50	Tumarso	21	13000	273000	3	360000	1080000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya lain-lain								
No.	Nama Responden	Karung			Sewa Traktor			Total Biaya Lain-lain (Rp)
		Kebutuhan (Unit)	Harga (Rp/unit)	Sub Total (Rp)	Kebutuhan (Ha)	Harga (Rp/ha)	Sub Total (Rp)	
1	Soleh	20	1200	24000	0.25	150000	37500	136500
2	Mistaji	25	1200	30000	0.25	150000	37500	1173500
3	Ghazali	20	1200	24000	0.25	125000	31250	74750
4	H. Samsul	20	1200	24000	0.25	150000	37500	87500
5	Missiran	20	1200	24000	0.25	125000	31250	120250
6	Mursyid	25	1200	30000	2	250000	500000	800000
7	Suyono	20	1200	24000	0.5	125000	62500	138500
8	Nur Holis	25	1200	30000	2.5	150000	375000	496000
9	Ningram	20	1250	24000	0.85	125000	106250	2308250
10	Sugito	25	1200	30000	0.3	125000	37500	1767500
11	H. Sunoto	25	1200	30000	0.75	125000	93750	2361750
12	Tarno	25	1200	30000	0.4	125000	50000	1986000
13	Trami	25	1200	30000	0.985	150000	147750	1640250
14	Iskandar	25	1200	30000	0.75	150000	112500	367500
15	Supriadi	60	1250	75000	1.5	250000	375000	1170000
16	Tukiman	65	1300	84500	1.8	185000	333000	1317500
17	Yasir	70	1200	84000	1	125000	125000	521000
18	Boiran	60	1200	72000	1.25	250000	312500	852500
19	Ponari	40	1250	50000	1.35	125000	168750	530750
20	Mustajab	60	1200	72000	0.653	125000	81625	1787625
21	Sutris	60	1300	78000	0.525	125000	65625	1725625
22	H. Salimun	60	1300	78000	2.25	175000	393750	4571750
23	Ponidi	60	1200	72000	1.5	150000	225000	609000
24	Kumal	120	1300	156000	3.75	275000	1031250	2747250
25	Bonadin	50	1200	60000	0.675	125000	84375	2050375
26	Nawawi	60	1250	75000	0.98	150000	147000	2347000
27	Matnimin	60	1250	75000	1.5	250000	375000	2725000
28	Supriadi	60	1250	75000	1.25	200000	250000	3125000
29	Awam	60	1300	78000	1.4	250000	350000	3328000
30	Tukijan	120	1300	156000	3.5	250000	875000	1631000
31	Subhan	120	1300	156000	3	185000	555000	1551000
32	Sumardi	45	1200	54000	1.25	150000	187500	2581500
33	Sutambah	120	1200	144000	3.875	150000	581250	952750
34	H. Fauzi	60	1250	75000	2.35	250000	587500	4462500
35	Wagito	60	1200	72000	1.783	175000	312025	2069025
36	H. Taufik	60	1300	78000	1.2	250000	300000	4103000
37	Mudfar	120	1300	156000	0.875	150000	131250	417250
38	Solihin	60	1200	72000	0.35	150000	52500	1447500
39	Kari	60	1200	72000	0.2	150000	30000	1516000
40	Wagimin	120	1250	150000	0.857	250000	214250	546250
41	Nurhadi	120	1250	150000	0.759	250000	189750	651750
42	Piyah	75	1200	90000	0.475	185000	87875	1113875
43	Wagiman	60	1250	75000	0.6	175000	105000	705000
44	Handoko	30	1200	36000	1.975	150000	296250	1518750
45	Budin	60	1250	75000	0.4	150000	60000	1640000
46	Lasimin	120	1200	144000	0.75	125000	93750	837750
47	Matrawi	50	1200	60000	0.5	150000	75000	1395000
48	Bonaji	30	1200	36000	0.2	150000	30000	1630000
49	Misno	30	1200	36000	1.75	165000	288750	1495750
50	Tumarso	30	1200	36000	1.875	150000	281250	1670250

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya tenaga kerja											
No.	Nama Responden	Olah Tanah					Penyemaian				
		Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub Total (Rp)	Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	2	0.5	1	35000	35000	2	0.5	1	35000	35000
2	Mistaji	2	0.5	1	35000	35000	2	0.5	1	35000	35000
3	Ghazali	1	0.5	0.5	35000	17500	1	0.5	0.5	35000	17500
4	H. Samsul	1	0.5	0.5	35000	17500	1	0.5	0.5	35000	17500
5	Missiran	2	0.5	1	30000	30000	1	0.5	0.5	30000	15000
6	Mursyid	15	1	15	40000	600000	5	0.5	2.5	50000	125000
7	Suyono	4	0.5	2	30000	60000	1	0.5	0.5	30000	15000
8	Nur Holis	18	1	18	35000	630000	6	0.5	3	35000	105000
9	Ningram	6	2	12	37500	450000	1	0.5	1.5	35000	52500
10	Sugito	1	0.5	0.5	35000	17500	1	0.5	0.5	35000	17500
11	H. Sunoto	4	1	4	35000	140000	1	0.5	0.5	35000	17500
12	Tarno	5	1	5	40000	200000	1	0.5	0.5	40000	20000
13	Trami	3	0.5	1.5	35000	52500	1	0.5	0.5	35000	17500
14	Iskandar	6	0.5	3	50000	150000	1	0.5	0.5	45000	22500
15	Supriadi	14	2	28	40000	1120000	5	0.5	2.5	40000	100000
16	Tukiman	15	2	30	35000	1050000	7	1.5	10.5	37500	393750
17	Yasir	8	2	16	35000	560000	3	1	3	27500	82500
18	Boiran	2	0.5	1	27500	27500	2	0.5	1	27500	27500
19	Ponari	12	2	24	35000	840000	6	3	18	35000	630000
20	Mustajab	2	0.5	1	27500	27500	2	0.5	1	27500	27500
21	Sutris	2	1	2	27500	55000	2	1	2	27500	55000
22	H. Salimun	15	2.5	37.5	40000	1500000	4	3.5	14	40000	560000
23	Ponidi	8	3	24	30000	720000	3	2	6	27500	165000
24	Kumal	20	2.5	50	40000	2000000	5	3	15	40000	600000
25	Bonadin	3	1.5	4.5	30000	135000	5	2	10	27500	275000
26	Nawawi	12	1	12	30000	360000	3	2	6	27500	165000
27	Matnimin	11	1.5	16.5	40000	660000	4	2	8	40000	320000
28	Supriadi	11	2.5	27.5	40000	1100000	4	3	12	40000	480000
29	Awam	13	3	39	40000	1560000	5	4	20	40000	800000
30	Tukijan	25	1.5	37.5	27500	1031250	8	3	24	30000	720000
31	Subhan	15	1.5	22.5	30000	675000	10	2	20	27500	550000
32	Sumardi	8	0.5	4	40000	160000	4	0.5	2	40000	80000
33	Sutambah	17	1	17	35000	595000	12	1.5	18	35000	630000
34	Fauzi	4	3	12	40000	480000	15	3	45	40000	1800000
35	Wagito	3	1	3	40000	120000	3	2	6	35000	210000
36	H. Taufik	7	3	21	37500	787500	4	4	16	35000	560000
37	Mudifar	3	2	6	30000	180000	2	1	2	27500	55000
38	Solihin	5	1	5	35000	175000	2	1	2	35000	70000
39	Kari	1	1	1	35000	35000	1	1	1	35000	35000
40	Wagimin	13	2	26	35000	910000	2	1	2	40000	80000
41	Nurhadi	10	2	20	35000	700000	2	1	2	40000	80000
42	Piyah	8	2	16	30000	480000	2	1	2	35000	70000
43	Wagiman	8	2	16	40000	640000	2	1	2	35000	70000
44	Handoko	1	1	1	35000	35000	1	1	1	35000	35000
45	Budin	2	2	4	35000	140000	2	1.5	3	35000	105000
46	Lasimin	12	1	12	27500	330000	2	1	2	27500	55000
47	Matrawi	6	1.5	9	30000	270000	2	1	2	30000	60000
48	Bonaji	1	1	1	35000	35000	1	0.5	0.5	35000	17500
49	Misno	1	1	1	35000	35000	1	0.5	0.5	35000	17500
50	Tumarso	1	1	1	35000	35000	1	1	1	35000	35000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya tenaga kerja											
No.	Nama Responden	Penanaman					Pengairan				
		Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub Total (Rp)	Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	2	0.5	1	35000	35000	2	1	2	35000	70000
2	Mistaji	8	0.5	4	30000	120000	2	1	2	37500	75000
3	Ghazali	1	0.5	0.5	35000	17500	1	0.5	0.5	35000	17500
4	H. Samsul	2	0.5	0.85	37500	31875	2	1	2	35000	70000
5	Missiran	1	0.5	0.5	30000	15000	1	1.5	1.5	27500	41250
6	Mursyid	15	1	15	35000	525000	15	1.5	22.5	35000	787500
7	Suyono	2	0.5	0.85	30000	25500	1	1.5	1.5	30000	45000
8	Nur Holis	18	1	18	35000	630000	15	1.5	22.5	35000	787500
9	Ningram	6	2	12	35000	420000	8	3	24	35000	840000
10	Sugito	3	0.5	1.5	35000	52500	3	2	6	35000	210000
11	H. Sunoto	3	0.5	1.5	35000	52500	2	1	2	35000	70000
12	Tarno	3	0.5	1.5	40000	60000	2	0.5	1	40000	40000
13	Trami	2	0.5	1	37500	37500	3	1.5	4.5	35000	157500
14	Iskandar	6	0.5	3	35000	105000	4	1.5	6	35000	210000
15	Supriadi	12	1	12	40000	480000	8	2	16	40000	640000
16	Tukiman	14	1	14	35000	490000	10	3	30	35000	1050000
17	Yasir	3	2	6	27500	165000	3	3	9	27500	247500
18	Boiran	3	0.5	1.5	27500	41250	4	1.5	6	27500	165000
19	Ponari	6	2.5	15	35000	525000	4	3	12	37500	450000
20	Mustajab	2	1	2	27500	55000	2	2	4	27500	110000
21	Sutris	2	1	2	27500	55000	3	1	3	27500	82500
22	H. Salimun	8	2.5	20	40000	800000	4	2.5	10	35000	350000
23	Ponidi	3	1.5	4.5	27500	123750	4	2	8	27500	220000
24	Kumal	14	2.5	35	40000	1400000	10	3.5	35	40000	1400000
25	Bonadin	8	3	24	27500	660000	4	2.5	10	27500	275000
26	Nawawi	5	1	5	27500	137500	4	2	8	27500	220000
27	Matnimin	5	3	15	40000	600000	4	2	8	40000	320000
28	Supriadi	5	3.5	17.5	40000	700000	4	3.5	14	40000	560000
29	Awam	6	3.5	21	35000	735000	5	4	20	40000	800000
30	Tukijan	20	3	60	30000	1800000	10	5	50	30000	1500000
31	Subhan	10	2.5	25	27500	687500	6	3.5	21	27500	577500
32	Sumardi	5	0.5	2.5	40000	100000	4	1.5	6	35000	210000
33	Sutambah	10	1	10	35000	350000	8	1.5	12	37500	450000
34	Fauzi	6	2.5	15	35000	525000	5	3	15	40000	600000
35	Wagito	3	1	3	35000	105000	6	2	12	35000	420000
36	H. Taufik	5	4	20	37500	750000	4	4	16	35000	560000
37	Mudifar	3	2	6	27500	165000	6	3	18	27500	495000
38	Solihin	2	0.5	1	35000	35000	2	3	6	35000	210000
39	Kari	1	0.5	0.5	35000	17500	1	4	4	35000	140000
40	Wagimin	2	3	6	40000	240000	3	2	6	35000	210000
41	Nurhadi	2	2	4	35000	140000	2	3	6	35000	210000
42	Piyah	2	1	2	30000	60000	3	2	6	30000	180000
43	Wagiman	2	1	2	40000	80000	2	3	6	40000	240000
44	Handoko	1	2	2	30000	60000	2	5	10	30000	300000
45	Budin	1	2	2	35000	70000	2	4	8	35000	280000
46	Lasimin	2	1	2	27500	55000	1	2	2	27500	55000
47	Matrawi	1	1	1	30000	30000	2	3	6	30000	180000
48	Bonaji	1	1	1	35000	35000	1	2	2	35000	70000
49	Misno	1	2	2	30000	60000	2	2	4	30000	120000
50	Tumarso	1	1.5	1.5	30000	45000	2	3	6	35000	210000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya tenaga kerja											
No.	Nama Responden	Pemupukan					Penyemprotan				
		Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub Total (Rp)	Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)	Sub Total (Rp)
1	Soleh	2	2	4	35000	140000	1	1	1	35000	35000
2	Mistaji	2	1	1.5	35000	52500	1	1	1	37500	37500
3	Ghazali	1	1	1	37500	37500	1	1	1	35000	35000
4	H. Samsul	2	1	2	35000	70000	1	1	1	35000	35000
5	Missiran	1	1	1	30000	30000	1	1	1	30000	30000
6	Mursyid	10	6	60	35000	2100000	4	2	8	40000	320000
7	Suyono	4	1	4	30000	120000	1	1	1	30000	30000
8	Nur Holis	8	6	48	35000	1680000	2	1.5	3	40000	120000
9	Ningram	2	3	6	40000	240000	2	2	4	37500	150000
10	Sugito	1	1.5	1.5	35000	52500	1	1	1	35000	35000
11	H. Sunoto	3	1.5	4.5	35000	157500	2	1	2	35000	70000
12	Tarno	3	1.5	4.5	40000	180000	1	1	1	40000	40000
13	Trami	5	1.5	7.5	35000	262500	1	1	1	35000	35000
14	Iskandar	5	1.5	7.5	35000	262500	2	2	4	35000	140000
15	Supriadi	10	3	30	40000	1200000	7	1.5	10.5	40000	420000
16	Tukiman	12	3	36	35000	1260000	4	2	8	30000	240000
17	Yasir	6	3	18	27500	495000	2	3	6	30000	180000
18	Boiran	4	2	8	27500	220000	4	1.5	6	27500	165000
19	Ponari	5	3	15	35000	525000	4	2.5	10	35000	350000
20	Mustajab	3	1	3	27500	82500	2	1	2	27500	55000
21	Sutris	2	2	4	27500	110000	2	1	2	27500	55000
22	H. Salimun	8	3	24	40000	960000	2	1.5	3	37500	112500
23	Ponidi	6	2	12	30000	360000	2	2	4	35000	140000
24	Kumal	15	3	45	40000	1800000	6	4	24	40000	960000
25	Bonadin	10	2.5	25	27500	687500	2	3	6	27500	165000
26	Nawawi	5	2	10	27500	275000	3	1.5	4.5	35000	157500
27	Matnimin	6	3	18	40000	720000	2	2	4	37500	150000
28	Supriadi	6	4	24	40000	960000	2	3	6	40000	240000
29	Awam	6	4.5	27	40000	1080000	2	4	8	35000	280000
30	Tukijan	20	4	80	30000	2400000	4	3	12	30000	360000
31	Subhan	10	3	30	27500	825000	3	1.5	4.5	40000	180000
32	Sumardi	3	1.5	4.5	40000	180000	2	1.5	3	37500	112500
33	Sutambah	6	2	12	37500	450000	6	1.5	9	35000	315000
34	Fauzi	4	3.5	14	40000	560000	2	3.5	7	40000	280000
35	Wagito	3	3	9	35000	315000	3	2	6	35000	210000
36	H. Taufik	5	4	20	40000	800000	2	4	8	40000	320000
37	Mudfar	3	3	9	27500	247500	2	3	6	35000	210000
38	Solihin	3	2	6	35000	210000	2	2	4	35000	140000
39	Kari	2	3	6	35000	210000	1	3	3	35000	105000
40	Wagimin	3	4	12	40000	480000	1	3	3	40000	120000
41	Nurhadi	2	3	6	35000	210000	2	2	4	35000	140000
42	Piyah	3	4	12	35000	420000	2	3	6	40000	240000
43	Wagiman	4	5	20	30000	600000	3	1.5	4.5	40000	180000
44	Handoko	2	3	6	30000	180000	1	2	2	30000	60000
45	Budin	2	3	6	35000	210000	1	1	1	30000	30000
46	Lasimin	1	5	5	27500	137500	2	2	4	27500	110000
47	Matrawi	2	3	6	30000	180000	2	3	6	40000	240000
48	Bonaji	3	1.5	4.5	35000	157500	1	1	1	30000	30000
49	Misno	2	2.5	5	40000	200000	1	1.5	1.5	40000	60000
50	Tumarso	2	2	4	30000	120000	1	2	2	35000	70000

Lanjutan Lampiran G. Biaya Variabel pada Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

Biaya tenaga kerja							Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)
No.	Nama Responden	Pemanenan				Sub Total (Rp)	
		Jmlh TK (Org)	Hari	HOK	Upah (Rp/HOK)		
1	Soleh	6	8	48	35000	1680000	2030000
2	Mistaji	5	7	35	35000	1225000	1580000
3	Ghazali	5	7	35	37500	1312500	1455000
4	H. Samsul	5	8	40	35000	1400000	1641875
5	Missiran	4	7	28	30000	840000	1001250
6	Mursyid	32	9	288	40000	11520000	15977500
7	Suyono	4	7	28	35000	980000	1275500
8	Nur Holis	35	10	350	35000	12250000	16202500
9	Ningram	5	8	40	35000	1400000	3552500
10	Sugito	5	8	40	40000	1600000	1985000
11	H. Sunoto	8	7	56	37500	2100000	2607500
12	Tarno	5	7	35	40000	1400000	1940000
13	Trami	10	7	70	35000	2450000	3012500
14	Iskandar	13	8	104	35000	3640000	4530000
15	Supriadi	25	8	200	40000	8000000	11960000
16	Tukiman	25	8	200	30000	6000000	10483750
17	Yasir	7	9	63	30000	1890000	3620000
18	Boiran	18	8	144	40000	5760000	6406250
19	Ponari	24	9	216	35000	7560000	10880000
20	Mustajab	5	7	35	30000	1050000	1407500
21	Sutris	5	7	35	30000	1050000	1462500
22	H. Salimun	20	7	140	40000	5600000	9882500
23	Ponidi	17	9	153	35000	5355000	7083750
24	Kumal	60	12	720	40000	28800000	36960000
25	Bonadin	7	7	49	35000	1715000	3912500
26	Nawawi	10	8	80	35000	2800000	4115000
27	Matnimin	30	8	240	40000	9600000	12370000
28	Supriadi	25	7	175	40000	7000000	11040000
29	Awam	25	7	175	35000	6125000	11380000
30	Tukijan	65	7	455	30000	13650000	21461250
31	Subhan	52	7	364	35000	12740000	16235000
32	Sumardi	15	7	105	35000	3675000	4517500
33	Sutambah	90	9	810	35000	28350000	31140000
34	Fauzi	35	7	245	40000	9800000	14045000
35	Wagito	20	7	140	35000	4900000	6280000
36	H. Taufik	25	7	175	40000	7000000	10777500
37	Mudifar	5	8	40	35000	1400000	2752500
38	Solihin	6	7	42	40000	1680000	2520000
39	Kari	5	8	40	40000	1600000	2142500
40	Wagimin	10	7	70	40000	2800000	4840000
41	Nurhadi	8	7	56	35000	1960000	3440000
42	Piyah	5	7	35	35000	1225000	2675000
43	Wagiman	8	8	64	40000	2560000	4370000
44	Handoko	7	7	49	40000	1960000	2630000
45	Budin	6	8	48	35000	1680000	2515000
46	Lasimin	7	7	49	30000	1470000	2212500
47	Matrawi	4	7	28	30000	840000	1800000
48	Bonaji	5	7	35	40000	1400000	1745000
49	Misno	12	8	96	40000	3840000	4332500
50	Tumarso	17	8	136	40000	5440000	5955000

Lampiran H. Biaya Total Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepajen Kecamatan Gumukmas

No.	Nama Responden	Biaya Sewa/Pajak Tanah (Rp/MT)	Biaya Peralatan (Rp/MT)	Biaya Bibit/Benih (Rp/MT)	Biaya Pupuk (Rp/MT)
1	Soleh	6700	67500	250000	840000
2	Mistaji	1384000	13611	110000	432500
3	Ghazali	6700	16278	250000	810000
4	H. Samsul	6700	12778	250000	220000
5	Missiran	8400	62111	250000	690000
6	Mursyid	40000	208333	1000000	4495000
7	Suyono	16700	47778	500000	1085000
8	H. Nur Holis	50000	80278	2500000	3835000
9	Ningram	35000	22500	550000	865000
10	Sugito	11000	20278	192500	651250
11	H. Sunoto	50000	64889	580000	813000
12	Tarno	21667	17722	330000	490000
13	Trami	16667	14944	192500	410500
14	Iskandar	50000	79722	225000	2499000
15	Supriadi	68000	158333	330000	2030000
16	H. Tukiman	65000	186667	357500	2855000
17	Yasir	58334	57078	225000	1969000
18	Boiran	50000	92667	495000	1495000
19	Ponari	61667	90667	2250000	877000
20	Mustajab	83334	92778	1100000	670750
21	Sutris	116667	114167	870000	348000
22	H. Salimun	83333	104556	870000	1559500
23	Ponidi	83333	136222	210000	1980000
24	Kumal	116667	244167	875000	3589000
25	Bonadin	50000	56833	580000	653500
26	Nawawi	85000	90556	870000	1161250
27	Matnimin	41667	101389	696000	1102000
28	Supriadi	58333	37833	580000	1644500
29	Awam	48333	98333	986000	2751000
30	Tukijan	91666	300556	945000	3220000
31	Subhan	45000	215000	787500	3496250
32	Sumardi	2708334	27778	550000	966000
33	Sutambah	88333	159444	1080000	1634500
34	H. Fauzi	48000	108833	2030000	1546000
35	Wagito	15333	64444	1008000	2151500
36	H. Taufik	46500	141667	580000	1910000
37	Mudifar	2035000	46056	330000	1002500
38	Solihin	1465000	17611	275000	1316250
39	Kari	1167500	14444	110000	407500
40	Wagimin	76500	27500	262500	1984100
41	Nurhadi	45000	74444	300000	2210000
42	Piyah	32000	62089	275000	1462500
43	Wagiman	16500	47944	218750	1400000
44	H. Handoko	1522350	5389	250000	580000
45	Budin	12500	63889	250000	360000
46	Lasimin	76000	29389	1125000	1165000
47	Matrawi	50000	24133	687500	784000
48	Bonaji	1367500	7167	300000	375000
49	Misno	14500	42056	110000	482500
50	Tumarso	12600	14278	975000	458000

**Lanjutan Lampiran H. Biaya Total Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa
Kepajen Kecamatan Gumukmas**

No.	Nama Responden	Biaya Obat-obatan (Rp/MT)	Biaya Lain-lain (Rp/MT)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/MT)	Total Biaya (Rp)
1	Soleh	65000	136500	2030000	3395700
2	Mistaji	226000	1173500	1580000	4844011
3	K.H. Ghazali	22000	74750	1455000	2634728
4	H. Samsul	186000	87500	1641875	2404853
5	Missiran	135500	120250	1001250	2267511
6	Mursyid	330500	800000	15977500	22851333
7	Suyono	22000	138500	1275500	3085478
8	H. Nur Holis	181000	496000	16202500	23344778
9	Ningram	226000	2308250	3552500	7559250
10	Sugito	131250	1767500	1985000	4758778
11	H. Sunoto	428500	2361750	2607500	6905639
12	Tarno	101000	1986000	1940000	4886389
13	Trami	101000	1640250	3012500	5388361
14	Iskandar	59500	367500	4530000	7810722
15	Supriadi	442000	1170000	11960000	16158333
16	H. Tukiman	149000	1317500	10483750	15414417
17	Yasir	210000	521000	3620000	6660412
18	Boiran	59750	852500	6406250	9451167
19	Ponari	118000	530750	10880000	14808084
20	Mustajab	81000	1787625	1407500	5222987
21	Sutris	48500	1725625	1462500	4685459
22	H. Salimun	142000	4571750	9882500	17213639
23	Ponidi S.Pd	505000	609000	7083750	10607305
24	Kumal	509500	2747250	36960000	45041584
25	Bonadin	11000	2050375	3912500	7314208
26	Nawawi	16500	2347000	4115000	8685306
27	Matnimin	44000	2725000	12370000	17080056
28	Supriadi	100000	3125000	11040000	16585666
29	Awam	55000	3328000	11380000	18646666
30	Tukijan	478000	1631000	21461250	28127472
31	Subhan	813000	1551000	16235000	23142750
32	Sumardi	76000	2581500	4517500	11427112
33	Sutambah	564500	952750	31140000	35619527
34	H. Fauzi	172000	4462500	14045000	22412333
35	Wagito	11000	2069025	6280000	11599302
36	H. Taufik	252000	4103000	10777500	17810667
37	Mudifar	99750	417250	2752500	6683056
38	Solihin	22000	1447500	2520000	7063361
39	Kari	43000	1516000	2142500	5400944
40	Wagimin	168000	546250	4840000	7904850
41	Nurhadi	43000	651750	3440000	6764194
42	Piyah	255000	1113875	2675000	5875464
43	Wagiman	362500	705000	4370000	7120694
44	H. Handoko	21000	1518750	2630000	6527489
45	Budin	180000	1640000	2515000	5021389
46	Lasimin	150000	837750	2212500	5595639
47	Matrawi	362500	1395000	1800000	5103133
48	Bonaji	135500	1630000	1745000	5560167
49	Misno	0	1495750	4332500	6477306
50	Tumarso	98000	1670250	5955000	9183128

Lampiran I. Pengeluaran, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Produksi (Kg)	Produsi (Kg/Ha)	Harga (Rp/kg)	Pengeluaran (Rp)	Pengeluaran (Rp/Ha)	Penerimaan (Rp)	Penerimaan (Rp/ Ha)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)	R/C Ratio
1	Soleh	0.25	74200	3321500	1619	6476	2639	3395700	13582800	4272541	17090164	876841	3507364	1.26
2	Mistaji	0.25	1322011	3522000	2480	9920	3324	4844011	19376044	8243520	32974080	3399509	13598036	1.70
3	Ghazali	0.25	22978	2611750	1215	4860	2277	2634728	10538911	2766555	11066220	131827	527309	1.05
4	Samsul	0.25	19478	2385375	1125	4500	2166	2404853	9619411	2436750	9747000	31897	127589	1.01
5	Missiran	0.25	70511	2197000	1115	4460	2208	2267511	9070044	2461920	9847680	194409	777636	1.09
6	Mursyid	2	248333	22603000	10565	5283	2413	22851333	11425667	25493345	12746673	2642012	1321006	1.12
7	Suyono	0.5	64478	3021000	3576	7152	2099	3085478	6170956	7506024	15012048	4420546	8841092	2.43
8	Nur Holis	2.5	130278	23214500	12125	4850	2416	23344778	9337911	29294000	11717600	5949222	2379689	1.25
9	Ningram	0.85	57500	7501750	4685	5512	2035	7559250	8893235	9533975	11216441	1974725	2323206	1.26
10	Sugito	0.3	31278	4727500	2975	9917	3505	4758778	15862593	10427375	34757917	5668597	18895324	2.19
11	H. Sunoto	0.75	114889	6790750	3654	4872	2164	6905639	9207519	7907256	10543008	1001617	1335489	1.15
12	Tarno	0.4	39389	4847000	3100	7750	4050	4886389	12215973	12555000	31387500	7668611	19171527	2.57
13	Trami	0.985	31611	5356750	3066	3113	2280	5388361	5470418	6990480	7096934	1602119	1626516	1.30
14	Iskandar	0.75	129722	7681000	4219	5625	2286	7810722	10414296	9644634	12859512	1833912	2445216	1.23
15	Supriadi	1.5	226333	15932000	7540	5027	2153	16158333	10772222	16233620	10822413	75287	50191	1.00
16	Tukiman	1.8	251667	15162750	7563	4202	2217	15414417	8563565	16767171	9315095	1352754	751530	1.09
17	Yasir	1	115412	6545000	3250	3250	2320	6660412	6660412	7540000	7540000	879588	879588	1.13
18	Boiran	1.25	142667	9308500	6573	5258	1560	9451167	7560933	10253880	8203104	802713	642171	1.08
19	Ponari	1.35	152334	14655750	6659	4933	2480	14808084	10968951	16514320	12232830	1706236	1263879	1.12
20	Mustajab	0.653	176112	5046875	2535	3882	2095	5222987	7998448	5310825	8132963	87838	134515	1.02
21	Sutris	0.525	230834	4454625	2340	4457	2135	4685459	8924683	4995900	9516000	310441	591317	1.07
22	Salimun	2.25	187889	17025750	18329	8146	3890	17213639	7650506	71299810	31688804	54086171	24038298	4.14
23	Ponidi	1.5	219555	10387750	5315	3543	2305	10607305	7071537	12251075	8167383	1643770	1095847	1.15
24	Kumal	3.75	360834	44680750	20855	5561	2535	45041584	12011089	52867425	14097980	7825841	2086891	1.17
25	Bonadin	0.675	106833	7207375	3986	5905	1850	7314208	10835864	7374100	10924593	59892	88728	1.01
26	Nawawi	0.98	175556	8509750	4890	4990	2050	8685306	8862557	10024500	10229082	1339194	1366525	1.15
27	Matnimin	1.5	143056	16937000	15061	10041	3055	17080056	11386704	46011355	30674237	28931299	19287533	2.69
28	Supriadi	1.25	96166	16489500	10550	8440	4535	16585666	13268533	47844250	38275400	31258584	25006867	2.88
29	Awam	1.4	146666	18500000	13712	9794	3865	18646666	13319047	52996880	37854914	34350214	24535867	2.84
30	Tukijan	3.5	392222	27735250	19980	5709	2650	28127472	8036420	52947000	15127714	24819528	7091294	1.88
31	Subhan	3	260000	22882750	13254	4418	2320	23142750	7714250	30749280	10249760	7606530	2535510	1.33
32	Sumardi	1.25	2736112	8691000	10990	8792	3555	11427112	9141689	39069450	31255560	27642338	22113871	3.42

Lanjutan Lampiran I. Pengeluaran, Penerimaan, Pendapatan, dan Efisiensi Biaya Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida di Desa Kapanjen Kecamatan Gumukmas

No	Nama Responden	Luas Lahan (Ha)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Produksi (Kg)	Produksi (Kg/Ha)	Harga (Rp/kg)	Pengeluaran (Rp)	Pengeluaran (Rp/Ha)	Penerimaan (Rp)	Penerimaan (Rp/ Ha)	Pendapatan (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)	R/C Ratio
33	Sutambah	3.875	247777	35371750	18253	4710	2316	35619527	9192136	42273948	10909406	6654421	1717270	1.19
34	H. Fauzi	2.35	156833	22255500	18901	8043	3363	22412333	9537163	63564063	27048537	41151730	17511374	2.84
35	Wagito	1.783	79777	11519525	5985	3357	2315	11599302	6505498	13855275	7770766	2255973	1265268	1.19
36	H. Taufik	1.2	188167	17622500	11300	9417	4250	17810667	14842222	48025000	40020833	30214333	25178611	2.70
37	Mudefar	0.875	2081056	4602000	3158	3609	2209	6683056	7637778	6976022	7972597	292966	334819	1.04
38	Solihin	0.35	1482611	5580750	4335	12386	3115	7063361	20181032	13503525	38581500	6440164	18400468	1.91
39	Kari	0.2	1181944	4219000	2339	11695	3650	5400944	27004722	8537350	42686750	3136406	15682028	1.58
40	Wagimin	0.857	104000	7800850	5272	6152	2294	7904850	9223862	12093968	14111981	4189118	4888119	1.53
41	Nurhadi	0.759	119444	6644750	3483	4589	2315	6764194	8911982	8063145	10623379	1298951	1711397	1.19
42	Piyah	0.475	94089	5781375	2867	6036	2258	5875464	12369398	6473686	13628813	598222	1259415	1.10
43	Wagiman	0.6	64444	7056250	3371	5618	2165	7120694	11867824	7298215	12163692	177521	295868	1.02
44	Handoko	1.975	1527739	4999750	9750	4937	2005	6527489	3305058	19548750	9898101	13021261	6593044	2.99
45	Budin	0.4	76389	4945000	3690	9225	4150	5021389	12553472	15313500	38283750	10292111	25730278	3.05
46	Lasimin	0.75	105389	5490250	4660	6213	2650	5595639	7460852	12349000	16465333	6753361	9004481	2.21
47	Matrawi	0.5	74133	5029000	3150	6300	2165	5103133	10206267	6819750	13639500	1716617	3433233	1.34
48	Bonaji	0.2	1374667	4185500	2331	11655	3864	5560167	27800833	9006984	45034920	3446817	17234087	1.62
49	Misno	1.75	56556	6420750	6550	3743	1856	6477306	3701317	12156800	6946743	5679494	3245425	1.88
50	Tumarso	1.875	26878	9156250	8560	4565	2525	9183128	4897668	21614000	11527467	12430872	6629799	2.35

Lampiran J. Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas

No	Nama Responden	Varietas	Pekerjaan Utama	JAK	Pendapatan UT Cabai Rawit (Rp/MT)	Pekerjaan Non Usahatani		Pendapatan Anggota Keluarga		Sub Total (Rp/MT)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/MT)	Kontribusi Pendapatan UT Cabai Rawit (%/MT)	Kriteria
						Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/MT)	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/MT)				
1	Soleh	Lokal	Petani	2	876841	Peternak sapi	1650000	-	-	1650000	2526841	34,70	Rendah
2	Mistaji	Hibrida	Petani	3	3399509	Pedagang cabai rawit	1680000	-	-	1680000	5079508	66,93	Sedang
3	Ghazali	Lokal	Petani	6	131827	Berternak kambing	324580	pedagang kayu	3650000	3974580	4106407	3,21	Rendah
4	Samsul	Lokal	Petani	2	31897	Berternak sapi	1250000	-	-	1250000	1281897	2,49	Rendah
5	Missiran	Lokal	Petani	4	194409	Buruh bangunan	800000	buruh tani	3200000	4000000	4194408	4,63	Rendah
6	Mursyid	Lokal	Petani	4	2642012	Pedagang cabai rawit	3750000	Penjual pulsa	750000	4500000	7142011	36,99	Sedang
7	Suyono	Lokal	Petani	2	1087334	Kios tambal ban	3750000	penjual tempe	1500000	5250000	6337334	17,16	Rendah
8	Nur Holis	Lokal	Petani	2	5949222	Berternak sapi	1560000	-	-	1560000	750922	79,23	Tinggi
9	Ningram	Lokal	Petani	3	1974725	Berternak kambing	565000	-	-	565000	2539725	77,75	Tinggi
10	Sugito	Hibrida	petani	4	5668597	Bengkel motor	950000	makelar HP	780000	1730000	7398597	76,62	Tinggi
11	Dulmanan	Lokal	Petani	5	1001617	Toko perancangan	4750000	Guru SD	600000	5350000	6351617	15,77	Rendah
12	Tarno	Hibrida	Petani	3	11588461	Berternak sapi	1250000	-	-	1250000	12838460	90,26	Tinggi
13	Trami	Lokal	Petani	3	1602119	Pedagang cabai rawit	1250000	-	-	1250000	2852119	56,17	Sedang
14	Iskandar	Lokal	Pegawai desa	4	1833912	Pegawai desa	4374400	-	-	4374400	6208312	29,54	Rendah
15	Supriadi	Lokal	Petani	3	75287	Pegawai desa	4374400	-	-	4374400	4449687	1,69	Rendah
16	Tukiman	Lokal	petani	4	1352754	Pedagang gas LPG	560000	Kios fotocopy	4500000	5060000	6412754	21,09	Rendah
17	Yasir	Lokal	petani	3	879588	Berternak ayam kampung	450000	Karyawan toko	2400000	2850000	3729588	23,58	Rendah
18	Boiran	Lokal	Petani	2	802713	Berternak sapi	825000	-	-	825000	1627713	49,32	Sedang
19	Ponari	Lokal	Petani	4	1706236	Cuci motor	3600000	-	-	3600000	5306236	32,16	Rendah
20	Mustajab	Lokal	Petani	5	87838	Toko perancangan	6000000	-	-	6000000	6087838	1,44	Rendah
21	Sutris	Lokal	petani	2	310441	Berternak ayam buras	1550000	-	-	1550000	1860441	16,69	Rendah
22	Salimun	Hibrida	Guru	3	54086171	Kios selep	3650000	-	-	3650000	57736171	93,68	Tinggi
23	Ponidi	Lokal	Petani	4	1643770	Guru SD	8500000	-	-	8500000	10143770	16,20	Rendah
24	Kumal	Lokal	Petani	4	7825841	Berternak ayam kampung	450000	buruh tani	3500000	3950000	11775841	66,46	Sedang
25	Bonadin	Lokal	Petani	3	59892	Berternak sapi	1250000	-	-	1250000	1309892	4,57	Rendah
26	Nawawi	Lokal	petani	3	1339194	Berternak ayam kampung	680000	-	-	680000	2019194	66,32	Sedang
27	Matnimin	Hibrida	Pegawai desa	4	28931299	Kios bensin	685000	-	-	685000	29616299	97,69	Tinggi
28	Supriadi	Hibrida	Petani	4	38637184	Pegawai desa	4000000	-	-	4000000	42637184	90,62	Tinggi
29	Awam	Hibrida	Petani	2	34350214	Pedagang burung	550000	-	-	550000	34900214	98,42	Tinggi
30	Tukijan	Lokal	Petani	3	3656548	Berternak sapi	1250000	-	-	1250000	4906548	74,52	Sedang
31	Subhan	Lokal	Petani	3	7606530	Berternak kambing	625000	Guru les	3000000	3625000	11231530	67,72	Sedang
32	Sumardi	Hibrida	petani	3	34450163	Berternak kambing	450000	-	-	450000	34900163	98,71	Tinggi
33	Sutambah	Lokal	Petani	5	6654421	Menyewakan traktor	6000000	-	-	6000000	12654421	52,59	Sedang
34	H. Fauzi	Hibrida	petani	5	41151730	Berternak sapi	800000	Pegawai PLN	4700000	5500000	46651730	88,21	Tinggi

Lanjutan Lampiran J. Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani di Desa Kepanjen Kecamatan

No	Nama Responden	Varietas	Pekerjaan Utama	JAK	Pendapatan UT Cabai Rawit (Rp/MT)	Pekerjaan Non Usahatani		Pendapatan Anggota Keluarga		Sub Total (Rp/MT)	Total Pendapatan Keluarga (Rp/MT)	Kontribusi Pendapatan UT Cabai Rawit (%/MT)	Kriteria
						Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/MT)	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp/MT)				
35	Wagito	Lokal	Petani	3	2255973	Berternak sapi	16000000	-	-	16000000	18255973	12,36	Rendah
36	H. Taufik	Hibrida	Petani	5	30214333	Penggilingan padi	16800000	-	-	16800000	47014333	64,27	Sedang
37	Mudifar	Lokal	petani	3	292966	Buruh bangunan	750000	buruh tani	350000	1100000	1392966	21,03	Rendah
38	Solihin	Hibrida	Petani	4	6440164	Pedagang ayam kampung	650000	-	-	650000	7090164	90,83	Tinggi
39	Kari	Hibrida	Pedagang	3	3136406	Pedagang cabai rawit	1865000	-	-	1865000	5001406	62,71	Sedang
40	Wagimin	Lokal	Petani	2	4189118	Berternak ayam kampung	685000	-	-	685000	4874118	85,95	Tinggi
41	Nurhadi	Lokal	Petani	3	1298951	Berternak kambing	675000	-	-	675000	1973951	65,80	Sedang
42	Piyah	Lokal	Petani	2	598222	Berternak sapi	785000	-	-	785000	1383222	43,25	Sedang
43	Wagiman	Lokal	Petani	4	177521	Menjual pakan ternak	589000	buruh bangunan	400000	989000	1166521	15,22	Rendah
44	Handoko	Lokal	Pedagang	3	13021261	Pedagang cabai rawit	750000	-	-	750000	13771261	94,55	Tinggi
45	Budin	Hibrida	Petani	4	12196961	Berternak ayam kampung	450000	-	-	450000	12646961	96,44	Tinggi
46	Lasimin	Lokal	Petani	3	2803411	Berternak sapi	785000	-	-	785000	3588411	78,12	Tinggi
47	Matrawi	Lokal	Petani	5	123177	Berternak sapi	350000	buruh tani	375000	725000	848177	14,52	Rendah
48	Bonaji	Hibrida	Wiraswasta	4	3446817	Pedagang perancangan	1250000	-	-	1250000	4696817	73,39	Sedang
49	Misno	Lokal	Wiraswasta	3	8500944	Makelar HP	1100000	-	-	1100000	9600944	88,54	Tinggi
50	Tumarso	Lokal	Wiraswasta	5	6384622	Penjual tahu	1350000	-	-	1350000	7734622	82,55	Tinggi

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan salah satu petani responden di lahan cabai rawit hibrida.



Gambar 2. Cabai rawit hibrida hasil panen yang siap dijual kepada pedagang.



Gambar 3. Wawancara dengan petani cabai rawit lokal didampingi pamong tani di rumah petani.



Gambar 4. Keadaan lahan usahatani cabai rawit lokal.

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS

KUISIONER

**Judul Penelitian : Komparasi Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida
serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Total Rumah
Tangga Petani**

**Lokasi Penelitian: Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten
Jember**

Identitas Responden

- | | | |
|----------------------------|---|-------|
| 1. Nama | : | |
| 2. Umur | : | Tahun |
| 3. Pendidikan Terakhir | : | |
| - SD | : | Tahun |
| - SMP | : | Tahun |
| - SMA | : | Tahun |
| 4. Pekerjaan Utama | : | |
| 5. Pekerjaan Sampingan | : | |
| - | | |
| - | | |
| 6. Jumlah Anggota Keluarga | : | Orang |
| 7. Alamat | : | |
| 8. Luas Lahan | : | Ha |
| - Milik Sendiri | : | Ha |
| - Sewa | : | Ha |
| 9. No Responden | : | |

Pewawancara

Nama : Juwita Febriana
Nim : 101510601041
Tanggal wawancara :

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani untuk Menanam Cabai Rawit Hibrida atau Lokal

a. Pengalaman

1. Kapan pertama kali Bapak mulai berusahatani cabai rawit?

Jawab:.....

2. Apakah setiap tahun pada musim tanam cabai rawit, Bapak selalu berusahatani cabai rawit?

a. Ya

b. Tidak

Alasan:.....

3. Apakah pengalaman dalam berusahatani cabai rawit mempengaruhi keputusan Bapak untuk menanam cabai rawit hibrida/lokal?

a. Ya

b. Tidak

Alasan:.....

B. Penggunaan Biaya untuk Usahatani

Biaya Tetap

No.	Luas Lahan (Ha)	Status (Sewa/Milik Sendiri)	Biaya Sewa/tahun (Rp)	Biaya Pajak/tahun (Rp)
1.				
2.				
Jumlah biaya/ musim tanam (Rp)				

No.	Nama Alat	Kebutuhan	Harga/Unit (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/Musim Tanam)
1.	Cangkul					
2.	Sabit					
3.	Handsprayer					
4.	Diesel					
Jumlah biaya penyusutan/tahun (Rp)						

Biaya Variabel (Biaya Sarana Produksi)

Jenis Biaya	Kebutuhan	Harga Per Unit	Jumlah
1. Benih/bibit			
- Benih (Hibrida/Lokal)	Kg	Rp	Rp
- Bibit (Hibrida/Lokal)	Batang	Rp	Rp
Jumlah Biaya Benih/Bibit			Rp
2. Pupuk			
a. Organik			
- Pupuk kandang	Kg	Rp	Rp
- Kompos	Kg	Rp	Rp
Biaya pupuk organik			Rp
b. Anorganik			
- Urea	Kg	Rp	Rp
- TSP	Kg	Rp	Rp
- NPK	Kg	Rp	Rp
- ZA	Kg	Rp	Rp
- SP36	Kg	Rp	Rp
- Phonska	Kg	Rp	Rp
Biaya Pupuk anorganik			Rp
Jumlah biaya pupuk			Rp
3. Obat-obatan			
a. Fungisida			
- acrobat	gr	Rp	Rp
- antracol	gr	Rp	Rp
- cabrio	ml	Rp	Rp
b. Insektisida	ml		
- buldok	ml	Rp	Rp
- decis	ml	Rp	Rp
- demolish	ml	Rp	Rp
- lannate	gr	Rp	Rp
c. Lainnya			
- gandasil	gr	Rp	Rp
Jumlah Biaya Obat-obatan			Rp

4. Biaya Lain-lain			
a. Pengairan	jam	Rp	Rp
b. Mulsa	roll	Rp	Rp
c. Karung	buah	Rp	Rp
d. Sewa traktor	Ha	Rp	Rp
Jumlah Biaya Lain-lain			Rp

Biaya Tenaga Kerja

Jenis Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja				Jam Kerja	Jumlah Hari	HOK	Upah/Hari (Rp/HOK)	Jumlah Biaya (Rp)
	DK		LK						
	L	P	L	P					
Olah Tanah									
Penyemaian									
Penanaman									
Pengairan									
Pemupukan									
Penyemprotan									
Pemanenan									
	Jumlah Biaya TK								

Biaya Tetap atau *Fixed Cost* (FC)

- a. Biaya sewa tanah : Rp.....
- b. Biaya pajak tanah : Rp.....
- c. Biaya penyusutan peralatan : Rp.....
- Jumlah** : Rp.....

Biaya Variabel atau *Variable Cost* (VC)

Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja

- a. Biaya benih/bibit : Rp.....
- b. Biaya pupuk :
- Organik : Rp.....
- Anorganik : Rp.....

- c. Biaya obat-obatan : Rp.....
- d. Biaya lain-lain : Rp.....
- e. Biaya tenaga kerja : Rp.....
- Jumlah : Rp.....**

Jumlah Produksi Selama 1 Kali Musim Tanam (MK 2014)

Panen ke-	Kuantitas (kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
I			
II			
III			
IV			
V			
VI			
VII			
VIII			
Jumlah			

Efisiensi biaya:

- a. Biaya tetap (FC) = Rp.....
- b. Biaya variabel (VC) = Rp.....
- c. Biaya total (TC) = Rp.....
- d. Penerimaan (TR) = Rp.....

Efisiensi biaya: (R/C Ratio) $a = R/C = (P_y \times Y) / (FC + VC) = \dots\dots\dots$

C. Perbedaan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Lokal dan Hibrida

1. Berdasarkan pengalaman Bapak, mana yang lebih menguntungkan antara usahatani cabai rawit lokal dan hibrida?
Jawab:.....
2. Berapa pendapatan yang Bapak peroleh dari berusahatani cabai rawit?
Pendapatan/keuntungan (π): $(TR-TC) = Rp.....$

D. Kontribusi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

1. Selama musim tanam cabai rawit, adakah komoditas lain yang Bapak budidayakan?

a. Ada

b. Tidak ada

Keterangan:.....

2. Berapakah pendapatan yang Bapak peroleh dari pekerjaan sampingan?

Jawab:.....

3. Apakah ada anggota keluarga Bapak yang juga bekerja?

a. Ada

b. Tidak ada

Keterangan:.....

4. Pendapatan anggota keluarga petani di luar kegiatan usahatani cabai rawit:

Anggota Keluarga	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp)			Total (Rp/Musim Tanam)
		Per Hari	Per Minggu	Per Bulan	
1. Ibu					
2. Anak					
3. Anak					
Total					